

**INDEPENDENT WOMAN DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS
PENAFSIRAN KARĪMĀN ḤAMZAH)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) pada Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

SUS KHUSNUL KHOTIMAH

21 0101 0020

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**INDEPENDENT WOMAN DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS
PENAFSIRAN KARĪMĀN ḤAMZAH)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) pada Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

SUS KHUSNUL KHOTIMAH

21 0101 0020

Pembimbing:

Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sus Khusnul Khotimah
Nim : 21 0101 0020
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 April 2025
Yang membuat pernyataan,



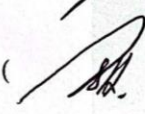
Sus Khusnul Khotimah
21 0101 0020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Independent Woman Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Karīmān Ḥamzah)* yang ditulis oleh Sus Khusnul Khotimah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010020, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 11 Juni 2025 bertepatan dengan 15 Dzulhijjah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 17 Juni 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. Ketua Sidang ()
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Penguji I ()
3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Penguji II ()
4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. Pembimbing I ()
5. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. Pembimbing II ()

Mengetahui

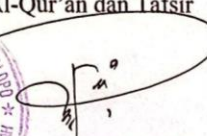
a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah




Dr. Abdain, S.Ag., M.H.
NIP. 197110512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir




Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP. 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Independent Woman Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Karīmān Ḥamzah)* setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, berkat rahmat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan hidayah Allah Swt. serta bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tersayang dan tercinta, Ayahanda Subandi dan Ibunda Sumarseh. Terima kasih atas do'a, dukungan moral, dan spiritual yang tak pernah putus, yang senantiasa menjadi kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Ayah adalah sosok pahlawan yang selalu mengusahakan yang terbaik dan menjadi garda terdepan untuk penulis dengan segala do'a yang beliau panjatkan untuk putrinya. Setiap tetes air mata dan do'a yang ibu panjatkan, setiap nasihat dan pelukan hangat

yang ibu berikan, setiap kerja keras dan pengorbanan yang ibu berikan, setiap pelajaran tentang ketegaran dan kejujuran yang ibu ajarkan, telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik dan telah menjadi kekuatan tak ternilai dalam setiap langkah penulis. Maka dari itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., MH. IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M. Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum., serta seluruh Dosen staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. dan Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. selaku pembimbing I dan Pembimbing II. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas waktu, perhatian, dan bimbingan yang telah bapak berikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Bapak bukan hanya seorang dosen pembimbing, tetapi telah menjadi pilar

- penting bagi penulis karena telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis untuk terus belajar dan berkembang dengan lebih baik.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku penguji I dan penguji II. Terima kasih yang mendalam karena telah meluangkan waktu dan memberikan perhatian penuh dalam menguji skripsi ini. Setiap pertanyaan, saran, dan kritik yang disampaikan memberikan wawasan berharga bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
 6. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M. Th.I. selaku Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih yang mendalam karena telah menjadi penasihat akademik yang luar biasa selama masa studi penulis.
 7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dari awal masuk kuliah hingga memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
 8. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M.Ak. beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
 9. Kepada seluruh pihak yang telah membantu untuk menerjemahkan sumber utama penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang mendalam untuk seluruh bantuan yang telah diberikan.
 10. Kepada teman-teman bimbingan satu kelas penulis, St. Nur Azizah, Latifha Qalbi, Ananda Syafitri, Nurkhalidah, Irfan Sanjaya, dan Muhammad Fitrah.

11. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al- Qur'an dan Tafsir Angkatan 21 atas segala dukungan, dan motivasi. Untuk semua teman-teman kelas A terkhusus (Latifa, Afni, Riska, Ratmi, Dian, Akrim, Ika, Yayan, dan Sulfitrah) yang selama ini telah banyak membantu selama proses perkuliahan.
12. Kepada teman kos, Akrim, Ika, Suryani, dan Intan. Terimakasih banyak atas segala bantuan, dukungan semangat, pengalaman, dan segala hal yang telah diberikan kepada penulis.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 11 Juni 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sus Khusnul Khotimah', with a stylized, cursive script.

Sus Khusnul Khotimah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fatḥah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i

اُ	<i>ḍammah</i>	u	u
----	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	<i>Faṭḥah dan yā'</i>	ai	a dan u
وَ...َ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...َ اِ...َ	<i>faṭḥah dan alif' atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...َ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...َ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاَت : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *faṭḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al- ḥikmah</i>

5. Syaddah (*Tassydīd*)

Syaddah atau *Tassydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tassydīd* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al- ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau "Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
------------	---

الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah (az-zalزالah)</i>
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. Lafẓ al-Jalālah ﷲ

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دَيْنُ اللّٰهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditranliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,, Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subḥānahū wa ta‘ ālā
saw.	= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
as	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xiv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
F. Metode Penelitian	15
G. Definisi Istilah	19
BAB II KONSEP <i>INDEPENDENT WOMAN</i>	21
A. Konsep <i>Independent Woman</i>	21
1. Perkembangan Konsep <i>Independent Woman</i>	21
2. Definisi <i>Independent Woman</i> di Era Modern	23
3. Indikator <i>Independent Woman</i>	27
4. Faktor-faktor Penyebab <i>Independent Woman</i>	32
5. Stereotip Gender dan Tantangan Menjadi <i>Independent Woman</i>	33
6. Kontruksi Peran Wanita Mandiri di Era Modern	36
B. <i>Independent Woman</i> Perspektif Islam	37
C. Teladan <i>Independent Woman</i> Dalam Al-Qur'an	40
1. Hajar istri nabi Ibrahim	41
2. Maryam binti Imran	41
3. Ratu Balqis	42
4. Putri nabi Syu'aib	43
5. Khaulah binti Sa'labah	43
6. Wanita-wanita yang berbai'at kepada Nabi Muhammad saw	44
7. Asiyah binti Muzahim	45

BAB III	GENEALOGI INTELEKTUAL DAN POTRET KITAB	
	TAFSIR KARĪMĀN ḤAMZAH.....	46
	A. Genealogi Intelektual Karīmān Ḥamzah.....	46
	1. Potret Biografi Kehidupan Karīmān Ḥamzah.....	46
	2. Karier dan Kontribusi Intelektual Karīmān Ḥamzah.....	49
	3. Karya-karya	56
	4. Kewafatan Karīmān Ḥamzah	57
	B. Potret Kitab Tafsir <i>al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr</i>	
	<i>al-Qur'ān al-Karīm</i>.....	58
	1. Latar Belakang Penulisan Kitab tafsir <i>al-Lu'lu' wa al-Marjān</i>	
	<i>fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm</i>	58
	2. Sumber Rujukan dan Referensi Tafsir	60
	3. Metode Tafsir Karīmān Ḥamzah.....	61
	4. Karakteristik Tafsir Karīmān Ḥamzah.....	63
BAB IV	PENAFSIRAN KARĪMĀN ḤAMZAH TERHADAP AYAT-AYAT	
	YANG BERKAITAN DENGAN INDIKATOR	
	<i>INDEPENDENT WOMAN</i>.....	66
	A. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan <i>Independent Woman</i>.....	66
	1. Kemandirian Intelektual	67
	2. Kemandirian Finansial dan Ekonomi	68
	3. Kemandirian Pengambilan Keputusan.....	70
	4. Kemandirian Sosial.....	70
	5. Kemandirian dalam Tanggung Jawab.....	71
	6. Kemandirian Spiritual.....	71
	7. Kemandirian Moral.....	72
	B. Analisis Penafsiran Karīmān Ḥamzah.....	73
	1. Kemandirian Intelektual	73
	2. Kemandirian Finansial dan Ekonomi	78
	3. Kemandirian Pengambilan Keputusan.....	85
	4. Kemandirian Sosial.....	87
	5. Kemandirian dalam Tanggung Jawab.....	91
	6. Kemandirian Spiritual.....	95
	7. Kemandirian Moral.....	98
BAB V	PENUTUP.....	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Saran	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	105
	LAMPIRAN.....	114

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Qaṣaṣ/28: 23.....	5
Kutipan Ayat 2 QS. al-Baqarah/2: 282	8
Kutipan Ayat 3 QS. al-Nahl/16: 97.....	37
Kutipan Ayat 4 QS. al-Mujādalah/58: 11	68
Kutipan Ayat 5 QS. al-Nisā'/4: 32.....	68
Kutipan Ayat 6 QS. al-Naml/27: 32-33	70
Kutipan Ayat 7 QS. al-Taubah/9: 71.....	70
Kutipan Ayat 8 QS. al-Nisā'/4: 58.....	71
Kutipan Ayat 9 QS. al-Taḥrīm/66: 11-12	72
Kutipan Ayat 10 QS. al-Mā'idah/5: 8.....	73
Kutipan Ayat 11 QS. āli 'Imrān/3: 42-43	96

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang iman: mencintai diri sendiri dan saudaranya	74
Hadis 2 Hadis tentang mukmin dengan mukmin lain saling menguatkan	88
Hadis 3 Hadis tentang orang-orang mukmin yang saling mengasihi.....	88
Hadis 4 Hadis tentang menunaikan amanah	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator <i>Independent woman</i>	31
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto <i>Mufasssirah</i> Karīmān Ḥamzah	114
Lampiran 1 Foto kitab tafsir <i>al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr</i> <i>al-Qur'ān al-Karīm</i>	114

DAFTAR ISTILAH

CATAHU	: Catatan Tahunan
Diskriminasi	: Perlakuan tidak adil karena perbedaan
Gender	: Peran sosial dan budaya terkait jenis kelamin
<i>Independen Woman</i>	: Wanita mandiri
KtP	: Kekerasan terhadap perempuan
KBGtP	: Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan
KTAP	: Kekerasan terhadap anak perempuan
Stereotip	: Pandangan umum yang disederhanakan tentang suatu kelompok
<i>The secend class</i>	: Kelompok dengan status lebih rendah
<i>Wājibah ijtimā'yyah</i>	: Kewajiban sosial
Zihar	: Dalam konteks pernikahan adalah ungkapan suami yang menyerupakan istrinya dengan wanita yang haram dinikahi, seperti ibu atau saudara perempuannya

ABSTRAK

Sus Khusnul Khotimah, 2025. “*Independent Woman* Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Karīmān Ḥamzah)”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh M. Ilham dan Feri Eko Wahyudi.

Skripsi ini membahas tentang *independent woman* dalam al-Qur’an analisis penafsiran Karīmān Ḥamzah. penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui *Konsep Independent woman*; Untuk mengetahui Genealogi Intelektual dan Potret Kitab Tasir *Al-Lu’lu’ wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Karya Karīmān Ḥamzah; Untuk mengetahui Penafsiran Karīmān Ḥamzah Tentang Ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan Indikator *Independent Woman*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dan menggunakan metode pendekatan *mauḍu’ī* (tematik) tokoh. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan wanita khususnya yang menunjukkan indikator kemandirian dalam penafsiran Karīmān Ḥamzah terhadap ayat-ayat tersebut dalam karyanya *al-Lu’lu’ wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Independent woman* merupakan wanita yang mampu bertanggung jawab atas stabilitas hidupnya dan memiliki kesadaran, kemauan, serta upaya untuk terus mengembangkan diri. Karīmān Ḥamzah merupakan salah satu *mufasssīrah* perempuan abad kontemporer. Ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan indikator *independent woman* meliputi: kemandirian intelektual (QS. al-Mujādalah/58: 11), kemandirian finansial (QS. al-Nisā’/4: 32 dan QS. al-Qaṣaṣ/28: 23), kemandirian dalam mengambil keputusan (QS. al-Naml/27: 32-33), kemandirian sosial (QS. al-Taubah/9: 71), kemandirian dalam tanggung jawab (QS. al-Nisā’/4: 58), kemandirian spiritual (QS. al-Taḥrīm/66: 11-12), dan kemandirian moral (QS. al-Mā’idah/5: 8). Dan penafsiran Karīmān Ḥamzah meskipun tidak secara eksplisit membahas tentang konsep *independent woman*, penafsiran dan pendekatannya yang bersifat umum tersebut dapat dikaitkan dengan konsep ini. Meskipun penafsirannya tidak selalu menyoroti kemandirian wanita, ia memberikan perspektif yang relevan tentang peran wanita dalam kehidupan. Selain itu, perjalanan hidup Karīmān Ḥamzah yang luar biasa menunjukkan bahwa wanita mampu mencapai kemandirian dalam berbagai hal.

Kata Kunci: *Independent Woman*, Karīmān Ḥamzah, *al-Lu’lu’ wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*.

ABSTRACT

Sus Khusnul Khotimah, 2025. *“Independent Woman in the Qur'an (Analysis of the Interpretation of Karīmān Ḥamzah).”* Undergraduate Thesis, Departemen of Qur’anic Studies and Exegesis, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, State Institute for Islamic Studies (IAIN) Palopo. Supervised by M. Ilham dan Feri Eko Wahyudi.

This undergraduate thesis discusses the concept of an independent woman in the Qur'an analysis of the Interpretation of Karīmān Ḥamzah. This research aims: to understand the concept of an independent woman; to explore the intellectual genealogy and profile of Karīmān Ḥamzah's Kitāb Tafsīr Al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; and to examine Karīmān Ḥamzah's interpretation of Qur'anic verses related to indicators of an independent woman. This study is a qualitative library research using a thematic (mauḍu'ī) approach focusing on a specific scholar. Data collection was performed using the documentation method. Subsequently, the research data were analyzed using descriptive analytical techniques. The analyzed data consist of Qur'anic verses pertaining to women, specifically those indicating self-reliance, as interpreted by Karīmān Ḥamzah in her work al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm. The findings of this study indicate that: An independent woman is one who is capable of taking responsibility for her life's stability and possesses awareness, willingness, and effort to continuously develop herself. Karīmān Ḥamzah is a contemporary female exegete. The Qur'anic verses related to indicators of an independent woman include: intellectual independence (QS. al-Mujādalah/58: 11), financial independence (QS. al-Nisā'/4: 32 and QS. al-Qaṣaṣ/28: 23), independence in decision-making (QS. al-Naml/27: 32-33), social independence (QS. al-Tawbah/9: 71), independence in responsibility (QS. al-Nisā'/4: 58), spiritual independence (QS. al-Taḥrīm/66: 11-12), and moral independence (QS. al-Mā'idah/5: 8). Although Karīmān Ḥamzah's interpretation does not explicitly discuss the concept of an independent woman, her general interpretations and approach can be linked to this concept. While her exegesis does not always highlight women's independence, it provides relevant perspectives on women's roles in life. Furthermore, Karīmān Ḥamzah's remarkable life journey demonstrates that women are capable of achieving independence in various aspects.

Keywords: Independent Woman, Karīmān Ḥamzah, al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman pra-Islam, kehadiran wanita dianggap tidak menguntungkan dan dipandang rendah oleh masyarakat. Mereka seringkali dianggap sebagai beban dan sesuatu yang memalukan bagi keluarga.¹ Bahkan dalam beberapa kasus, bayi perempuan yang baru lahir dibunuh secara sengaja.² Wanita tidak mendapatkan hak untuk pendidikan, dan kesempatan untuk belajar bagi wanita sulit diperoleh. Mereka sering kali ditempatkan dalam posisi hanya untuk melayani kemauan dan kesenangan pria, bahkan dianggap sebagai objek yang dapat diperjualbelikan dengan harga yang rendah.³ Mereka tidak diajarkan etika atau moral yang baik dan lebih sering diperlakukan layaknya seorang budak.

Kedatangan Islam secara signifikan mengubah tradisi masyarakat yang tidak adil. Ajaran agama Islam yang disebarkan oleh Rasulullah saw. mengusung gerakan kesetaraan gender, yang mengakui bahwa wanita dan laki-laki memiliki hak, nilai, dan martabat yang sama sebagai manusia.⁴ Studi mengenai peran gender dalam Islam telah menjadi topik yang penting dalam literatur

¹ Ismatul Izza, Sinta Prayogi, dan Debi Setiawati, "Diskriminasi Gender Pada Masa Pra Islam Terhadap Lahirnya Kesetaraan Gender," *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.572349/dewaruci.v1i2.195>.

² Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 5, <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/42>.

³ Bagas Luay Ariziq, "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam," *Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (1 Maret 2022): 4, <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.339>.

⁴ Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender," *Yinyang : Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 2 (10 Desember 2019): 235, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3224>.

akademik kontemporer. Berbicara tentang isu gender, diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep gender itu sendiri. Gender diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan wanita dari segi nilai dan perilaku dalam konteks sosial dan budaya.⁵ Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai gender juga mencakup bagaimana norma-norma sosial dan budaya membentuk serta mempengaruhi peran dan identitas individu dalam masyarakat.

Wanita dalam konteks gender sering dianggap sebagai individu yang memiliki sifat yang lemah lembut, anggun, dan cenderung emosional.⁶ Peran wanita hanya sebagai ibu dan istri saja. Padahal dalam Islam wanita diberikan hak-hak fundamental seperti hak atas pendidikan,⁷ sosial politik,⁸ kepemilikan harta, kesempatan bekerja, serta kebebasan berpikir dan berpendapat.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam wanita juga memiliki potensi dan kontribusi besar dalam berbagai bidang.

Al-Qur'an menghadirkan contoh-contoh wanita mandiri seperti Maryam yang menunjukkan kesucian, kekuatan iman, ketabahannya dalam menghadapi cobaan, dan memiliki keteguhan hati serta komitmen terhadap nilai-nilai spiritual

⁵ Nasitotul Janah, "Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif al-qur'an karya nasaruddin umar," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 174, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.

⁶ Azzahra Nawangwulan, "Analisis: Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia, Jurusan Pendidikan Sosiologi," 29 September, 2019, <https://pendidikan.sosiologi.fishipol.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pada-masyarakat-indonesia.html>, 20 Juli 2024.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajhnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 803.

⁸ Kementerian Agama RI, 544.

⁹ Naila Farah, "Hak-hak perempuan dalam Islam: studi atas teologi pembebasan Asghar Ali Engineer," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, (1 Desember 2020): 193, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3953>.

yang tinggi.¹⁰ Melalui kisah tersebut, al-Qur'an menegaskan pentingnya karakter dan integrasi perempuan sebagai panutan dalam kehidupan spiritual dan sosial.

Salah satu tren sosial yang semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir ini adalah *independent woman*.¹¹ *Independent woman* ini didefinisikan sebagai mereka yang menggantungkan diri pada keberhasilan pribadi, finansial, dan profesional tanpa tergantung pada dukungan atau perlindungan, termasuk kepada pria.¹² *Independent woman* seringkali menciptakan identitas dan kebahagiaan mereka sendiri melalui karier, pencapaian pribadi, dan kebebasan dalam mengambil keputusan hidup mereka.

Salah satu aspek kunci dari tren sosial ini adalah pergeseran paradigma terhadap peran tradisional wanita dalam masyarakat. Wanita tidak lagi melihat diri mereka hanya sebagai pasangan atau ibu, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.¹³ Hal ini tercermin dalam meningkatnya wanita yang memimpin bisnis, memegang posisi penting di pemerintahan, dan mengambil peran aktif dalam keputusan politik dan sosial.

¹⁰ Mizan Adiliah, "Sosok Maryam dalam al-Qur'an," *At-Tibyan* 2, no. 1 (14 Mei 2020):3, <https://doi.org/10.30631/atb.v2i1.11>.

¹¹ Nur Lailah Latar, "Viral Kembali Istilah '*Independent woman*,'" *rri.co.id-Portal berita terpercaya*, 15 Mei, 2024, <https://www.rri.co.id/lain-lain/692906/viral-kembali-istilah-independent-woman>, 20 Juli 2024.

¹² Gusti Ayu Tita P, "Ciri-Ciri Wanita Independen Yang Memikat Hati Pria," 25 November 2023, <https://stekom.ac.id/artikel/ciri-ciri-wanita-independen-yang-memikat-hati-pria>, 20 Juli 2024.

¹³ Anita Rahmawati, "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (30 Maret 2016): 17, <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i1.932>.

Faktor lain dari sikap *independent woman* juga terkadang tidak terlahir begitu saja. Sejumlah permasalahan serius yang dialami wanita di antaranya, kekerasan yang terjadi terhadap wanita, eksploitasi seks terhadap wanita, dan diskriminasi terhadap wanita merupakan faktor yang selama ini membuat wanita terpuruk dengan berbagai masalah yang mereka hadapi.¹⁴ Kemandirian yang berlebihan seringkali muncul akibat berbagai bentuk trauma, seperti trauma masa kecil, pengabaian, atau pelecehan yang membuat mereka tidak merasa nyaman dan aman.

Secara umum, jumlah kekerasan terhadap perempuan (KtP) yang dilaporkan ke komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (Komnas perempuan) dan mitra catatan tahunan (CATAHU) pada tahun 2024 sejumlah 445.502 kasus. Jumlah kasus ini mengalami kenaikan 43.527 kasus atau sekitar 9,77% dibandingkan tahun 2023 (401.975). Data kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP) dalam CATAHU 2024 sebanyak 330.097 kasus, meningkat 14,17% dibandingkan dengan tahun 2023. Berdasarkan pada bentuk kekerasan, data Komnas Perempuan dan data pelaporan kasus dari mitra CATAHU 2024 yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%), kekerasan ekonomi (9,84%), dan di ranah personal yaitu KDRT, KTI, KTAP, sebanyak (83,70%). Data menunjukka bahwa pelaku kekerasan seksual yang paling sering adalah orang terdekat dengan korban,

¹⁴ Bidang Data DP3A Kota Semarang, "Glosary Ketidakadilan Gender," DinasPemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, <https://dp3a.semarangkota.go.id/glosary/ketidakadilan-gender>, 20 Juli 2024.

dengan mantan pacar memimpin jumlahnya, diikuti oleh pacar, dan suami.¹⁵ Faktor-faktor tersebut menyebabkan wanita memilih pada dirinya sendiri untuk bertahan hidup dan tidak mengandalkan orang lain.

Dengan berbagai faktor tersebut mendorong wanita untuk menjadi wanita yang mandiri dan berdaya. Terkadang menjadi *independent woman* juga didorong oleh faktor ekonomi yang sulit, dan memotivasi mereka untuk meraih perubahan yang lebih baik dalam hidup mereka. Dalam proses ini, mereka berusaha keras untuk mencapai kemandirian finansial dan sosial, sekaligus membuktikan kemampuan dan ketangguhan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sejatinya al-Qur'an menggambarkan citra wanita terpuji salah satunya dengan sikap kemandirian yang dimiliki.¹⁶ Sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan tentang *independent woman* yaitu QS. al-Taḥrīm/66: 12 yang menjelaskan tentang contoh wanita yang mampu menjaga kehormatannya,¹⁷ QS. al-Naml/27: 32 yang mengisahkan tentang seorang wanita yang menjadi pemimpin,¹⁸ dan wanita yang mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam QS. al-Qaṣaṣ/28: 23

¹⁵ Komnas Perempuan, "Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024", 7 Maret 2025, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316>, 12 Maret 2025.

¹⁶ Muhammad Mukhtar, "Harakah Dan Kemandirian Perempuan," *Al Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (27 Juli 2019): 85, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/8564/1838>.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keselerasian Al-Qur'an Vol. 14*, Cet. II (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 335.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keselerasian al-Qur'an Vol. 10*, Cet. III (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 210-211.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ
مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya:

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.” (QS. al-Qaṣaṣ/28: 23)¹⁹

Ayat ini menjelaskan tentang kemandirian dua orang wanita yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ayahnya yang sudah tua.²⁰ Ayat ini juga dijadikan landasan untuk kebolehan wanita terlibat dalam ranah publik, dan dalam kondisi yang menuntut interaksi dengan kaum laki-laki, dengan syarat untuk tetap mempehatikan dan memelihara etika seperti menutup hal-hal yang menurut agama tidak boleh di tampilkan.²¹ *Independent woman* memiliki karakteristik yang membuat diri mereka terlihat berbeda. Mereka berusaha untuk mandiri dalam segala hal, dan cenderung tidak pernah merepotkan orang lain di sekitar mereka.

Pengkajian mengenai peran wanita dalam konteks agama Islam telah menjadi topik yang mendapat perhatian luas di berbagai kalangan akademik. Baik keberadaannya, hak-haknya, dan karakteristiknya selalu menarik untuk di kaji.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 558.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 10*, 211; Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wal-Syari'ah wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir Jilid 10, Cet.I (Jakarta: Gema Insani, 2016), 368.

²¹ Nafilah Sulfa Dan Khoirul Anam, “Interpretasi Ayat-Ayat Double Burden Perempuan Dalam Surah Al-Qashah: 23 Perspektif Maqasidul Al-Qur'an Ibnu Asyur,” *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 5, No. 2 (16 Desember 2024): 197, <https://doi.org/10.24952/Alfawatih.V5i2.12237>; Muḥammad Ṭahir Ibnu Asyur, *Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr Juz 5* (Tunisia: Dar Ṣuḥnūn Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 1997), 100-105.

Salah satu tokoh yang menonjol dalam diskusi ini adalah Karīmān Ḥamzah.²² Ia merupakan salah satu dari wanita yang berhasil menafsirkan al-Qur'an pada abad modern.

Karīmān Ḥamzah memiliki nama lengkap Faṭīmah Karīmān ‘Abd Laṭīf Maḥmūd Ḥamzah. Ia dilahirkan pada tanggal 8 Februari 1942 M. Ibunya bernama Umm Darman, dan ayahnya ‘Abd al-Laṭīf Maḥmūd Ḥamzah, adalah seorang guru besar di salah satu Universitas nasional pada fakultas penyiaran Islam sekaligus menjadi wartawan senior di Mesir. Karīmān mengikuti jejak ayahnya di bidang penyiaran, bahkan ia mampu menguasai bahasa Prancis.²³ Karīmān memiliki latar belakang yang unik. Perjalanan kariernya dimulai sebagai jurnalis, kritikus, politik, peneliti, dan pembawa acara program Tv keagamaan, serta akhirnya menjadi seorang *mufasssirah* yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap.

Berdasarkan pembacaan sekilas yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Karīmān Ḥamzah, ia menjadi sosok wanita yang dicintai oleh masyarakat Mesir karena kepiawaiannya dalam membawakan acara televisi dan menjadi sosok wanita penting dalam mengedukasi anak bangsa. Karīmān Ḥamzah sering mewawancarai ulama-ulama terkenal pada masa itu seperti Syekh Muḥammad al-Ghazali, Mutawalli al-Sya'rawi, dan Yusuf al-Qarḍawi yang merupakan tiga ulama besar dari dunia Islam yang sangat berpengaruh. Dan di titik inilah Karīmān mulai fokus

²² Karīmān Ḥamzah, *Min Adab al-Sirah al-Zātiyah: Lillāh Yā Zamrī*. (Kairo: Pers Al-Syuruq, 1996).

²³ Damaiya Salsabila, “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Poligami Dalam Perspektif Penafsir Perempuan (Studi Pemikiran Karīmān Ḥamzah Dalam Kitab al-Lu’Lu’u Wa al-Marjān Fi al-Tafsīr al-Qur’ān)” 24 Agustus 2020, <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/888>, 21 Juli 2024.

terhadap kajian keagamaan yang menghantarkan dia pada keberhasilan dengan menerbitkan sebuah kitab tafsir yakni tafsir *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Kontribusi tafsir al-Qur'an memiliki peran penting untuk membantu memahami pesan-pesan dalam al-Qur'an dan menghindari kesalahan penafsiran.²⁴ Tafsir tidak hanya memperjelas makna literal ayat-ayat al-Qur'an saja, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana ajaran ini dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer.

Karīmān Ḥamzah cukup mempertimbangkan kepentingan wanita sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat, walaupun Karīmān tidak mengasosiasikan dirinya pada gerakan feminis. Contoh penafsiran dari tokoh *mufasssirah* ini mengenai kesaksian wanita dalam QS. al-Baqarah/2: 282. Dalam konteks ini beberapa mufasssir menjelaskan bahwa keberadaan dua orang wanita sebanding dengan satu orang laki-laki dalam persaksian lantaran wanita memiliki kekurangan akal sehingga salah satunya bisa mengingatnya ketika salah satu dari mereka lupa. Sebagian kelompok juga berpendapat bahwa wanita tidak boleh menjadi saksi kecuali tidak ada saksi dari kalangan laki-laki.²⁵

...وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ
مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

²⁴ Chulyatin Jannah, Muhammad Kamalul Mustofa, dan Umar Al Faruq, "Pentingnya Memahami Tafsīr, Takwīl, dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial," *Madaniyah* 13, no. 1 (21 November 2023): 116, <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622>.

²⁵ Ah Fawaid, "Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan," *Karsa Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (5 Juni 2015): 72-73, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.609>.

Terjemahnya:

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antara kamu). Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya” (QS. al-Baqarah/2:282)²⁶

Karīmān Ḥamzah berpendapat dalam tafsirnya, bahwa peran wanita pada masa tersebut masih sangat terbatas, sehingga keterampilan wanita dalam interaksi moneter juga terbatas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, peran wanita semakin meluas ke ranah publik, termasuk di dalamnya banyak perempuan yang terlibat dalam dunia keuangan dan transaksi pasar. Dalam konteks ini, posisi wanita tidak dapat dibedakan lagi dengan laki-laki, termasuk dalam hal persaksian.²⁷ Karīmān berargumen bahwa ayat mengenai persaksian tersebut berlaku pada masa ketika perempuan belum banyak terlibat dalam kegiatan publik. Tetapi keahlian wanita dalam bidang tersebut kini tidak lagi berbeda dengan keahlian laki-laki, oleh karena itu dalam kondisi tersebut, Karīmān menyatakan bahwa satu orang saksi wanita setara dengan satu orang saksi laki-laki.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengelaborasi konsep dan indikator-indikator *independent woman* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Karīmān Ḥamzah. Analisis ini akan membuka wawasan baru tentang bagaimana pandangan tersebut dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Kajian ini relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern di mana isu-isu gender dan peran wanita masih menjadi perdebatan yang hangat. Dengan

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 63.

²⁷ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid I, Cet.II (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2011), 116.

memahami pandangan Karīmān Ḥamzah, seseorang dapat mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan realitas kehidupan sehari-hari wanita muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Konsep Independent woman*?
2. Bagaimana Genealogi Intelektual dan Potret Kitab Tafsir *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Karīmān Ḥamzah?
3. Bagaimana Penafsiran Karīmān Ḥamzah Tentang Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Indikator *Independent Woman*?

C. Tujuan Penelitian

Karya tulis ilmiah yang berbentuk penelitian ini memiliki tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui konsep *Independent woman*
2. Untuk mengetahui Genealogi Intelektual dan Potret Kitab Tafsir *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Karīmān Ḥamzah
3. Untuk mengetahui Penafsiran Karīmān Ḥamzah tentang Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Indikator *Independent Woman*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diurai di atas, maka penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teori penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu pengembangan bagi khazanah dalam ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang

ilmu Al-Qur'an dan tafsir, dan khususnya dalam pemahaman terhadap penafsiran Karīmān Ḥamzah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur tentang studi gender dalam Islam. Adapun manfaat praktisnya yakni:

- a. Penelitian ini diharap dapat memberikan pengetahuan terkait *Independent woman* dalam Islam terkhusus pada al-Qur'an menurut penafsiran Karīmān Ḥamzah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat luas bahwasanya perempuan juga mampu mandiri dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya sesuai dengan aturan agama Islam.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian dari lima penelitian terdahulu. *Pertama*, terdiri dari tiga kajian penelitian terdahulu terkait tema dan topik yang diteliti yaitu tentang wanita; dan *kedua*, terdiri dari dua kajian penelitian terdahulu terkait tokoh objek yang diteliti yaitu Karīmān Ḥamzah. Dari kedua bagian ini, penulis bukanlah orang pertama yang melakukan penelitian ini. Penelitian seputar tema dan topik serta terkait tokoh objek yang diteliti sudah diulas oleh para peneliti sebelumnya. Di antara literatur yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Pertama, kajian penelitian terdahulu terkait tema dan topik kajian yaitu tentang wanita; Nur Azizah dalam artikelnya berjudul "*kedudukan Perempuan*

dalam Sejarah Dunia dan Islam Berkesetaraan Gender”.²⁸ Artikel ini membahas tentang tema kedudukan perempuan dalam perjalanan sejarah hingga pasca Kerasulan dan masa sekarang. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode historis dan metode deskriptif analitik. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah terkait kedudukan perempuan masa sejarah, hak-hak perempuan yang digaungkan Islam serta ketimpangan-ketimpangan gender yang mengatas namakan agama. Serta hasil dari artikel ini yang menjelaskan bahwa perempuan saat ini sudah mendapatkan kesetaraan.

Mochamad Gaffur Sibitti dalam skripsinya *“Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur’an (Studi terhadap kisah Maryam dalam Al-Qur’an)”*.²⁹ Skripsi ini membahas tentang tema karakteristik perempuan dalam Islam dengan fokus kajian terhadap kisah Maryam. Permasalahan dalam skripsi ini adalah tentang perempuan yang selalu mendapatkan pandangan rendah dalam kehidupan, bahkan sampai melecehkan kaum perempuan. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode tafsir tematik. Hasil dari skripsi ini yang menjelaskan bahwa posisi sebenarnya seorang perempuan sangat dihargai dan juga tinggi, serta dalam Islam tidak dapat dipastikan bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan dan sebaliknya.

²⁸ Nur Azizah, “Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah Dunia Dan Islam Berkesetaraan Gender,” *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 2 (7 Februari 2021): 23, <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i2.1911>.

²⁹ Mochamad Gaffur Sibiti, “Karakteristik Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Kisah Maryam Dalam Al Qur’an),” *Skripsi*: (Iain Palopo, 2022), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5781/1/Mochamad%20gaffur%20sibiti.pdf>.

Nila Kosmila dalam skripsinya “*Konsep Kemandirian dan Kecantikan Perempuan Perspektif Muhammad Quraish Shihab*”.³⁰ Skripsi ini membahas tentang tema konsep kemandirian dan kecantikan perempuan perspektif Muhammad Quraish Shihab. Permasalahan dalam skripsi ini adalah mengenai perempuan yang cenderung bergantung kepada orang lain, dan keinginan perempuan untuk selalu tampil cantik yang kadang konsep kata “cantik” memiliki standar yang harus dipenuhi. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa konsep kemandirian dan kecantikan perempuan perspektif Muhammad Quraish Shihab yaitu kemandirian yang sejati bagi perempuan dapat diwujudkan dengan mereka yang bangga dengan identitasnya, serta kecantikan yang bersifat subjektif.

Kedua, Dari sisi tokoh yang dibahas; penelitian ini juga bukan karya yang pertama yang membahas tentang penafsiran Karīmān Ḥamzah. Rania Nurul Rizqia dalam skripsinya “*Kontruksi Gender dalam Kitab Tafsir al-Lu’lu’ wa al-Marjān Karya Karīmān Ḥamzah*”.³¹ Permasalahan dalam skripsi ini adalah banyaknya *statement* bahwa penafsiran bias gender terjadi karena banyaknya pengaruh dominasi mufassir lelaki. Namun, pada kenyataannya penafsiran yang bias gender sama sekali tidak berkaitan dengan identitas biologis sang mufassir. Banyak penafsiran dari kalangan wanita yang masih menunjukkan ketidakadilan gender.

³⁰ Nila Kosmila, “Konsep Kemandirian Dan Kecantikan Perempuan Perspektif Prof. Dr. Ag. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. Ma,” *Skripsi*: (UIN Suska Riau Pekanbaru, 2023), <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/73152>.

³¹ Rania Nurul Rizqia, “Kontruksi Gender dalam Kitab Tafsir al-Lu’lu’u wa al-Marjan karya Kariman Hamzah (Studi Penafsiran Mufassir Perempuan),” *Skripsi*: (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45318>.

Karena hal itulah penulis dari skripsi ini tertarik untuk meneliti salah satu karya tafsir dari *mufasssirah* Karīmān Ḥamzah. Skripsi ini menggunakan telaah analisis gender milik Mansour Fakih untuk mencari gambaran konstruksi gender milik Karīmān Ḥamzah. Dan hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa konstruksi tersebut dilatarbelakangi oleh pengaruh hubungan intelektualnya dengan beberapa ulama besar Ikhwanul Muslimin, kondisi sosial perempuan Mesir, dan kultur Media Pers dan pertelevisian Mesir.

Sherly Dwi Agustin dalam tesisnya “*Konstruksi Hermeneutis dalam Kitab Al-Lu’lu’ wa Al-Marjān fī Tafsīr Al-Qur’ān (Studi atas penafsiran Karīmān Ḥamzah tentang ayat-ayat Gender)*.”³² Tesis ini membahas tentang konstruksi hermeneutis penafsiran Karīmān Ḥamzah tentang ayat-ayat gender yang berfokus pada empat ayat, yaitu QS. al-Nisā’/4:1 tentang penciptaan, QS. al-Nisā’/4:3 tentang poligami, QS. al-Nisā’/4:11 tentang waris, dan QS. al-Nisā’/4:34 tentang kepemimpinan. Studi ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan menggunakan analisis teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Dalam penelitian ini berpendapat bahwa konstruksi hermeneutis dalam penafsiran Karīmān Ḥamzah menunjukkan keterhubungan antara pola-pola inkonsistensi dalam empat ayat yang diteliti dengan latar belakang sejarah penulisan tafsir serta keterpengaruhannya sejarah mufasssir.

Kajian tentang seputar tema yang dibahas telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, setelah peneliti melakukan pengamatan mengenai kajian

³² Sherly Dwi Agustin, “Konstruksi Hermeneutis Dalam Kitab Al-Lu’lu’ Wa Al-Marjan Fi Tafsir Al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran Karīmām Ḥamzah Tentang Ayat-Ayat Gender)” *masters thesis*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56934/>.

terdahulu yang relevan, secara umum penelitian-penelitian sebelumnya hanya memiliki persamaan yang membahas tentang kedudukan wanita dalam al-Qur'an, karakteristik wanita dalam al-Qur'an, dan penafsiran dari tokoh *mufasssirah* yang dikaji namun memiliki tema berbeda. Kendati demikian, yang secara khusus membahas tema sentral tentang *independent woman* dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Karīmān Ḥamzah) tidak ditemukan dalam skripsi atau literatur yang telah diamati. Hal ini menjadi kebaruan yang signifikan dengan mengkaji konsep *independent woman* dalam al-Qur'an melalui lensa penafsiran Karīmān Ḥamzah. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kemandirian wanita dalam Islam dan konteks modern, sekaligus mengoreksi stereotip negatif yang sering melekat pada konsep *independent woman* di masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Studi kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang menggunakan literatur atau kepustakaan yang dalam artian peneliti tidak langsung terjun ke lapangan melainkan dengan menggunakan bahan literatur yakni seperti buku, artikel, tesis, skripsi, jurnal, penelitian terdahulu serta dalam bentuk dokumen lain yang mempunyai kaitan dengan judul yang diteliti.³³ Dengan demikian, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial dengan menjelaskan fakta yang sesuai dan akurat.

³³ M Askari Zakariah, Vivi Afriani, Dan M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020), 27.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik, juga di kenal sebagai metode *mauḍu'ī*. Metode tematik memiliki empat macam riset diantaranya adalah tematik surat, tematik *term*, tematik konseptual dan tematik tokoh.³⁴ Tematik surat yaitu model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu, tematik *term* yaitu model kajian tematik yang secara khusus meneliti *term* (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an, tematik konseptual yaitu riset terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide itu ada dalam al-Qur'an, dan tematik tokoh yaitu kajian tematik yang dilakukan melalui penafsiran tokoh.³⁵ Di antara keempat metode tematik tersebut, peneliti menggunakan tematik tokoh untuk meneliti konsep *Independent woman* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Karīmān Ḥamzah dalam tafsirnya *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Metode tematik ini ditandai oleh kemampuannya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan fokus pada tema yang akan diselidiki, dengan cara yang cermat dan sungguh-sungguh dalam mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan tema penelitian.³⁶ Dalam menerapkan metode tematik, menurut al-Farmāwī, langkah-langkah yang harus diambil untuk mengumpulkan data pustaka yaitu; menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul dan sesuai fakta yang ada,

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. I (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta: 2014), 61.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 61-63.

³⁶ Anwar Taufik Rakhmat dan Aam Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (28 November 2022): 196–197, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>.

menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-Nuzūl*) ayat yang terkait jika ada, meneliti dengan baik kata atau kalimat yang ada pada ayat tersebut, memahami ayat-ayat tersebut dari berbagai pemahaman para *mufasssīr*.³⁷

3. Sumber Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Dalam sumber data kepustakaan ini umumnya terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, adalah sumber data yang diperoleh secara langsung selama penelitian yakni mencakup al-Qur'an dan karya-karya dari Karīmān Ḥamzah terkhusus kitab tafsirnya *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.
- b. Sumber data sekunder, adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain namun masih berkaitan dengan judul atau topik yang bertujuan sebagai penjelas. Sumber data yang peneliti ambil berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

4. Metode pengumpulan dan teknik analisis data

Metode pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting. Peneliti harus memahami metode pengumpulan data dengan baik karena hal ini menentukan apakah data yang diperoleh akan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Terdapat empat macam metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan dari metode-metode tersebut. Dalam penelitian ini

³⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151-153.

metode yang digunakan adalah metode dokumentasi sebagai pengumpulan data. Cara kerja metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara membaca dari berbagai buku, jurnal, majalah, situs internet dan semua yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

Peneliti memperoleh data dalam metode dokumentasi bukan dari hasil wawancara orang sebagai narsumbernya, melainkan dalam metode ini data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber yang terpercaya baik itu dari sumber tertulis maupun sumber yang ada pada informan yang berbentuk karya seni dan karya pikir.³⁸ Yang perlu diperhatikan, peneliti harus cermat dalam memilih dokumen apa yang harus digunakan dalam membuat sebuah penelitian karena tidak semua bentuk dokumen itu diakui kredibilitasnya.

Analisis data pada penelitian ini berusaha untuk mengkaji tokoh dengan mengambil tema tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif (*Deskriptif Analysis*). Analisis deskriptif adalah pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks tafsir. pemaparan atau deskripsi ini bisa dilakukan dengan cara mengambil kutipan langsung dari teks atau tidak langsung dengan memparafrasekannya dengan bahasa peneliti. Teks-teks tafsir yang dikutip secara langsung diberi komentar oleh peneliti, sehingga pembaca dapat mengerti poin-poin yang relevan dari teks tafsir yang sedang diteliti.³⁹ Peneliti dalam hal ini menelaah teks karya tafsir dari Karīmān Ḥamzah secara mendalam untuk

³⁸ Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. I (Pradina Pustaka, 2022), 11.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 1 (Juni 2019): 140, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

mengidentifikasi perspektif dari *mufassirah* tersebut mengenai *independent woman*. Pendekatan analisis ini akan memungkinkan untuk memahami cara pandangnya terhadap tema-tema tertentu dalam al-Qur'an yang relevan dengan wanita.

G. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah: *Independent woman* dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Karīmān Ḥamzah). Sebagai bentuk langkah awal untuk membahas penelitian ini, demi menghindari kesalahpahaman maka penulis memberikan uraian terhadap judul yang diteliti ini, sebagai berikut:

1. *Independent woman* (Wanita Mandiri)

Independent dalam kamus bahasa inggris memiliki arti merdeka, sendiri, yang berdiri sendiri, dan berjiwa bebas. selanjutnya *woman* yang memiliki arti wanita.⁴⁰ Dalam bahasa Indonesia *Independent woman* memiliki arti wanita mandiri. Wanita memiliki arti perempuan dewasa⁴¹, dan mandiri memiliki arti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.⁴² Jadi menurut bahasa wanita mandiri adalah wanita yang memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri secara finansial, emosional, dan sosial tanpa tergantung sepenuhnya pada orang lain. *Independent woman* dalam bahasa arab

⁴⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXVIII (Jakarta: Pt. Gramedia, 2006), 147 dan 302.

⁴¹ KBBI Daring, "Arti kata wanita - Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.web.id/wanita>, 24 Juli 2024.

⁴² KBBI Daring, "Arti kata mandiri - Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.web.id/mandiri>, 24 Juli 2024.

adalah (امرأة)⁴³ yang memiliki arti wanita, dan (مستقل)⁴⁴ yang memiliki arti mandiri. istilah (المرأة المستقلة) *al-Mar'ah al-Mustaqillah* di dunia Arab khususnya Mesir digunakan untuk menggambarkan wanita yang sukses dan mandiri. Istilah ini merujuk kepada wanita yang telah mampu mengemban tanggung jawabnya secara mandiri, baik dalam aspek profesional, keluarga, atau keduanya, serta berstatus belum menikah, bercerai, atau menjanda.⁴⁵ Dengan demikian, istilah *al-Mar'ah al-Mustaqillah* tidak hanya mencerminkan kemandirian finansial, tetapi juga keberanian dan kemampuan seorang wanita untuk mengelola kehidupan pribadinya secara mandiri.

2. Karīmān Ḥamzah dan kitab tafsir *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

Karīmān Ḥamzah merupakan salah satu *mufasssirah* perempuan abad kontemporer. Kitab tafsirnya yang berjudul *al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dengan jumlah tiga jilid berukuran sedang dengan total keseluruhan 1221 halaman dan diselesaikan dalam waktu tiga tahun.⁴⁶ Karīmān Ḥamzah mendapatkan apresiasi besar dari karyanya itu karena telah memberikan kontribusi dalam menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa yang mudah sehingga dapat dinikmati oleh seluruh kalangan.

⁴³ Muhammad Fairuz dan Achmad Warso Munawir, *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*, Cet. I (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), 944.

⁴⁴ Muhammad Fairuz dan Achmad Warso Munawir, *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*, 551.

⁴⁵ Getty, "Wanita yang kuat dan mandiri.....Apakah masyarakat menghukum mereka?," al-JazeeraMubasher, 03 Oktober 2020, <https://www.aljazeeraMubasher.net/news/miscellaneous/2020/3/10/a7-2>, 28 November 2024.

⁴⁶ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid 1*, 8.

BAB II

KONSEP *INDEPENDENT WOMAN*

Bab II dalam penelitian ini akan memperjelas pembahasan pada bab I yakni pembahasan tentang *independent woman*. Pembahasan ini meliputi pemahaman tentang *independent woman* dari sudut pandang definisi, karakteristik yang melekat padanya, faktor-faktor penyebab, serta peran yang dapat dijalankan oleh wanita mandiri. Pembahasan dalam bab ini juga akan menjelaskan indikator-indikator yang mendukung terbentuknya wanita mandiri seperti kemandirian dalam mengambil keputusan, kemampuan menyuarakan pendapat, dan penguasaan terhadap dirinya sendiri. Tinjauan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya esensi kemandirian wanita secara universal.

A. Konsep *Independent woman*

Sebelum memahami lebih dalam tentang konsep *independent woman* ini terbentuk dan berkembang hingga era modern, penting kiranya untuk menelusuri evolusi kemandirian wanita dari masa ke masa.

1. Perkembangan konsep *independent woman*

Pada masa abad pertengahan, peran wanita sebagian besar hanya terbatas pada ranah domestik. Era *Renaissance* dan *Englightenment* membawah minat baru pada seni, ilmu, pengetahuan, dan sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi peran wanita. Pendidikan bagi wanita terutama di kalangan bangsawan mulai terbuka dan memungkinkan wanita memberikan kontribusi signifikan terhadap seni

dan sastra.¹ Selanjutnya revolusi industri membawah perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi. Wanita mulai banyak terlibat dalam pekerjaan di pabrik dan industri meskipun seringkali dengan upah yang rendah dan kondisi kerja yang buruk.² Ini adalah awal dari kemandirian finansial bagi banyak wanita.

Selanjutnya pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 muncul gerakan feminisme yang secara eksplisit menuntut hak-hak wanita yang dikenal sebagai feminisme gelombang pertama. Fokus utama adalah pada hak pilih (*suffrage*) dan akses ke pendidikan formal. Konsep *independent woman* memiliki istilah yang sama dengan *new woman* (wanita baru). *New woman* adalah sebuah ideal feminis gelombang pertama yang muncul pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1894, Sarah Grand dari Irlandia memperkenalkan istilah ini dalam sebuah artikel berpengaruh untuk merujuk pada wanita-wanita mandiri yang mencari perubahan dengan menolak norma-norma budaya sosial yang ada. Sejak saat itu, istilah *new woman* telah berkembang menjadi *independent woman*.³ Perjuangan ini merupakan tonggak penting dalam perolehan kemandirian bagi wanita. Setelah perang dunia II, feminisme gelombang kedua muncul menantang peran gender tradisional dan menuntut kesetaraan penuh dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi.

¹ Vera Jenny Basiroen dkk., *Women Empowerment: Women's Journey to Empowerment* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 2 ; "Independent Women | Historic England," <https://historicengland.org.uk/research/inclusive-heritage/heritage-project/workplaces-and-creativity/independent-women/>, 26 Mei 2025.

² Liputan6.com, "Arti Independent Woman: Definisi, Karakteristik, dan Dampaknya," liputan6.com, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5890334/arti-independent-woman-definisi-karakteristik-dan-dampaknya>, 23 Januari 2025.

³ Vera Jenny Basiroen dkk., *Women Empowerment : Women's Journey to Empowerment*, 3.

Selanjutnya di era modern, yang dimulai sekitar tahun 1990-an dan terus berlanjut hingga kini, konsep *independent woman* semakin luas dan beragam. Wanita memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi, pendidikan, dan peluang kerja melalui teknologi.⁴ Kemandirian wanita kini tidak hanya aspek finansial dan intelektual, tetapi juga otonomi dalam mengambil keputusan, sosial, moral, dan tanggung jawab meskipun tantangan diskriminasi, dan stereotip masih terus dihadapi.

2. Definisi *Independent Woman* di Era Modern

Pondasi *independent woman* terletak pada kemandirian ideologinya. Hanya dengan mengikuti kata hati sendiri dan mengikuti peran sebagai wanita, seseorang dapat memperoleh kemandirian kepribadian, spiritual, dan bahkan kemandirian ekonomi.⁵ *Independent woman* secara umum diartikan sebagai wanita yang cenderung dapat melakukan segala sesuatu yang diinginkannya sendiri, mengekspresikan identitasnya, serta tidak bergantung pada orang lain. Dalam konteks tertentu, *independent woman* sering diasosiasikan dengan mereka yang memiliki pekerjaan tetap dan kestabilan finansial.⁶ Karena itu *independent woman* tidak bergantung bantuan pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Julukan

⁴ Vera Jenny Basiroen dkk., *Women Empowerment : Women's Journey to Empowerment*, 3.

⁵ Yuehan Duan, “‘Why Can’t a Full-time Wife be Defined as an *Independent woman*’- Breaking and Rebuilding the Stereotype of ‘Independent Women’ Under Social Media:” (2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021), Xishuang banna, China, 2021): 2294, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.396>.

⁶ Nisrina Nur Lathifah dan Nurhidayat, “*Independent woman* in The Korean Drama The World of The Married: Feminism Theory,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10, no. 1 (2 Januari 2024): 36, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3058>.

independent woman juga diberikan kepada wanita yang mampu memotivasi, menghargai, dan saling memberi dukungan kepada sesama wanita.

Independent dalam kamus bahasa Inggris memiliki arti merdeka, sendiri, yang berdiri sendiri, dan berjiwa bebas. selanjutnya *woman* yang memiliki arti wanita.⁷ Dalam bahasa Indonesia *Independent woman* memiliki arti wanita mandiri. Wanita memiliki arti perempuan dewasa⁸, dan mandiri memiliki arti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.⁹ Jadi menurut bahasa wanita mandiri adalah wanita yang memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri secara finansial, emosional, dan sosial tanpa tergantung sepenuhnya pada orang lain.

Independent woman dalam bahasa Arab adalah (امراة)¹⁰ yang memiliki arti wanita, dan (مستقل)¹¹ yang memiliki arti mandiri. istilah (المرأة المستقلة) *al-Mar'ah al-Mustaqillah* di dunia Arab khususnya Mesir digunakan untuk menggambarkan wanita yang sukses dan mandiri. Istilah ini merujuk kepada wanita yang telah mampu mengemban tanggung jawabnya secara mandiri, baik dalam aspek

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXVIII (Jakarta: Pt. Gramedia, 2006), 147 dan 302, 147 dan 302.

⁸ KBBI Daring, "Arti kata wanita - Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.web.id/wanita>, 24 Juli 2024.

⁹ KBBI Daring, "Arti kata mandiri - Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.web.id/mandiri>, 24 Juli 2024.

¹⁰ Muhammad Fairuz dan Achmad Warso Munawir, *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*, Cet. I (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), 944.

¹¹ Muhammad Fairuz dan Achmad Warso Munawir, *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*, 551.

profesional, keluarga, atau keduanya, serta berstatus belum menikah, bercerai, atau menjanda.¹²

Konsep *independent woman* juga dibahas dan dikemukakan oleh beberapa ahli yang menekankan terhadap pentingnya karakteristik dan dampaknya terhadap kehidupan wanita. Ulin Nihaya dan Kurnia Muhajarah dalam jurnalnya menulis dua pendapat pakar mengenai konsep *independent woman* yaitu, menurut Dr. Susan Walsh dan Tina Portis.¹³ Menurut Dr. Susan Walsh, *independent woman* merupakan sosok wanita yang memiliki kemampuan untuk mengatur, merencanakan, dan mengambil tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. *Independent woman* memiliki rasa percaya diri, mandiri, dan kemampuan untuk mengambil keputusan atas dirinya sendiri baik dalam karier maupun hubungan lainnya. Tina Portis juga mengemukakan definisi *independent woman* merupakan wanita yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab atas stabilitas hidupnya.

Era modern adalah masa ketika manusia mengoptimalkan kemampuan berfikir dan potensi intelektualnya secara penuh. Peran wanita dalam masyarakat pada era modern saat ini telah mengalami transformasi yang cukup signifikan. Seiring perkembangan zaman, dan dari masa ke masa wanita terus berjuang untuk

¹² Getty, "Wanita yang kuat dan mandiri.....Apakah masyarakat menghukum mereka?," al-JazeeraMubasher, 03 Oktober 2020, <https://www.aljazeeraMubasher.net/news/miscellaneous/2020/3/10/a7-2>, 28 November 2024.

¹³ Ulin Nihaya dan Kurnia Muhajarah, "Independent Woman : Kunci Kesuksesan Perempuan di Tengah Ketidakpastian," 2024, https://www.academia.edu/126016120/Independent_Woman_Kunci_Kesuksesan_Pemempuan_di_Tengah_Ketidakpastian, 29 Januari 2025.

mendapatkan pengakuan agar mendapatkan kesempatan yang setara.¹⁴ Transformasi ini cukup tercermin dalam berbagai bidang yang telah ada pada masa sekarang, wanita telah mendapatkan tempat dan peran di dunia pendidikan, dunia kerja, hingga peran mereka dalam mengambil keputusan penting di tingkat keluarga dan masyarakat. Kini wanita tidak hanya menjalankan peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga turut aktif dalam mendukung kemajuan ekonomi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa wanita mampu berkontribusi secara signifikan jika diberikan kesempatan.

Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, menjadi sosok *independent woman* masih menghadapi berbagai tantangan baik secara personal maupun sosial. Hambatan berupa stereotip gender, norma sosial yang dibatasi, serta diskriminasi di berbagai aspek kehidupan merupakan tantangan yang memaksa wanita untuk terus menunjukkan keberanian dan kegigihan dalam membuktikan bahwa wanita mampu melampaui ekspektasi yang sering kali di persempit oleh pandangan tradisional.¹⁵ Kemandirian wanita tidak hanya memerlukan keberanian individu, tetapi juga membutuhkan perubahan struktur sosial dan ekonomi yang mendukung kebebasan dan kesetaraan bagi wanita.¹⁶ Dan dengan terus melangkah

¹⁴ Duan, “‘Why Can’t a Full-time Wife be Defined as an Independent Woman’-Breaking and Rebuilding the Stereotype of ‘Independent Women’ Under Social Media.”: 2295-2296.

¹⁵ Anindya Diqza Syafiiqa dan Gladera Ellyzabethania, “Female Subjectivity on the Term ‘Independent woman’ in Social Media Platforms,” *International Conference on Social Science & Technology* 1, no. 1 (25 Desember 2022): 23-24, <https://doi.org/10.46799/incosst.v1i1.4>.

¹⁶ Rasha Abdulmunem Azeez, “The Independent woman,” ResearchGate, September 2023, https://www.researchgate.net/publication/373581317_The_Independent_Woman, 6 Desember 2024.

maju kaum wanita berupaya mematahkan stigma yang menghambat potensi mereka.

Berdasarkan uraian-uraian definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *independent woman* adalah wanita yang memiliki kesadaran, kemauan, serta upaya untuk terus mengembangkan diri dengan tetap bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. *Independent woman* mampu mengatur kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Namun, tidak bergantung pada orang lain bukan berarti mereka tidak membutuhkan orang lain sama sekali. *Independent woman* tetap memerlukan hubungan sosial dan dukungan dari keluarga, teman, atau rekan kerja dalam aspek kehidupan.

3. Indikator *Independent Woman*

Konsep *independent woman* dalam konteks modern mengacu pada individu wanita yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, memiliki kontrol atas hidupnya, dan mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri secara finansial, emosional, dan intelektual. Indikator-indikator yang mencerminkan kemandirian wanita meliputi:

a. Kemandirian intelektual dan pendidikan

Kemandirian adalah suatu hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain, dan memiliki sinonim berdikari yang artinya berdiri di atas kaki sendiri, tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Kemandirian memiliki salah satu aspek yaitu intelektual, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Kemandirian intelektual sangat

penting bagi setiap orang.¹⁷ Salah satu jalan untuk memperoleh kemandirian intelektual adalah dengan pendidikan.

Independent woman menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah hal yang bergantung pada sistem patriarki. Mereka diberdayakan melalui pendidikan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri dan memperoleh pengetahuan secara mandiri.¹⁸ Karena hal tersebut, mereka berusaha untuk memperbaiki diri melalui pendidikan, membaca berbagai literatur, dan memperluas wawasan yang dapat mendukung kemandirian mereka.

Independent woman juga memiliki rasa percaya diri yang sangat baik. Percaya diri dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting bagi setiap orang. Ia yakin kepada dirinya bahwa ia mampu menghadapi segala sesuatu dan kondisi dengan baik, walaupun rasa takut terkadang muncul dalam dirinya, ia mampu mengontrol emosionalnya tersebut dan percaya bahwa ia dapat menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapinya.¹⁹ Percaya diri itu perlu dilatih sejak dini, hal tersebut tidak muncul dengan sendirinya karena ada banyak faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri tersebut salah satunya dengan kemandirian intelektual yang dimiliki. Dengan percaya diri seseorang mampu mengekspresikan segala sesuatu dengan baik dan jelas.

¹⁷ Ani Endriani, Ivan Aswansyah, dan Ade Sanjaya, "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian," *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 8, no. 1 (12 November 2020): 12, <https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3118>.

¹⁸ Qin Liu, "Elizabeth Jane—An *Independent woman*," *English Language and Literature Studies* 7, no. 3 (29 Agustus 2017): 96, <https://doi.org/10.5539/ells.v7n3p94>.

¹⁹ Nihaya dan Muhajarah, "Independent Woman: Kunci Kesuksesan Perempuan di Tengah Ketidakpastian.": 6.

b. Kemandirian finansial dan ekonomi

Independent woman terkadang memiliki ciri utama yaitu ketidakberuntungan mereka dengan laki-laki. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri melalui kerja keras dan usaha pribadi. Wanita *independent* berusaha menciptakan kehidupan yang lebih baik melalui kemandirian ekonomi yang mereka usahakan.²⁰ Dengan demikian, kemampuan untuk mandiri secara ekonomi memungkinkan wanita untuk mengambil keputusan tanpa tekanan, membangun rasa percaya diri, dan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan bertindak

Independent woman memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan atas dirinya sendiri, ia mampu berdikari, dan memiliki prinsip serta tujuan hidup yang terarah. Melalui kemampuannya tersebut, *independent woman* tidak serta merta akan mengikuti prinsip hidup orang lain sehingga mereka tidak merasa tertekan dengan ekspektasi orang lain.²¹ Mereka juga fokus pada pengembangan diri melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembelajaran sepanjang hidup, dan tidak hanya mengandalkan penampilan fisik atau peran tradisional wanita yang sering kali terikat pada ketergantungan pada laki-laki.²² Keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik adalah bagian penting dari perjalanan hidup mereka. Oleh karena itu, Seorang *independent woman* mampu mengevaluasi

²⁰ Nihaya dan Muhajarah, "Independent Woman: Kunci Kesuksesan Perempuan di Tengah Ketidakpastian.": 6.

²¹ Nihaya dan Muhajarah, "Independent Woman: Kunci Kesuksesan Perempuan di Tengah Ketidakpastian.": 6.

²² Qin Liu, "Elizabeth Jane—An *Independent woman*,": 97.

dirinya dan situasi yang dialaminya hingga cakap dalam mengambil keputusan di setiap keadaan dan permasalahan.

d. Kemandirian Sosial

Wanita juga memiliki tanggung jawab aktif dalam ranah publik dan sosial.²³

Independent woman tidak hanya berdiam diri saja di rumah. Karena hal tersebut, ia juga harus cakap dalam berkontribusi pada masyarakat dan lingkungannya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

e. Kemandirian dalam tanggung jawab dan kemampuan kepemimpinannya

Kepemimpinan yang dimaksud bukan hanya dalam arti dapat memimpin kelompok atau organisasi, tetapi juga mampu untuk memimpin dirinya sendiri.

Sosok wanita yang *independent* mampu mengambil keputusan secara mandiri meskipun masih menghadapi budaya patriarki, dan mampu menghadapi resistensi sosial untuk mendobrak batasan tradisional.²⁴ Sehingga ketika wanita memiliki kemampuan yang kompeten, bertanggung jawab, dan adil mereka juga memiliki hak untuk diberi kesempatan yang sama untuk memimpin.

f. Kemandirian spiritual dalam menghadapi kesulitan

Independent woman memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan hidup dengan berpikir rasional dan tetap fokus pada pengembangan diri. Ketika sedang menghadapi kesulitan, mereka berusaha untuk tidak membiarkan perasaan atau

²³ Nur Ajizah dan Khomisah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (13 Desember 2021): 69, <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>.

²⁴ Fatmawati dkk., "Transformation of Women's Leadership in Pesantren from Fiqh Siyāsah Perspective: Social Dynamics in the Patriarchal Culture of South Sulawesi," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 8, no. 3 (17 Oktober 2024): 1810-1811, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i3.18647>.

kesedihan mengendalikan hidup mereka.²⁵ Mereka menggunakan pendidikan dan keterampilan berpikir secara cermat untuk mengelola emosi dan mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi situasi yang sulit.

g. Kemandirian moral dan semangat juang untuk kebebasan

Moral sebagai kerangka nilai yang mengatur perilaku manusia, merupakan dasar hakiki dari setiap tindakan dan tingkah laku perbuatan manusia dalam pergaulan hidupnya.²⁶ Kemandirian moral mendorong wanita untuk bertindak berdasarkan pertimbangan moral yang objektif dan universal. Individu yang memiliki kemandirian moral akan berani membela kebenaran dan berlaku adil meskipun dalam keadaan sulit. Mereka tidak takut untuk menghadapi tantangan, dan bahkan jika harus melawan keadaan yang tidak menguntungkan.²⁷ *Independent woman* juga memiliki semangat juang yang kuat untuk mempertahankan kebebasan pribadi. Mereka berusaha menghindari peran tradisional yang terlalu dipaksakan oleh masyarakat patriarki.

Indikator	Karakteristik
Kemandirian intelektual	Percaya diri, pantang menyerah, cerdas, mampu mengendalikan emosi
Kemandirian finansial dan ekonomi	Mandiri, memiliki perencanaan yang matang, bekerja keras
Kemandirian dalam pengambilan keputusan	Terbuka, logis, realistis
Kemandirian sosial	Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam berpartisipasi

²⁵ Kumparan Woman, *Perempuan Mandiri Tak Butuh Orang Lain? Ini Kata Mereka* | #LadiesTalk, 25 Agustus 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=wcX5H4oMILI>, 10 Februari 2025.

²⁶ Baso Hasyim, *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Dekadensi Moral* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 21, <https://repository.penerbiteitureka.com/id/publications/563997/strategi-dakwah-dalam-pembinaan-dekadensi-moral>.

²⁷ Duan, “‘Why Can’t a Full-time Wife be Defined as an Independent Woman’-Breaking and Rebuilding the Stereotype of ‘Independent Women’ Under Social Media.”:2295.

Kemandirian dalam tanggung jawab	Dapat diandalkan, tidak mudah terpengaruh, dapat dipercaya
Kemandirian spiritual	Memiliki keyakinan dan prinsip hidup yang kuat, sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan
Kemandirian moral dan etis	Memiliki integrasi, menghormati orang lain, memiliki prinsip moral yang kuat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka

Tabel. 2.1 Indikator *Independent woman*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa *independent woman* bukan hanya konsep yang sederhana. Kemandirian wanita mencakup banyak aspek, mulai dari kemampuan untuk berdiri sendiri secara finansial, mengelola emosi dengan baik, aktif dalam kehidupan sosial, hingga mampu mengambil keputusan penting. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa wanita yang mandiri memiliki kendali atas hidupnya.

4. Faktor-faktor penyebab *Independent woman*

Beberapa hal yang dapat mendorong wanita untuk menjadi individu yang *independent* antara lain:

- a. Keterbatasan dalam aspek sosial ekonomi
- b. Bentuk perwujudan dari latar belakang pendidikan yang dimiliki²⁸
- c. Kesadaran dan pemberdayaan diri²⁹

Kesadaran hak-hak dan pemberdayaan diri merupakan faktor penting dalam diri seorang *independent woman*. Wanita yang belajar untuk menghargai diri sendiri,

²⁸ Aura Afan Shabrina dan Sarmini Sarmini, "Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (19 Oktober 2022): 399, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p398-412>.

²⁹ Nihaya dan Muhajarah, "Independent Woman : Kunci Kesuksesan Perempuan di Tengah Ketidakpastian.": 9-10.

percaya diri dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup cenderung menjadi pribadi yang lebih mandiri, kuat, dan berdaya.

d. Pengaruh budaya dan media

Independent woman terbentuk karena budaya yang mulai menghargai kesetaraan. Dan media, salah satunya drama korea memainkan peran besar dalam menggambarkan dan memperkenalkan figur *independent woman*.³⁰ Drama seperti *The Worl Of The Married* menunjukkan bahwa wanita tidak harus bergantung pada pasangan untuk merasa lengkap atau berhasil, dan menginspirasi banyak wanita untuk meraih kehidupan yang mereka inginkan tanpa batasan budaya atau ekspetasi sosial.

e. Pengalaman pribadi dan trauma³¹

Salah satu faktor utama yang mendorong wanita menjadi *independent* adalah pengalaman negatif seperti perselingkuhan, pelecehan seksual, dan perceraian. Pengalaman ini memotivasi wanita untuk tidak bergantung pada orang lain, terutama kepada laki-laki untuk memperbaiki hidup mereka kembali.

5. Stereotip gender dan tantangan menjadi *Independent woman*

Stereotip gender merupakan asumsi atau pandangan yang menyederhanakan perilaku, atau peran wanita dan laki-laki dalam masyarakat. Salah satu stereotip mengenai anggapan bahwa wanita mandiri dilihat dengan sudut pandang yang terlalu keras atau tidak feminim, selain itu stereotip yang sering kali

³⁰ Nisrina Nur Lathifah dan Nurhidayat, “*Independent woman* in The Korean Drama The World of The Married.”: 35-49.

³¹ Nisrina Nur Lathifah dan Nurhidayat, “*Independent woman* in The Korean Drama The World of The Married.”: 37-38

dialamatkan kepada wanita adalah persepsi negatif terhadap mereka yang belum menikah pada usia tertentu. Wanita diberi label tidak laku atau terlalu pemilih, sementara laki-laki yang belum menikah hingga usia tiga puluh tahun cenderung dianggap sedang mempersiapkan stabilitas hidupnya. Stereotip ini menunjukkan ketimpangan dalam masyarakat menilai status pernikahan berdasarkan jenis kelamin.³² Dalam konteks *independent woman* hal ini sering terjadi, padahal keputusan untuk belum menikah di usia tertentu dapat mencerminkan kemandirian mereka dalam mengambil keputusan hidup.

Wanita juga sering dianggap lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun asumsi ini telah tertanam dalam banyak budaya, fakta ilmiah menunjukkan bahwa kemampuan logika dan kecerdasan seringkali diwariskan dari ibu.³³ Stereotip ini sering digunakan untuk merendahkan kapasitas wanita dalam memimpin dan mengambil keputusan. Dalam konteks *independent woman* menunjukkan bahwa emosi bukan kelemahan, melainkan bagian dari kemampuan mereka untuk memahami dan berempati, yang justru memperkuat kepemimpinan mereka.

Stereotip lainnya memandang bahwa wanita lebih boros dari laki-laki. Anggapan ini bertentangan dengan bukti bahwa wanita cenderung mengalokasikan pengeluaran mereka untuk hal-hal penting, seperti pendidikan. Studi juga

³² I. Gusti Ayu Mahatma Agung dan Prisna Aswarita Putri, "Gender Stereotypes toward Women: A Critical Discourse Analysis of Mata Najwa Talk Show 'Susahnya Jadi Perempuan – Part 2,'" *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings* 6, no. 0 (2023): 648-650.

³³ I. Gusti Ayu Mahatma Agung dan Prisna Aswarita Putri, "Gender Stereotypes toward Women: A Critical Discourse Analysis of Mata Najwa Talk Show 'Susahnya Jadi Perempuan – Part 2: 651.

menunjukkan bahwa wanita lebih dapat dipercaya dalam mengelolah keuangan.³⁴

Dalam konteks *independent woman* hal ini menunjukkan bahwa kemampuan wanita mengelola keuangan secara mandiri dan bertanggung jawab tidak bisa diragukan, bahkan terkadang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Stereotip mengenai wanita bukan pemimpin ideal seringkali dihadapkan pada persepsi negatif, seperti dianggap terlalu ambisius, sementara laki-laki dengan sifat yang sama dianggap ideal sebagai pemimpin. Dalam konteks *independent woman* hal ini bertentangan karena wanita yang *independent* menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu memimpin diri sendiri, tetapi juga organisasi dan komunitas, sehingga membuktikan bahwa kemampuan kepemimpinan tidak didasarkan pada gender.³⁵ Dalam *Fiqh siyāsah* menekankan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan. Hal ini dapat diamati dalam konsep keadilan sosial yang mewajibkan para pemimpin berlaku adil dan bijaksana baik laki-laki maupun wanita.³⁶ Namun meskipun fakta ini ada, kesempatan wanita untuk memimpin masih terbatas karena pengaruh stereotip gender yang meremehkan kapasitas wanita.

Dengan berbagai stereotip gender tersebut, seringkali menjadi hambatan bagi wanita untuk diakui sebagai individu yang mandiri. Namun dengan konsep *independent woman* ini dapat berperan penting dalam membongkar stereotip ini

³⁴ I. Gusti Ayu Mahatma Agung dan Prisna Aswarita Putri:652.

³⁵ I. Gusti Ayu Mahatma Agung dan Prisna Aswarita Putri: 652-653 .

³⁶ Fatmawati dkk., “Transformation of Women’s Leadership in Pesantren from Fiqh Siyāsah Perspective.”: 1811.

dengan menunjukkan bahwa wanita mampu mengambil peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan baik pribadi maupun profesional.

6. Kontruksi peran wanita mandiri di era Modern

Peran wanita dalam berbagai sektor kehidupan tidak dapat dinafikan, walaupun terkadang tersembunyi dari catatan sejarah. Berbagai cerita tentang sejarah perjuangan dan usaha yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menuntun perlakuan sosial yang setara dan tidak dianggap sebagai *the second class* terus dilakukan oleh wanita dari berbagai Negara, ras, maupun profesi. Hal ini tentu tidak berlebihan, karena wanita sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial.³⁷

Peran wanita dari lingkup rumah tangga ke lingkup sosial dan profesional mengalami perubahan yang menjadi fokus penting dalam pengembangan karir wanita. Dulu, wanita seringkali hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga yang tugasnya hanya mengurus anak dan mendampingi suami. Namun, sering berjalannya waktu kesempatan bagi wanita untuk terlibat dalam dunia kerja semakin terbuka lebar. Kini wanita dapat berkarir diberbagai bidang yang ada.³⁸ Dalam konteks *independent woman*, perubahan dan pengembangan karir ini menjadi salah satu jalan utama untuk mencapai kemandirian ekonomi, sosial, dan personal.

³⁷ Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif*, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 152.

³⁸ Muhammad Fuad Zaini Siregar, "Pentingnya Pengembangan Karir Bagi Perempuan Di Masa Kini," *Saree: Research in Gender Studies* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 93-94, <https://doi.org/10.47766/saree.v5i1.1807>.

Kemandirian seorang wanita ini tidak semestinya menghilangkan karakteristik wanita hingga menyerupai laki-laki, juga tidak seharusnya mengorbankan kepentingan pribadi. Sebaliknya, wanita perlu mempertahankan hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki tanpa kehilangan jati dirinya.³⁹ Sehingga kemandiriannya tersebut dapat membuat seorang wanita tampil sebagai individu yang autentik dan bangga dengan identitasnya.

B. Independent woman perspektif Islam

Sejak zaman Rasulullah saw. terdapat contoh wanita mandiri yang luar biasa Seperti Khadijah yang merupakan seorang saudagar kaya dan sukses, dan Aisyah yang dikenal sebagai wanita cerdas dan penyampai risalah Rasulullah saw. Dalam perspektif Islam, wanita yang beraktivitas sosial di luar rumah sebagai upaya merealisasikan *wājibah ijtimā'iyah* adalah suatu upaya yang patut diapresiasi.⁴⁰ Allah swt. berfirman dalam QS. al-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

Terjemahannya:

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik” (QS. al-Nahl/16: 97)⁴¹

Ayat diatas menegaskan bahwa wanita memiliki persamaan dengan laki-laki dalam berbagai aspek, dan kehidupan yang baik mencakup berbagai bentuk kesenangan

³⁹ Karīmān Ḥamzah, *Rifqān bil-Qawārīr*, (Kairo: Dār al-Raudah, n.d), 141; M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Cet. I (Tangerang: Pt. Lentera Hati, 2018), 120.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, Cet. II (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 8.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 387.

yang beragam.⁴² Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara pria dan wanita yang menunjukkan bahwa kaum wanita juga dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.⁴³ Allah swt. memberikan manusia akal yang memungkinkan mereka untuk berpikir, mengenali, serta mengembangkan potensi diri. Potensi inilah yang menjadi pendorong bagi wanita untuk mencapai kemandirian.

Kedudukan wanita dalam pandangan Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan sementara oleh masyarakat. Pada hakikatnya Islam memberikan perhatian yang besar serta kedudukan terhormat kepada wanita. Dalam Ensiklopedia Islam yang mengutip tulisan Mahmud Syaltun, mantan pemimpin tertinggi Universitas al-Azhar di Mesir, ia menulis:

“Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan wanita hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugrahkan kepada wanita sebagaimana menganugrahkan kepada lelaki. Kepada mereka berdua dianugrahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Lelaki maupun wanita dapat menjual dan membeli, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan.”⁴⁴

Sejalan dengan semangat pembaharuan ini, Qāsim Amīn melalui karyanya

Tahrīr al-Mar’ah secara tegas menyerukan bahwa:

⁴² Wāḥbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil ‘Aqīdah wal-Syarī’ah wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir Jilid 7, Cet. II (Depok: Gema Insani, 2021), 471.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keselerasian Al-Qur’an Vol. 7*, Cet. III (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 344.

⁴⁴ Azyumardi Azra dkk., *Ensiklopedia Islam*, Ed. X (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 287.

Kebebasan wanita telah ditegaskan, dan syariat Islam telah mendahului semua aturan lain dalam menetapkan kesetaraan antara laki-laki dan wanita. Islam memberikan kepada wanita semua hak asasi manusia dan mengakui bahwa kapasitas hukumnya tidak kalah dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sipil, jual beli, hibah dan wasiat tanpa harus bergantung pada izin ayah atau suaminya.⁴⁵

Wanita menurut Qāsim memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Qāsim menyerukan hak-hak wanita yang harus diperjuangkan. Qāsim menekankan pentingnya pendidikan bagi wanita sebagai kunci utama kemandirian, kesetaraan gender, dan kebebasan individual wanita dalam masyarakat.⁴⁶ Dengan demikian, pemikiran Qāsim Amīn ini menjadi landasan kuat bagi pengembangan konsep kemandirian wanita.

Lebih lanjut, Karīmān Ḥamzah dalam karyanya yang berjudul *Rifqān bil-Qawārīr* mengutip QS. al-Hujurat/49: 13. Karīmān menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan wanita untuk suatu hikmah dan dengan tujuan untuk saling mengenal. Wanita juga dibekali potensi untuk bertindak, memiliki tanggung jawab, dan meraih kemuliaan melalui ketakwaan dan kebaikan.⁴⁷ Dengan demikian, wanita juga memiliki kedudukan yang sama dalam meraih martabat melalui usaha dan amal mereka.

Wanita yang menjalankan kewajibannya sesuai dengan fitrahnya sangat dihormati dalam Islam. Wanita diberi kesempatan untuk bekerja di luar rumah asalkan pekerjaan tersebut sesuai dengan kodrat, dan kemampuannya. Islam tidak

⁴⁵ Qāsim Amīn, *Tahrīr al-Mar'ah*, (Your House: Hindawi, 2017), 12.

⁴⁶ Qāsim Amīn, *Tahrīr al-Mar'ah*, 15-31.

⁴⁷ Karīmān Ḥamzah, *Rifqān bil-Qawārīr*, 14.

membenarkan pekerjaan yang merendahkan martabat wanita.⁴⁸ Islam memberikan ruang yang proporsional bagi wanita untuk berpartisipasi di sektor publik tanpa melupakan identitas dan martabatnya.

Wanita dalam Islam juga diberikan kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu. Semua dituntut oleh syariat agar tidak buta terhadap ilmu.⁴⁹ Oleh karena hal tersebut, kemandirian seorang wanita dalam Islam bukan hanya tentang kemampuan untuk bekerja atau mencari nafkah, tetapi juga mencakup keberdayaan emosional, intelektual, tanggung jawab, dan spiritual.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep *independent woman* dalam Islam mencerminkan wanita yang memiliki kemampuan untuk mandiri baik secara ekonomi, intelektual, spiritual, tanggung jawab, maupun emosional tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Kemandirian ini bukan berarti bebas dari aturan atau kewajiban, tetapi lebih pada upaya memaksimalkan potensi diri untuk memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Islam mendukung wanita untuk berkontribusi diberbagai bidang kehidupan selama tetap menjaga kehormatan dan tanggung jawabnya.

C. Teladan *Independent woman* dalam Al-Qur'an

Terdapat banyak kisah yang menggambarkan keteladanan wanita mandiri dalam Al-Qur'an. Keteladanan ini mengajarkan pentingnya kekuatan iman dan keberanian seorang wanita untuk menghadapi tantangan, sekaligus menunjukkan

⁴⁸ Kariman Hamzah, *Rifqān bil-Qawārīr*, 138-142.

⁴⁹ Feri Eko Wahyudi, *19 Pesan Hikmah dari Sang Nabi: Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup*, Cet. I (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 1, [http s://repository.penerbiteureka.com/es/publications/567277/19-pesan-hikmah-dari-sang-nabi-penuntun-meraih-ketenangan-jiwa-dan-kebahagiaan-h](http://repository.penerbiteureka.com/es/publications/567277/19-pesan-hikmah-dari-sang-nabi-penuntun-meraih-ketenangan-jiwa-dan-kebahagiaan-h).

bahwa wanita memiliki potensi besar untuk memainkan peran penting dalam kehidupan.

1. Hajar istri Nabi Ibrahim (QS. Ibrahim/14: 37)

Hajar adalah wanita yang cantik, mulia, dan penyabar. Hajar merupakan sosok yang sangat taat beribadah serta tidak pernah mengeluh, pantang menyerah, dan selalu menjaga syariat. Syariat adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.⁵⁰ Hajar adalah ibu Nabi Ismail, yang menunjukkan ketahanan dan kemandirian yang luar biasa ketika ditinggalkan bersama anaknya di sebuah tempat yang tandus oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah swt. Tanpa mengeluh, Hajar dengan tekun berusaha mencari air untuk anaknya. Usahnya tersebut tidak sia-sia dan akhirnya ditemukanlah air zam-zam.⁵¹ Keberanian serta ketangguhan fisik dan mental Hajar dalam menghadapi ujian berat ini mencerminkan kemandirian yang sangat menginspirasi.

2. Maryam binti Imran (QS. Maryam/19: 16-34)

Maryam adalah seorang puteri dari sebuah keluarga bangsawan yang tinggal di Nazaret Yerusalem. Seorang wanita yang disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an hingga namanya diabadikan sebagai salah satu nama surah dalam kitab suci al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keistimewaan Maryam yang lahir dari keluarga

⁵⁰ Abdul Mutakabbir dan Rukman Abdul Rahman Said, "Dinamisasi Hukum Islam, Analisis Fatwa MUI Masa Pandemi Covid 19," *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (13 Oktober 2021): 176, <https://doi.org/10.24256/pal.v6i2.2264>.

⁵¹ Gifari Zakawali, "Kisah Istri Nabi Ibrahim yang Salihah, Siti Hajar dan Sarah," 21 Mei 2021, <https://www.orami.co.id/magazine/kisah-istri-nabi-ibrahim>, 09 Desember 2024.

Imran dan dikenal sebagai keluarga mulia dalam Islam.⁵² Dia hidup pada masa yang sama dengan nabi Zakaria yang juga adalah pamannya.

Maryam binti Imran merupakan sosok wanita mandiri yang menghadapi berbagai ujian hidup dengan ketabahan dan tawakal. Dalam situasi sulit seperti kehamilan tanpa suami, Maryam tetap menjaga kehormatannya, memilih mengasingkan dirinya sendiri dalam proses persalinan yang penuh tekanan. Kemandirian ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga emosional dan spiritual dimana ia terus berserah diri kepada Allah swt. sebagai sumber kekuatannya.⁵³ Sikap ini selaras dengan konsep *independent woman* yang mencerminkan kemampuan untuk bertindak dan mengambil tanggung jawab secara mandiri, namun tetap dalam koridor ketaatan kepada Tuhan.

3. Ratu Balqis (QS. al-Naml/27: 23-44)

Ratu Balqis adalah simbol kepemimpinan wanita yang bijaksana, cerdas, dan *independent*. Sebagai seorang pemimpin, ia mampu mengambil keputusan besar untuk kebaikan kaumnya. Ratu balqis adalah seorang wanita dewasa yang matang dari segi emosional dan intelektualnya yang berhasil memimpin sebuah kerajaan yang sangat besar.⁵⁴ Kemandiriannya terlihat dari caranya memimpin rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Kisah ratu Balqis ini menunjukkan bahwa

⁵² Siti Masykuroh dkk., “Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur’an,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 17, no. 1 (30 Juni 2023): 142, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16772>.

⁵³ Siti Masykuroh dkk., “Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur’an,” :153-158.

⁵⁴ Siti Robikah, “Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (1 Juli 2021): 348-350, <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1669>.

seorang wanita memiliki kapasitas untuk memimpin dan berkontribusi besar dalam masyarakat.

4. Putri Nabi Syu'aib (QS. al-Qaṣaṣ/28: 23-27)

Dua putri nabi Syu'aib menggambarkan tentang wanita yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ayahnya yang sudah tua. Mereka menggambarkan akhlak wanita dalam beberapa aspek. Pertama kesediaan untuk membantu ayahnya mengembala kambing meskipun pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, demi bakti mereka kepada ayahnya, kedua putri Syu'aib rela melakukan pekerjaan tersebut. Kedua, sikap *iffah* dan sabar mereka dalam menunggu para penggembala laki-laki selesai mengambil air. Ketiga, yaitu sikap malu dan apresiatif terhadap kebaikan yang dilakukan nabi Musa saat menolong mereka.⁵⁵ Dengan demikian, kisah dua putri nabi Syu'aib ini menunjukkan bahwa kemandirian dan kontribus wanita telah ada sejak dahulu dan merupakan bentuk kekuatan karakter yang patut diteladani.

5. Khaulah binti Ṣa'lah (QS. al-Mujādalah/58: 1-4)

Khaulah binti Ṣa'lah yang diabadikan dalam al-Qur'an secara jelas menggambarkan esensi seorang *independent woman* yang tak gentar menghadapi ketidakadilan. Ketika suaminya melakukan *zihar*, sebuah tindakan yang secara tradisional menempatkan wanita dalam posisi sulit tanpa hak. Khaulah tidak memilih untuk pasrah. Dengan keberanian dan inisiatif pribadi, Khaulah tidak hanya mengadakan persoalannya langsung kepada Rasulullah, tetapi juga dengan

⁵⁵ Muhammad Lutfi Hakim dkk., "Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an: Perspektif Etika Islam," *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (24 Juni 2024): 185, <https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.567>.

tulus berdo'a kepada Allah untuk mendapatkan petunjuk akan permasalahannya tersebut.⁵⁶ Keberanian khaulah tersebut mencerminkan kekuatan dan keyakinan diri yang mendalam. Dari kisah khaulah ini, dapat disimpulkan bahwa *independent woman* dalam konteks al-Qur'an adalah pribadi yang memiliki kemandirian berpikir untuk membedakan kebenaran dari kebatilan dan kemandirian dalam tanggung jawab untuk memperjuangkan hak-haknya demi keadilan dan martabat diri.

6. Wanita-wanita yang berbai'at kepada Nabi Muhammad saw (QS. al-Mumtahanah/60: 12)

QS. al-Mumtahanah/60: 12 mengisahkan kaum wanita pada masa Nabi untuk melakukan bai'at atau ikrar kepada Nabi dan ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa kaum wanita memiliki hak dan pilihan hidup yang harus dilindungi.⁵⁷ Mereka secara langsung dan sukarela menyatakan komitmen mereka di hadapan Nabi, sebuah tindakan yang mencerminkan kemandirian sosial yang kuat dalam menentukan identitas dan arah kehidupan bermasyarakat mereka.

⁵⁶ Marlinda Marlinda, Iin Parninsih, dan Muhammad Alwi Hs, "Pendekatan Ma'na – Cum - Maghza Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia," *Tafasir: Journal of Quranic Studies* 1, no. 2 (28 Desember 2023): 159-160, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.22>; Husnur Rohmah dan Nafilah Sulfa, "Kisah Khaulah Binti Sa'labah Dalam Al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlurrahman Terhadap QS. al-Muj'adalah Ayat 1-4)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8, no. 2 (20 Juli 2024): 194-195, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i2.1670>.

⁵⁷ Putri Alya Nurhaliza, Riru Rahimah, dan Sri Lutfiatul Ulfa dan Fajar Syarif, "Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Desember 2021): 205, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.747>.

7. Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun (QS. al-Tahrim/66: 11)

Merupakan sosok wanita pemberani yang berterus terang mengakui keimanannya walaupun dalam tekanan suaminya yang sangat bengis. Dia rela mengorbankan nyawa demi keimanannya.⁵⁸ Kisah Asiyah memberikan gambaran tentang kemandirian wanita dari perspektif al-Qur'an sebagai seorang wanita yang memilih untuk tetap beriman kepada Allah swt. meskipun berada dalam tekanan penguasa yang zalim.

Asiyah menunjukkan keberanian dalam mempertahankan prinsip kebenaran. Sikapnya yang tegas menggambarkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak yang tidak dipengaruhi oleh status dan relasi kekuasaan.⁵⁹ Dalam hal ini Asiyah dapat dipandang sebagai simbol wanita yang memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kokoh, sekaligus menjadi inspirasi bagi wanita yang *independent* dalam Islam.

⁵⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta Selatan: Pt. Qaf Media Kreativa, 2019), 46.

⁵⁹ Saadah Awwaliyyah dan Malia Fransiska, "Potret Perempuan Shalihah: Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12," *An-Nas* 6, no. 1 (10 Maret 2022): 32-24, <https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.523>.

BAB III

GENEALOGI INTELEKTUAL DAN POTRET KITAB TAFSIR KARĪMĀN ḤAMZAH

Bab III pada penelitian ini akan membahas secara mendalam tokoh Karīmān Ḥamzah sebagai seorang *mufasssirah* yang meliputi biografi kehidupan, latar belakang keilmuan, dan perjalanan kariernya. Pada bab ini juga akan mengulas metode tafsir yang digunakan oleh Karīmān, baik dalam sumber-sumber penafsiran, dan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Karīmān dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Bab ini bertujuan memberikan dasar yang kuat untuk memahami perspektif dan kontribusi Karīmān Ḥamzah dalam kajian tafsir al-Qur'an.

A. Genealogi Intelektual Karīmān Ḥamzah

1. Potret Biografi Kehidupan Karīmān Ḥamzah

Karīmān Ḥamzah seorang tokoh media terkemuka dari Mesir, merupakan salah satu figur yang cukup signifikan dalam gerakan kebangkitan Islam kontemporer. Karīmān Ḥamzah lahir pada tanggal 8 Februari 1942 Masehi. Ketika mencapai usia dua puluh enam tahun, Karīmān mulai terlibat dalam dunia pertelevisian dan berkomitmen pada gagasan bahwa media elektronik merupakan alat yang sangat penting untuk menyebarkan ajaran Islam.¹ Pandangannya ini menjadikan Karīmān Ḥamzah sebagai salah satu pelopor penting dalam memanfaatkan media untuk menyampaikan ajaran agama kepada seluruh khalayak.

¹ Fedwa Malti Douglas, *Medicines Of The Soul Female Bodies and Sacred Geographies In A Transnational Islam* (London: University of California Press, Ltd., 2001), 18.

Nama Lengkap Karīmān adalah Faṭīmah Karīmān ‘Abdul al-Laṭīf Maḥmūd Ḥamzah, namun lebih dikenal dengan Karīmān Ḥamzah. Karīmān dilahirkan dalam tradisi dan kultur keluarga yang cerdas, sebuah keluarga yang berkecukupan, tinggal di Heliopolis sebuah kawasan elit di pinggiran kota Kairo.² Ayahnya Dr. ‘Abd al-Laṭīf Maḥmūd Ḥamzah adalah seorang guru besar pada fakultas peyiaran Islam di salah satu Universitas nasional sekaligus wartawan senior di Mesir, dan ibunya bernama Umm Darman pernah menempuh pendidikan di Prancis.

Karīmān Ḥamzah merupakan wanita yang cerdas dan haus akan ilmu pengetahuan. Karīmān dididik oleh ayahnya sendiri yang merupakan mantan mufti besar di Mesir yang menjabat pada tahun 1982 kemudian, hingga wafatnya pada 5 september 1985 M. Kakeknya, Syaikh Maḥmoūd Ḥamzah juga memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter dari Karīmān Ḥamzah yang merupakan tokoh besar keagamaan di Mesir. Hal ini yang membuat Karīmān Ḥamzah pada akhirnya dekat dengan para ulama dan mufassir Mesir seperti Muḥammad al-Ghazālī, Muḥammad ‘Imāroh, Dr. Amīn al-Khūlli, Binti Syāṭi’, dan Zainab al-Ghazālī.³

Karīmān Ḥamzah dikenal oleh para ulama Mesir sebagai wanita yang religius, memiliki kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan, dan menjalin hubungan dekat dengan para tokoh agama di Mesir. Meskipun memiliki kesibukan yang padat, Karīmān tetap fokus pada pendidikannya hingga jenjang magister.

² Karīmān Ḥamzah, *Tazawwajtu Mujrimān*, terj. Kamran As’ad Irsyady: *Suamiku Seorang Penjahat*, Cet. I (Jakarta Selatan: Cendekia Sentra Muslim, 2004), 48.

³ Karīmān Ḥamzah, *Tazawwajtu Mujrimān*, terj. Kamran As’ad Irsyady: *Suamiku Seorang Penjahat*, 49.

Karīmān Ḥamzah dalam hal beragama dikenal konsisten memegang teguh nilai-nilai budaya Timur. Karīmān juga memiliki keberanian untuk menyuarakan kebenaran dan mengkritisi hal-hal yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran agama. Kepandaianya tersebut menjadi ciri khasnya, ditambah lagi dengan kepiawaiannya dalam menguasai bahasa asing termasuk bahasa Inggris dan bahasa Prancis.⁴ Kemampuan retorikanya yang mumpuni ini turut mengantarkan Karīmān menjadi wanita pertama yang berhasil membawakan program keagamaan di televisi Mesir.

Karīmān Ḥamzah menikah dengan seorang perwira angkatan darat bernama Maḥmoūd Riyād pada usianya yang masih cukup muda yakni hampir menginjak 16 tahun, dan dalam pernikahannya tersebut Karīmān dikaruniai tiga orang anak. Namun, perjalanan rumah tangganya dengan Maḥmoūd berakhir di pertengahan kariernya di dunia pertelevisian Mesir.⁵

Setelah masa iddahnya berakhir, Karīmān menikah kembali dengan Kamal Abdurrazzaq, seorang anggota Ihwanul Muslimin. Karīmān menerima lamaran tersebut karena kekagumannya terhadap dedikasi Kamal dalam dakwa Islam dan memiliki sifat yang tegas. Namun, pernikahannya dengan Kamal pun kandas ketika usia pernikahan mereka yang ke enam tahun. Setelah bercerai, Karīmān menikah lagi untuk ketiga kalinya, dan hubungan tersebut bertahan hingga akhir hayatnya.⁶

⁴ Retno Prayudi dan Abd Hamid, *Wanita Ahli Tafsir Abad Modern Sebuah Revolusi Besar dari Kesarjanaan Kaum Hawa*, Cet. II (Sukabumi: CV Haura Utama, 2024), 105.

⁵ Douglas, *Medicines Of The Soul Female Bodies and Sacred Geographies In A Transnational Islam*, 16.

⁶ Karīmān Ḥamzah, *Tazawwajtu Mujrimān*, terj. Kamran As'ad Irsyady: *Suamiku Seorang Penjahat*, 44-46.

2. Karier dan Kontribusi Intelektual Karīmān Ḥamzah

Karīmān Ḥamzah memiliki sejarah perjalanan intelektual dan karier yang unik. Karīmān menempuh pendidikan setara SMP dan SMA di Prancis, setelah pindah ke Kairo, Karīmān mencoba melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar tetapi tertolak karena Karīmān tidak memiliki latar belakang pendidikan agama sebelumnya. Karena itu ia beralih melanjutkan studinya di Cairo University, dan Karīmān merupakan salah satu alumni dari fakultas sastra, program studi penyiaran Islam. Karīmān menyelesaikan jenjang sarjana pada tahun 1969 Masehi dan langsung melanjutkan pendidikan magisternya pada tahun 1970, dan mampu menyelesaikannya dalam waktu satu tahun. Setelah menamatkan studi magisternya tersebut, Karīmān merintis sebuah jurnal bernama *al-Tsaqāfah al-Jadīdah*. Setelah itu Karīmān memasuki dunia penyiaran televisi dan membawakan sebuah acara tentang pendidikan agama bagi anak-anak sejak 1970-1999.⁷

Karīmān Ḥamzah pada mulanya tidak mengenakan hijab, dan merupakan seorang wanita yang memiliki gaya berpakaian yang sangat modis dan mengikuti tren fashion terutama saat ia di Prancis. Namun, Karīmān Ḥamzah telah mengalami perubahan yang besar dalam kehidupannya. Dari seorang wanita yang sangat sekuler kemudian mengalami kejadian-kejadian yang membuat dia menjadi seorang wanita yang religius. Hal ini terjadi ketika Karīmān diperintahkan oleh ayahnya untuk memberikan buku kepada ‘Abdullah al-‘arabi di universitas al-

⁷ Retno Prayudi dan Abd Hamid, *Wanita Ahli Tafsir Abad Modern Sebuah Revolusi Besar dari Kesarjanaan Kaum Hawa*, 105.

Azhar, dan semenjak dirinya berkunjung ke perguruan tinggi al-Azhar ini Karīmān merubah pandangannya.⁸

Kedatangan Karīmān Ḥamzah di Universitas al-Azhar langsung mendapatkan tatapan tajam dari para lak-laki disekitarnya. Reaksi tersebut disebabkan oleh penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan norma, yaitu pakaian yang Karīmān kenakan adalah pakaian yang terbilang pendek, rambut yang terurai, dan anjing peliharaan yang digendongnya.⁹ Ketika berada di tengah kerumunan laki-laki, Karīmān mencoba mendekati seorang syaikh yang ia percaya dapat menghubungkannya dengan ‘Abdullah al-‘Arabi. Namun, para laki-laki yang ada disekitar syaikh tersebut segera berkerumun hingga menyulitkan Karīmān untuk bergerak bebas, sehingga ia akhirnya terpaksa masuk ke sebuah ruang kelas. Di sana, Karīmān bertemu dengan Dr. ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd yang pada akhirnya menjadi pembimbing spiritualnya.¹⁰ Ketika usia 22 tahun Karīmān mulai berusaha memperbaiki diri dan bertekad untuk mengabdikan diri dalam dakwah Islam.¹¹ Perubahan signifikan dalam hidupnya ini terjadi ketika Karīmān memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji, dan pada saat itu Karīmān mulai mengenakan pakaian yang lebih tertutup dan jilbab sebagai bagian dari transformasi spiritualnya.

Ketertarikan Karīmān pada dunia dakwah Islam bermula ketika Karīmān menjadi pendengar setia radio Holy Qur’an pada usia 19 tahun. Siaran tersebut

⁸ Fedwa Malti Douglas, *Medicines Of The Soul Female Bodies and Sacred Geographies In A Transnational Islam*, 18.

⁹ Fedwa Malti Douglas, 18.

¹⁰ Fedwa Malti Douglas, 20.

¹¹ Fedwa Malti Douglas, 21.

sangat berperan penting sebagai penguat hubungan antara Karīmān dengan Syaikh ‘Abdul al-Ḥalīm Maḥmūd. Meskipun Karīmān Ḥamzah tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang agama, sejak kecil ia telah menunjukkan ketertarikan besar terhadap al-Qur’an melalui kebiasaannya mendengarkan ceramah dan membaca buku-buku terkait al-Qur’an. Heba Elsayed mewawancari Karīmān di usianya yang ke 22, Karīmān berkata:

Women like me are led like sheep-you don’t really have much control over your life. Every aspect of your existence is under the spotlight if you’re a woman in Egypt-what you wear, how you walk, how you talk to men. The more religious you “appear” to be, the better your reputation will be and thus your marriage opportunities. However, our parents make little effort beyond this to actually educate us about our religion or its main ethos. As me to increase my knowledge and awareness, especially when there are so many available channels.¹²

Artinya:

Wanita seperti saya digiring seperti domba. Anda tidak memiliki banyak kendali atas hidup Anda. Setiap aspek dari keberadaan Anda berada di bawah sorotan jika Anda seorang wanita di Mesir. apa yang Anda kenakan, bagaimana Anda berjalan, bagaimana Anda berbicara dengan pria. Semakin religius Anda “terlihat”, semakin baik reputasi Anda dan dengan demikian peluang pernikahan Anda. Namun, orang tua kami tidak melakukan banyak upaya untuk benar-benar mendidik kami tentang agama atau etos utamanya. Seperti saya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran saya, terutama ketika ada begitu banyak saluran yang tersedia.

Kutipan ini menyoroti pentingnya televisi sebagai media yang mudah diakses. Hal ini menjadi dasar bahwa pendidikan keagamaan yang paling intens diterima oleh Karīmān berasal dari media. Dari pengalamannya tersebut kemudian mendorong Karīmān untuk terjun ke bidang tersebut dan menjadi seorang yang

¹² Heba Elsayed, “A Divine Cosmopolitanism? Religion, Media and Imagination in a Socially Divided Cairo,” *Media, Culture & Society* 38, no. 1 (1 Januari 2016): 14, <https://doi.org/10.1177/0163443715615413>.

profesional, termasuk dalam dunia jurnalisme, penulis, dan pertelevisian. Sepanjang kariernya di media, Karīmān banyak belajar dari para ulama yang sering menjadi narasumber dalam berbagai programnya.¹³ Selain itu, ia juga sering mengunjungi rumah para Syaikh untuk berdiskusi atau meminta nasihat terkait berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.

Karīmān Ḥamzah memiliki semangat dakwah yang kuat. Karīmān menulis sebuah artikel yang mencakup kisah hidup Nabi Muhammad Saw. dan ditutup dengan beberapa hadis Nabi. Kemudian ketika ia menyerahkan naskah tersebut ke tim penerbit, Karīmān merasa kecewa ketika editor tersebut menambah gambar perempuan dengan pakaian terbuka di sela-sela artikenya. Hal ini membuat Karīmān merasa bahwa editor tersebut tidak memahami pentingnya menjaga kemuliaan kisah dan sabda Nabi yang menjadi inti dari artikelnya. Merasa terluka dan kecewa dengan kejadian tersebut, Karīmān memutuskan untuk beralih ke dunia pertelevisian.¹⁴ Karīmān berhasil menjadi peyiar pertama yang memperkenalkan program studi keislaman di televisi Mesir

Kariernya di dunis telivisi dimulai dengan membawakan program-program anak-anak, kemudian Karīmān mulai menyajikan serangkaian program keagamaan yang bersifat spesifik. Selama 29 tahun berkarier di dunia pertelevisian, Karīmān Ḥamzah telah berhasil menayangkan 3.500 episode, baik episode yang menayangkannya sebagai narasumber maupun sebagai presenter. Dalam

¹³ Heba Elsayed, "A Divine Cosmopolitanism? Religion, Media and Imagination in a Socially Divided Cairo: 59.

¹⁴ Prayudi dan Hamid, *Wanita Ahli Tafsir Abad Modern Sebuah Revolusi Besar dari Kesarjanaan Kaum Hawa*, 105.

perjalanannya, Karīmān bertemu dan bekerja sama dengan sejumlah ulama seperti Imam al-Ghazālī, Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, dan Dr. Yūsuf al-Qarḍāwī. Karīmān kemudian menjabat sebagai direktur umum program keagamaan di televisi Mesir.¹⁵

Program pertama Karīmān dalam dunia televisi yaitu al-Qur'annya Tuhanku (*Qur'ānu Robbī*). Program ini memperoleh sambutan hangat dari masyarakat Mesir dan menjadi batu loncatan yang signifikan dalam perjalanan kariernya. Kesuksesan ini membuka peluang bagi Karīmān untuk tampil sebagai pembawa acara dan narasumber di berbagai program televisi lainnya. Karīmān juga terpilih sebagai salah satu dari 1.000 tokoh wanita yang paling berpengaruh dalam dunia Islam.¹⁶ Hal itu yang membuat karier Karīmān berkembang di negara-negara lain, seperti Arab Saudi dan Kuwait. Saat berada di Arab, Karīmān memandu program televisi berjudul *Children of Islam* yang meraih kesuksesan besar hingga mendapatkan penghargaan dari UNICEF. Sementara di Kuwait, ia memandu program *A Message to My Believing Sister* yang juga mendapat apresiasi yang luas biasa dari masyarakat setempat.

Karīmān Ḥamzah semakin populer dan dikenal oleh masyarakat Mesir, Terutama setelah ia secara tegas menentang kebijakan pertelevisian Mesir yang melarang pembawa acara wanita mengenakan hijab. Peraturan ini berlaku pada era 1990-an oleh pejabat Shafwat al-Sharif. Melalui perjuangannya tersebut, Karīmān

¹⁵ Abdallah Ahmed Alzyout, "The Efforts of the Contemporary Women in Interpreting the Holy Quran," *Dirasat: Shari'a and Law Sciences* 47, no. 2 (1 Juni 2020): 92, <https://dsr.ju.edu.jo/djournals/index.php/Law/article/view/3001>.

¹⁶ Alzyout, "The Efforts of the Contemporary Women in Interpreting the Holy Quran," 92.

berhasil menjadi pembawa acara wanita pertama di Mesir yang mengenakan hijab saat tampil di televisi. Keberhasilan ini menginspirasi banyak pembawa acara wanita lainnya, seperti Nermin al-Batar, Nermin Khalil, dan Fatima Nabil untuk mengikuti jejaknya.

Kontribusi Karīmān Ḥamzah juga tercermin melalui programnya yang berkelanjutan seperti *al-Rida wa al-Nūr*. Program ini berlangsung selama 25 tahun. Program ini menjadi wadah diskusi berbagai permasalahan yang relevan bagi umat Islam, mencakup seputar topik yang luas. Di antaranya adalah diskursus mengenai perkembangan peradaban Islam, sistem pemerintahan dalam Islam, hukum perundang-undangan, hukum ketuhanan, dan masalah-masalah wanita kontemporer.¹⁷

Karīmān Ḥamzah pernah berpartisipasi dalam sebuah konferensi yang di selenggarakan di Inggris pada tahun 1976, yang pada saat itu di ketuai oleh Syaikh al-Azhar yakni Dr. ‘Abd Ḥalīm Maḥmūd. Dalam acara tersebut, Karīmān tidak hanya berperan sebagai pembawa acara, tetapi juga berkontribusi dalam kegiatan sosial dengan berbaur kepada peserta yang berasal dari berbagai negara. Karīmān juga menyampaikan penjelasan mengenai latar belakang dan motivasinya dalam mengenakan hijab.¹⁸

Perjalanan Karīmān Ḥamzah di dunia Jurnalistik tidak selalu mulus. Karīmān menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik dengan badan

¹⁷ Zainul Arifin, “Karakteristik Kitab Tafsir Al-Lu’lu’ Wa al-Marjān fi Tafṣīr Al-Qur’ān Karya Karīmān Ḥamzah,” *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (29 Desember 2022): 179, <https://doi.org/10.59259/jd.v2i2.33>.

¹⁸ Zainul Arifin, “Karakteristik Kitab Tafsir Al-Lu’lu’ Wa Al-Marjān fi Tafṣīr Al-Qur’ān Karya Karīmān Ḥamzah,”: 179.

pengawas pertelevisian di Mesir. Karīmān sering mendapat ancaman dan pemeriksaan dari pekerjaannya karena beberapa program yang telah ia hasilkan oleh pihak pengawas karena ditakutkan bahwa kontennya tersebut dapat merusak citra presiden Mesir.¹⁹ Konflik-konflik tersebut kerap kali berlanjut hingga akhirnya pihak pertelevisian membatasi ruang geraknya, termasuk melarangnya mewawancarai tokoh selain Syaikh al-Azhar atau mufti besar Mesir.²⁰ Ketidakpuasan dan adanya rasa kecewa dari pembatasan ini mendorong Karīmān untuk meninggalkan televisi Mesir.

Setelah meninggalkan televisi Mesir, Karīmān melanjutkan kiprahnya di saluran *Iqra*, sebuah kanal televisi bertema keagamaan. Di sana, ia memproduksi sekitar 130 episode program keagamaan yang menampilkan beragam topik Islami. Langkah ini menjadikan dedikasinya untuk terus berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai agama meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam kariernya.

Karīmān Ḥamzah dan salah satu sahabatnya Fuqiyah Sherbini memperoleh apresiasi dari Universitas al-Azhar karena kontribusi mereka terhadap perhatian dan interpretasi al-Qur'an pada tahun 2008 dan 2010. Karīmān merupakan figur wanita berpengaruh di Mesir yang aktif menyampaikan ceramah di berbagai masjid. Kontribusinya juga ditunjukkan melalui partisipasinya sebagai pembicara dalam sejumlah konferensi internasional yang diselenggarakan di berbagai negara meliputi Mesir, Turki, Pakistan, Beijing, Kuwait, Abu Dhabi, Turki, Arab Saudi, beberapa negara bagian di Amerika Serikat, dan London.²¹ Karīmān Ḥamzah

¹⁹ Karīmān Ḥamzah, *Min Adab al-Sirah al-Zātiyah: Lillāh Yā Zamri*, 41.

²⁰ Karīmān Ḥamzah, *Min Adab al-Sirah al-Zātiyah: Lillāh Yā Zamri*, 93.

²¹ Karīmān Ḥamzah, 128-133.

merupakan wanita yang aktif berdiaspora ke negara-negara lain untuk menyebarkan pemikirannya.

Multifasetnya kegiatan Karīmān Ḥamzah yang terbilang tidak hanya fokus dalam satu bidang saja memunculkan perdebatan mengenai kapasitasnya sebagai seorang *mufasssirah* wanita. Keraguan ini diperkuat dengan fakta bahwa pendidikan formal yang ditempuhnya tidak didasari oleh disiplin ilmu keislaman. Karena itulah walaupun banyak ulama yang memuji sumbangsih Karīmān dalam menafsirkan al-Qur'an, terdapat pula kritik yang dilontarkan oleh beberapa pihak. Kritik tersebut berargumen bahwa publikasi karya tafsir Karīmān hanya di dorong oleh akses dan kemudahan yang diperolehnya sebagai putri seorang profesor ternama di Mesir.

3. Karya-karya

Karīmān Ḥamzah, seorang tokoh intelektual Mesir yang multitalenta. Ia telah meninggalkan jejak yang dalam di dunia Islam melalui berbagai karya tulisnya. Sebagai seorang jurnalis, penulis, dan *mufasssirah*, Karīmān tidak hanya menyumbangkan pemikirannya dalam bidang tafsir al-Qur'an, tetapi juga menyuarakan isu-isu sosial kontemporer dengan perspektif Islam yang relevan. Hal ini mencerminkan kepeduliannya terhadap permasalahan umat manusia dan upaya untuk mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Karīmān merupakan sosok wanita yang dicintai oleh masyarakat Mesir, dan lingkungannya yang dipenuhi dengan ulama dan intelektual turut berperan aktif dalam pengembangan dirinya sehingga menghasilkan banyak karya tulis. Karya tulisnya, antara lain:²²

²² Karīmān Ḥamzah, *Min Adab al-Sirah al-Zātiyah: Lillāh Yā Zamri*, 218.

- a. Kitab tafsir al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, berjumlah 3 jilid
- b. Sayyid al-Khalq, sebuah ensiklopedia tentang kehidupan Rasulullah untuk anak-anak dan remaja
- c. Rihlatī min al-Sufūr lī al-Hijab
- d. Rifqān bil-Qawārīr
- e. Min Adab al-Sirah al-Zātiyah: Lillāh Yā Zamri
- f. Tazawwajtu Mujrimān
- g. Khamsūn Khillan li Khamsīn Musykillah

Karīmān Ḥamzah juga banyak menerbitkan buku untuk anak-anak, antara lain:²³

- a. Adam wa Hawa'
 - b. Ali bin Abi Thalib al-Faris al-Faqih
 - c. Al-'Abid
 - d. Ahl al-Kaf
 - e. Al-Islam wa al-Thifl al-Muslim
 - f. Abū Dzar al-Ghifari Ḥabīb al-Fuqara'
 - g. Qabil wa Habil
4. Kewafatan Karīmān Ḥamzah

Karīmān Ḥamzah, seorang tokoh intelektual dan ulama terkemuka wafat pada tanggal 31 Desember 2023 dalam usai 82 tahun setelah berjuang melawan penyakit. Sepanjang hidupnya, Karīmān telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Sebagai

²³ Karīmān Ḥamzah, *Min Adab al-Sirah al-Zātiyah: Lillāh Yā Zamri*, 218.

bentuk penghormatan terakhir, jenazah Karīmān dimandikan dengan air zamzam sesuai wasiatnya, lalu dimakamkan di masjid Sayyidah Nafisah pada tanggal 1 Januari 2024. Pesan yang disampaikan putrinya, Karīmān Ḥamzah menekankan pentingnya kesabaran, keimanan, dan penerimaan terhadap takdir Allah.²⁴ Pesan tersebut memberikan nilai-nilai luhur dan menjadi warisan berharga yang akan terus menginspirasi banyak orang.

B. Potret Kitab Tafsir *al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

1. Latar Belakang Penulisan kitab *tafsir al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'an al-Karim*

Di antara karya-karyanya yang berkaitan dengan literatur Islam untuk anak muda dan program anak-anak, ia juga memiliki tafsir al-Qur'an yang berjudul *al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Pada awalnya, Karīmān merasa ragu, tetapi setelah melakukan salat istikharah, ia memulai proses penulisan. Karīmān memulai proyek besar ini berlangsung selama tiga tahun penuh, dimana ia sepenuhnya hanya fokus dan menjauh dari dunia luar. Ia menyatakan bahwa dalam proses ini, ia menuangkan pengalaman menulis selama tiga puluh sembilan tahun dalam kepenulisan tafsirnya.²⁵

Profesi Karīmān Ḥamzah sebagai penyiar televisi tidak hanya memberinya popularitas, tetapi juga membawa transformasi pribadinya yang signifikan. Interaksinya dengan tokoh-tokoh ulama nasional dan internasional memotivasinya

²⁴ Duniyyati, *Wafātu al-'i'lāmīyah Kārimān Ḥamzah wa tashyī'u janāzatihā wa ibnatuhā turwī tafāṣīl al-laḥazāt al-'akhirāh min ḥayātihā.*, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=W1Y2w2IpTf8>, 28 Januari 2025.

²⁵ Alzyout, "The Efforts of the Contemporary Women in Interpreting the Holy Quran.": 92.

untuk berhijab dan membuat semangat dalam mengembangkan minat dalam dunia kepenulisannya. Hal ini ditegaskan Karīmān dalam dialognya dengan Ahmad Fauzi yang dipublikasikan dalam sebuah surat kabar, Karīmān menyatakan bahwa kariernya tersebut merupakan perantara anugrah dari Allah. Karīmān Ḥamzah berkata:²⁶

“Tidak pernah terbesit sedikitpun dalam pikiranku, aku akan menulis tafsir al-Qur’an. Telah aku lalui sepanjang empat puluh tahun karirku sebagai penyiar televisi justru akan mengarahkanku untuk menulis tafsir ayat demi ayat dalam al-Qur’an. Allah memberikanku hidayah dan kemampuan kepadaku, mulanya aku hanya menulis tafsir di tiga juz terakhir; juz ‘Amma, Juz Tabarak, dan Juz Qas sami’na yang memang aku khususkan untuk pembaca di kalangan anak-anak dan remaja. Ketika aku memberikan pada penerbit, justru kepala redaksi memintaku untuk menulis tafsir secara utuh dan lengkap tiga puluh juz. Ini bagaikan sebuah mimpi, tulisanku yang sangat sederhana, mudah dan terkesan simpel sangat diapresiasi oleh banyak masyarakat muslim Mesir. Semenjak itulah, aku melanjutkan tafsir secara utuh dengan banyak bantuan dari para ulama.”

Karīmān Ḥamzah menghasilkan tafsir lengkap tiga puluh juz yang terdiri dari tiga jilid berukuran sedang. Ia menggunakan metode *mushafi* dalam penafsirannya, yaitu menyusun tafsir sesuai urutan surah dalam al-Qur’an yang ada pada saat ini. Tafsir tersebut, yang berjumlah total 1221 halaman. Meskipun berhasil menyelesaikan tafsir secara lengkap, Karīmān menyadari keterbatasannya sebagai seorang yang tidak berlatar belakang ahli tafsir formal. Oleh karena itu, ia merasa perlu mendapat bimbingan dan validasi dari para ulama, khususnya dari

²⁶ Abd Hamid, *Wanita Ahli Tafsir Abad Modern Sebuah Revolusi Besar dari Kesarjanaan Kaum Hawa*, 108.

dewan ulama al-Azhar.²⁷ Sebelum dipublikasi, hasil penafsiran Karīmān di telaah selama dua tahun oleh sejumlah guru besar tafsir al-Azhar, di antaranya; al-Sayyid Muḥammad ‘Alī, Imān Sāri, Salāh ‘Uwayḍah, ‘Amrū Syarīf, Syaimā Kamāl, Abū al-‘Azayim, ‘Abd al-Raḥmān Abū al-‘Azayim, dan ‘Abd al-‘Azīz al-Najjār.²⁸

Keputusan layak edar terbit pada tahun 2010, dan Karīmān mendapatkan apresiasi besar karena telah memberikan kontribusi pada umat karena telah berhasil menghasilkan tafsir al-Qur’an yang dapat dinikmati oleh semua kalangan.²⁹ Karīmān dalam menulis tafsirnya menggunakan bahasa yang mudah namun tetap menjaga nilai-nilai keilmuan yang mendalam.

2. Sumber Rujukan dan Referensi Tafsir

Telah muncul berbagai corak penafsiran dalam khazanah ilmu tafsir al-Qur’an. Berbagai corak penafsiran seperti yang berfokus pada akidah, hukum syariat, tasawuf, filsafat, hingga yang menekankan pada aspek bahasa. Seiring waktu, berkembang pula tafsir-tafsir ‘ilmi.³⁰ Dan Karīmān Ḥamzah memahami pentingnya etika dan ketelitian dalam menafsirkan kitab suci al-Qur’an. Hal ini menjadi langkah awal bagi Karīmān dalam menyusun kitab tafsirnya secara cermat dan merujuk serta mengklasifikasikan berbagai referensi dari kitab-kitab terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran Karīmān dibangun atas fondasi keilmuan yang kuat dengan merujuk pada karya-karya tafsir yang terpercaya, sehingga

²⁷ Retno Prayudi dan Abd Hamid, *Wanita Ahli Tafsir Abad Modern Sebuah Revolusi Besar dari Kesarjanaan Kaum Hawa*, 107.

²⁸ Karīmān Ḥamzah, *Al-Lu’lu’ wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid 1, 8.

²⁹ Fawaid, “Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan.”: 66.

³⁰ Karīmān Ḥamzah, *Al-Lu’lu’ wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid 1, 8.

menegaskan kedalaman analisis dan kredibilitas dalam karya tafsirnya. Oleh karena itu, dalam menyusun tafsirnya Karīmān menggunakan referensi dari dua era yang berbeda, yaitu para ahli tafsir klasik dan kontemporer sebagai landasan pijakannya.

Dari era mufasssir klasik ia merujuk tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr al-Tabarī (w. 310 H), *tafsīr Ta'wilāt Ahli al-Sunnah* karya Abū Manṣūr al-Mātūrīdī (w. 333 H), *tafsīr al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari (w. 538 H), *tafsīr Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H), *tafsīr al-Jāmi lī Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭūbī (w. 671 H), *tafsīr al-Baiḍāwī* karya Abu sa'id 'Abdullah al-Baiḍāwī (w. 791 H), *tafsīr fatḥ al-Qadīr* karya Muḥammad al-Syaukānī (w. 1250 H), *tafsīr Rūḥ al-Ma'āni* karya Muḥammad al-Alūsī (w. 1270 h), *tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Katsīr (w. 774).

Sementara dari era tafsir kontemporer, ia merujuk pada tafsir *al-Manār* karya Rasyīd Rīdā (w. 1935 M), tafsir *al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (w. 1935 M), tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* karya Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M), tafsir *Zahrah al-Tafāsīr* karya Muḥammad Abū Zahrah (w. 1983 M), tafsir *tematik* karya Muḥammad al-Ghazālī (w. 1996 M), tafsir *al-Ayāt al-Kauniyāt* karya Zaghlūl al-Najjār.³¹

3. Metode Tafsir Karīmān Ḥamzah

Secara garis besar, metode yang digunakan oleh Karīmān Ḥamzah adalah seperti yang dilakukan oleh *mufasssirah* lainnya. Ia menggunakan bahasa sederhana, namun yang menarik Karīmān selalu memberi penjelasan sebagai tali hubung

³¹ Karīmān Ḥamzah, *Al-Lu'lu wa al-Marjan fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid 1, 8-10.

antara ayat dengan ayat selanjutnya dan membawah maksud ayat al-Qur'an kepada realita masyarakat.

Karīmān Ḥamzah dalam penafsirannya menggunakan metode *Ijmali*, yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara global. Metode *ijmali* adalah cara menjelaskan atau menafsirkan ayat al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar, dan menggunakan bahasa sederhana.³² Dalam hal ini, Karīmān Ḥamzah berusaha menjelaskan pesan-pesan pokok, hukum-hukum ataupun hikmah dalam ayat al-Qur'an yang ia tafsirkan, dan menghindari uraian yang berlebihan.

Karīmān Ḥamzah di sisi lain juga menggunakan metode *tahlili*, yakni berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dan sesuai dengan pandangan seorang mufassir. Dan di sisi lain, Karīmān juga terlihat menggunakan metode *mauḍu'ī* dalam penafsirannya. Karīmān juga dalam beberapa penafsirannya menggunakan metode *muqarran*.³³

Karīmān Ḥamzah merupakan *mufasssirah* wanita kontemporer yang mempersembahkan karya tafsir yang sangat monumental. Karīmān mengkombinasi model *al-Tafsīr bi al-ma'tsūr* dan *al-Tafsīr bi al-Ma'qūl* dengan pendekatan corak '*Adabi al-Ijtima'i*'. corak '*Adabi al-Ijtima'i*' digagas oleh dua mufasssir kontemporer yakni Muḥammad 'Abduh dan Rasyid Riḍa. Corak ini berupaya menyelaraskan

³² Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, Cet. I (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 38.

³³ Arifin, "Karakteristik Kitab Tafsir al-Lu'lu' Wa al-Marja' Fi al-Tafsīr al-Qur'an Karya Karīmān Ḥamzah.": 173-177.

kandungan al-Qur'an dengan realita sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan memperhatikan tujuan pokok di turunkannya al-Qur'an kepada manusia.³⁴

Karīmān Ḥamzah dikenal karena ketelitiannya dalam memilih riwayat yang digunakan sebagai penjelas dalam penafsirannya. Karīmān hanya mengandalkan riwayat yang terbukti kredibel dan telah melalui proses verifikasi oleh para ulama ahli. Karīmān Ḥamzah menolak penggunaan riwayat israiliyat dalam penulisan tafsirnya. Karīmān berpendapat bahwa narasi-narasi dalam al-Qur'an bertujuan agar pembaca dapat mengambil pelajaran dan menjadi pengingat. Lebih dari sekedar menghindari riwayat israiliyat, Karīmān juga menjelaskan dampak negatif riwayat-riwayat tersebut terhadap penafsiran al-Qur'an.³⁵ Meskipun demikian, Karīmān Ḥamzah tidak serta merta menolak seluruh riwayat israiliyat, dengan menekankan pentingnya sikap kritis dan selektif bagi pembaca dalam menelaah riwayat-riwayat penjelas.

4. Karakter Tafsir Karīmān Ḥamzah

Tafsir *al-Lu'lu'* karya Karīmān Ḥamzah memiliki fokus yang kuat pada perbaikan dan edukasi masyarakat muslim secara umum dan masyarakat mesir secara khusus. Berikut adalah beberapa karakteristik lain yang dapat diidentifikasi dalam tafsir Karīmān Ḥamzah:

³⁴ Arifin, "Karakteristik Kitab Tafsir al-Lu'lu' Wa al-Marja'n Fi al-Tafsir al-Qur'an Karya Karīmān Ḥamzah." 178.

³⁵ Retno Prayudi dan Abd Hamid, 122.

- a. Tafsir Karīmān Ḥamzah dapat dikatakan sebagai tafsir yang mengumpulkan banyak pandangan, ulasan, dan tanggapan ulama. Namun, jarang terdapat komentar atau analisis terhadap pendapat yang dikemukakan.
- b. Ayat yang berkenaan dengan hukum, Karīmān menggunakan pandangan-pandangan dari dua masa berbeda, klasik dan modern. Namun, lebih mendominasi pendapat modern dan cenderung sepakat dengan ulama modern.
- c. Meski disebut tafsir ringkas, dalam beberapa aspek ia justru mempekerjakan pengetahuan dengan pembahasan.
- d. Penyandaran dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain tampak mendominasi dalam tafsir karya Karīmān Ḥamzah. Tafsir dengan metode *bi al-ma'tsūr* menjadi langkah awal dalam kepenulisan tafsirnya. Ia menggunakan ayat al-Qur'an sebagai ayat penjelas ayat lainnya, dan begitupun dengan *al-Hadis al-Nabawiyah* menjadi penguat apa yang disampaikan al-Qur'an
- e. Dalam penafsirannya tentang ayat-ayat yang menyangkut terhadap isu wanita, beberapa penafsirannya menunjukkan bias terhadap norma tradisional yang membatasi ruang gerak wanita. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi Karīmān di tengah dominasi patriarki
- f. Terkait ayat yang berkaitan dengan sifat Allah, Karīmān terlihat condong pada pandangan dan sikap para ulama klasik, yang mana mereka lebih menyerahkan makna nyatanya kepada Allah. Ia menjauhi betul adanya penjelasan tentang perdebatan pada ayat yang berkaitan dengan sifat Allah.³⁶

³⁶ Retno Prayudi dan Abd Hamid, 110-130.

Karya Karīmān juga berperan dalam merespon tuduhan-tuduhan negatif yang dilontarkan oleh para orientalis terhadap tafsir dan al-Qur'an. Sejalan dengan *mufasssirah* lainnya, Karīmān menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari perdebatan panjang. Orientasi utamanya adalah memfasilitasi pemahaman masyarakat agar dapat menempatkan al-Qur'an pada kedudukan yang sebagaimana mestinya.

BAB IV
PENAFSIRAN KARĪMĀN ḤAMZAH TERHADAP AYAT-AYAT AL-
QUR'AN YANG BERKAITAN DENGAN INDIKATOR
INDEPENDENT WOMAN

Bab IV dalam penelitian ini akan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan indikator *independent woman* menurut penafsiran Karīmān Ḥamzah. Fokus utama dalam kajian ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi ayat-ayat yang relevan berdasarkan dengan indikator-indikator yang tecermin dalam tema kemandirian wanita, seperti kemandirian dalam intelektual, finansial, spiritual, kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, serta kemandirian moral. Selanjutnya, akan difokuskan pada penafsiran Karīmān Ḥamzah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Bab ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi penafsiran Kariman dengan isu-isu kemandirian wanita di era modern. Dan diharapkan penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana al-Qur'an memandang dan memposisikan wanita dalam konteks kemandirian.

A. Ayat-ayat yang berkaitan dengan indikator *Independent woman*

Ayat-ayat al-Qur'an misalnya yang menceritakan kisah ratu Balqis, Asiyah istri Fir'aun, dan Maryam yang memberikan gambaran beragam tentang wanita yang mampu mandiri (*Independent woman*) dalam konteks yang berbeda. Ratu Balqis yang menggambarkan wanita sebagai pemimpin yang bijaksana dan berani mengambil keputusan penting bagi kerajaannya, menunjukkan kemandirian

dalam ranah publik sekaligus politik.¹ Asiyah, di sisi lain mencontohkan kemandirian spiritual dan keberanian moral dengan teguh mempertahankan imannya di tengah lingkungan kekufuran, menunjukkan kekuatan internal dan ketidakbergantungan pada kekuasaan suaminya.² Dan Maryam, yang menunjukkan kemandirian dalam menghadapi cobaan berat, dengan keteguhan iman dan kesabarannya ia mampu membesarkan putranya seorang diri, menekankan kemandirian dalam ranah personal dan spiritual.³ Ketiga kisah wanita dalam al-Qur'an ini meskipun berbeda konteks, sama-sama meyoroti aspek penting dari *independent woman*; kemampuan untuk mengambil keputusan, memiliki keyakinan yang kuat, dan bertahan dalam situasi sulit.

1. Kemandirian intelektual

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diberi kewajiban untuk menuntut ilmu, seperti QS. al-'Alaq/96: 1-5, QS. al-Isrā'/17: 36, QS. Ṭāhā/:114, dan QS. al-Mujādalah/58: 11.⁴ Misalnya dalam QS. al-Mujādalah/58: 11 memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya ilmu. Sebagaimana halnya lelaki, wanita juga diberikan hak dan kewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan mendukung pengambilan keputusan yang mandiri.

¹ Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi": 348-350.

² Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an*, 46.

³ Siti Masykuroh dkk., "Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur'an": 142.

⁴ Muḥammad Fu'ād Abd al-Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras Li Ahfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1994), 609.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujādalah/58: 11)⁵

2. Kemandirian finansial dan ekonomi

Terdapat beberapa ayat al-Qur’an yang memberikan landasan bagi kemandirian finansial dan ekonomi bagi setiap individu, yaitu QS. al-Baqarah/2: 135, QS. al-Baqarah/2: 202, QS. al-Tūr/52: 21, QS. al-Nisā’/4: 32, QS. al-Ḥasyr/59: 7, dan QS. al-Mulk/67: 15. Salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan dan dapat dikaitkan dalam konteks *independent woman* ini adalah QS. al-Nisā’/4: 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Nisā’/4: 32)⁶

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajhnanh Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 803.

⁶ Kementerian Agama RI, 112.

Penting untuk selalu berusaha melaksanakan sesuatu yang sedang dikerjakan atau yang ingin diperoleh.⁷ Konsep usaha (كَسْب) dijadikan landasan untuk mendorong setiap individu agar bekerja keras dalam memperoleh rezeki yang halal. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa usaha adalah cerminan tanggung jawab pribadi, dan landasan ini terdapat dalam QS. al-Najm/53: 39.⁸ Usaha atau *kasb* (كَسْب) dalam Islam dipandang sebagai hal yang mulia baik untuk laki-laki maupun wanita. Kata *kasb* (كَسْب) artinya adalah apa yang diusahakan oleh seseorang guna mendatangkan manfaat dan mendapatkan bagian dari kenikmatan dunia, contohnya seperti kalimat (كَسْبُ الْمَالِ) artinya mencari harta.⁹

Kemandirian finansial dan ekonomi juga mencerminkan kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Dalam hal ini, QS. al-Qaṣaṣ/28: 23 memberikan gambaran yang relevan.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ^{١٠} وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ
مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي^{١١} حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya:

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.” (QS. al-Qaṣaṣ/28: 23)¹⁰

⁷ Ahmad Siddiq Setiawan, Amrullah Harun, dan Siti Rahmah, “Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 4, no. 1 (30 April 2024): 17–35, <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.31461>.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 775.

⁹ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan: *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*, Cet. I (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 323.

¹⁰ Kementerian Agama RI, 558.

3. kemandirian dalam pengambilan keputusan dan bertindak

Terdapat landasan yang kuat bagi kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam al-Qur'an, yaitu QS. al-Muddassir/74: 38, QS. al-Rūm/30: 8, QS. al-Kahf/18: 29, dan kisah ratu Balqis dalam QS. al-Naml/27: 32-33. Al-Qur'an menampilkan kisah ratu Balqis yang terdapat dalam QS. al-Naml/27: 32-33 yang memutuskan untuk berdialog dengan para penasihatnya sebelum membuat keputusan penting terkait kerajaan.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِ فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ , قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوْا قُوَّةً
وَأَوْلُوْا بَأْسٍ شَدِيْدٍ ۖ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِيْ مَاذَا تَأْمُرِيْنَ

Terjemahnya:

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).” Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” (QS. al-Naml/27: 32-33)¹¹

4. Kemandirian sosial

Terdapat landasan yang kuat bagi kemandirian sosial bagi setiap individu dalam al-Qur'an, yaitu QS. al-Hujurat/: 10, QS. al-Mā'idah/5: 2, QS. āli 'Imrān/3: 104, QS. al-Anfāl/8: 33, dan kemandirian sosial bagi wanita yang tercermin dalam berpartisipasi aktif dalam masyarakat selaras dengan QS. al-Taubah/9: 71 yang menekankan kolaborasi dan saling membantu antar sesama manusia.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

¹¹ Kementerian Agama RI, 545.

Terjemahnya:

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah/9: 71)¹²

5. Kemandirian dalam tanggung jawab

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan dalam kemandirian tanggung jawab, yaitu QS. al-Baqarah/2: 283, QS. al-Nisā'/4: 58, QS. al-Anfāl/8: 27, QS. al-Mu'minūn/23: 8, dan QS. al-Aḥzāb/33: 72.¹³ Kemandirian dalam tanggung jawab bagi wanita selaras dengan QS. al-Nisā'/4: 58 sebagai bentuk pentingnya menunaikan amanah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. al-Nisā'/4: 58)¹⁴

6. kemandirian spiritual

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan kemandirian spiritual bagi setiap individu, yaitu QS. al-Nisā'/4: 124, QS. al-

¹² Kementerian Agama RI, 272.

¹³ M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 84.

¹⁴ Kementerian Agama RI, 118.

Zumar/39: 53, QS. al-Qaṣaṣ/28: 77, dan dalam kisah Asiyah QS. al-Taḥrīm/66: 11, serta kisah Maryam QS. al-Taḥrīm/66: 12. Dalam konteks wanita, terdapat dalam QS. al-Taḥrīm/66: 11 menegaskan pentingnya peran wanita dalam mencapai kedekatan dengan Allah.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي
مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” (QS. al-Taḥrīm/66: 11)¹⁵

Kemandirian spiritual juga dapat dikaitkan dengan QS. al-Taḥrīm/66: 12 yang menggambarkan figur seorang wanita yang menunjukkan keteguhan dalam spiritualitasnya.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ
لَهَا الْإِسْمُ وَكَانَتْ مِنَ الْقَتِينِ

Terjemahnya:

Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat. (QS. al-Taḥrim/66: 12)¹⁶

7. Kemandirian moral

Terdapat dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan kemandirian moral, yaitu QS. al-Nisā'/4: 135, QS. al-Mā'idah/5: 8, QS. al-Naḥl/16: 79, dan QS.

¹⁵ Kementrian Agama RI, 828.

¹⁶ Kementrian Agama RI, 828.

al-Hujurāt/49: 9.¹⁷ Karakter *Independent woman* juga dipengaruhi oleh kemandirian moral. QS. al-Mā'idah/5: 8 memberikan landasan yang kuat terkait hal ini tentang menekankan pentingnya keteguhan dalam memegang prinsip kebenaran yang merupakan cerminan dari kemandirian moral. Seorang wanita yang memiliki kemandirian moral dan etis akan berani membela kebenaran meskipun dalam keadaan sulit dan berbagai tantangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mā'idah/5: 8)¹⁸

B. Analisis Penafsiran Karīmān Ḥamzah

1. Kemandirian intelektual (QS. al-Mujādalah/58: 11)

Kemandirian intelektual mengacu pada kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memiliki wawasan yang luas. Dalam pandangan Karīmān Ḥamzah, dasar kemandirian ini telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia termasuk wanita berupa akal dan hati yang memungkinkan individu untuk memahami kebenaran, dan membentuk pemikiran yang mandiri. Lebih lanjut, Karīmān Ḥamzah menegaskan bahwa ilmu yang tidak dimanfaatkan

¹⁷ M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 6.

¹⁸ Kementrian Agama RI, 146.

untuk hal produktif akan dimintai pertanggungjawaban.¹⁹ Hal ini mendorong wanita untuk tidak hanya cerdas, tetapi juga aktif mengaplikasikan pengetahuannya dalam tindakan nyata sehingga mewujudkan kemandirian intelektual yang bermanfaat.

Karīmān Ḥamzah dalam menafsirkan QS. al-Mujādalah/58: 11 menjelaskan bahwa Di antara adab Islam adalah setiap kita memberikan kelapangan orang lain dalam berbagai majelis, baik majelis ilmu dan zikir, atau lainnya. Dan dalam berbagai kesempatan dan keadaan, sungguh telah datang dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)²⁰

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu’bah, dari Qatadah, dari Anas radhiyallahu’anh, dari Nabi saw., dari Husain al-Mu’allim, ia berkata: dari Nabi saw., beliau bersabda: Tidaklah beriman (dengan iman yang sempurna) salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya (sesama muslim) apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”

(وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا) dan dalam majelis-majelis ini, apabila dikatakan kepada kalian oleh para pemilik majelis, dimulai dari Rasulullah saw. hingga para pemilik majelis ilmu dan para pemimpin, hingga majelis keluarga dan lain sebagainya, berlapang-lapanglah yaitu berdirilah untuk memberi kelapangan, maka berdirilah untuk orang lain. يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹⁹ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu’lu’ wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Jilid 1*, 7.

²⁰ ‘Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Tahqiq Mustafa Deeb al-Bugha, Ed. V (Damaskus: Dār Ibn Katsīr dan Dār al-Yamamah, 1993), 14 ; <https://shamela.ws/book/735/33>, 27 Januari 2025.

(خَيْرٍ). Dan Islam menempatkan manusia pada kedudukan mereka sesuai dengan keimanan kepada Allah dan ilmu yang diikuti dengan amal.²¹

Asbāb al-Nuzūl dari ayat ini yaitu Ibn Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan; dahulu ketika para sahabat melihat ada orang yang datang, maka menyempitkan tempat duduknya di sisi Rasulullah saw. dan tidak memberi tempat kepada orang itu. Maka turunlah ayat, (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ).²²

Ibn Abi Ḥatim meriwayatkan dari Muqatil bahwasanya ayat ini turun pada hari jum'at. Pada saat itu orang-orang yang berperang di Badar sudah ada di situ tidak melapangkan tempat sehingga mereka berdiri di atas kaki mereka. Rasulullah saw. lalu mengajak berdiri beberapa orang dan mendudukkan mereka ke tempatnya. Orang-orang itu merasa enggan dengan hal itu, sehingga turunlah ayat tersebut.²³

Penafsiran Karīmān mengenai adab dalam majelis, meskipun berfokus pada etika pergaulan dan pemberian kelapangan, secara implisit mendukung konsep kemandirian intelektual bagi wanita. Majelis sebagai ruang pengembangan intelektual, mengakui pentingnya ruang publik bagi pengembangan intelektual baik bagi laki-laki maupun wanita. Akses dan partisipasi dalam majelis ilmu merupakan langkah awal menunjukkan kemandirian intelektual. Hal ini relevan dengan konsep *independent woman* yang memiliki akses setara terhadap pendidikan dan pengembangan diri.

²¹ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid III, Cet. II (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2011), 282.

²² Shaleh dkk., *Asbābun al-Nuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Ed. II (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2000), 549.

²³ Imam Al-Suyufī, *Asbābun al-Nuzūl*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid: Sebab-sebab turunnya Al-Qur'an, Cet. X (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 525.

Keutamaan ilmu sebagai motivasi, QS. al-Mujādalah/58: 11 secara tegas menyatakan keutamaan orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini dapat dijadikan motivasi bagi semua Muslim, termasuk wanita untuk terus mencari ilmu dan meningkatkan kapasitas intelektualnya. Hal ini penting untuk mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah, dan berkontribusi secara signifikan. Ayat ini tidak membatasi keutamaan ilmu hanya pada laki-laki, sehingga dapat mendukung gagasan kesetaraan dalam akses terhadap ilmu pengetahuan.²⁴

Penafsiran Karīmān ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kemandirian intelektual *independent woman* dengan penekanan pada majelis ilmu, keutamaan ilmu, kaitan ilmu dan amal, serta adab dalam berinteraksi. Semua aspek itu berkontribusi pada pembentukan sosok wanita yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmunya secara bertanggung jawab dan beretika, dan mendukung gagasan bahwa wanita berhak untuk mengembangkan potensi intelektualnya.

Kemandirian intelektual menjadi salah satu pilar dalam membentuk wanita yang mandiri dalam perspektif Islam. Wanita yang memiliki kemandirian intelektual tidak hanya berpikir secara kritis, tetapi juga memiliki kebebasan untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasai. Oleh karena itu, kemandirian intelektual menjadi fondasi penting bagi wanita untuk membentuk identitas dan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial dan spiritualnya.

²⁴ Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, “Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah Ayat 11,” *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (6 Agustus 2023): 127, <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>.

(يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ) Sambungan ayat ini mengandung tafsir, jika seseorang disuruh melapangkan majelis, yang berarti melapangkan hati dan disuruh berdiri untuk seseorang yang patut didudukkan di muka, maka ia harus berlapang dada dan jangan berkecil hati karena orang itulah yang kelak akan diangkat Allah iman dan ilmunya. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Dan ilmu membuat orang jadi mantap.²⁵ Oleh karena itu, melapangkan majelis menunjukkan keimanan yang teguh dan pengetahuan yang bermanfaat, yang keduanya akan meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah swt.

(وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ) Ujung ayat ini memberikan pokok hidup utama dan pertama adalah iman, dan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman yang tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka mendurhakai Allah, dan ilmu tanpa iman dapat membahayakan bagi dirinya sendiri dan bagi sesama manusia.²⁶

Ilmu yang dimaksud oleh ayat ini bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fātir/35: 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk ilahi, dan fenomena alam. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an memiliki ruang lingkup yang luas. Di sisi lain, ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.²⁷

²⁵ Abdul Malik Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, Cet. V (Depok: Gema Insani, 2021), 23.

²⁶ Abdul Malik Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, 23.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keselerasian Al-Qur'an Volume 14*, Cet. II (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 80.

Zainab al-Ghazali juga menerangkan dalam tafsirnya bahwa al-Qur'an memerintahkan umat Muslim, tanpa membedakan jenis kelamin untuk berdakwah dan menyebarkan kebaikan di berbagai majelis sebagai sarana pembelajaran. Lebih lanjut, zainab menekankan pentingnya adab dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks majelis. Zainab menyatakan bahwa seseorang yang hendak meninggalkan majelis hendaknya berpamitan sebagai bentuk kehormatan yang merupakan etika yang diajarkan dalam al-Qur'an.²⁸

Berdasarkan dari penafsiran di atas, ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan derajat yang Allah swt. berikan kepada orang-orang yang beriman dan beriman. Ayat ini relevan dengan kemandirian intelektual yang seharusnya dimiliki oleh seorang wanita. Islam memberikan ruang bagi wanita untuk mengembangkan kapasitas intelektual mereka melalui pendidikan sebagai bentuk kemandirian.²⁹ Penekanan pada orang-orang yang berilmu memberikan dorongan kepada wanita untuk menjadi mandiri secara intelektual melalui proses menuntut ilmu.

2. Kemandirian finansial dan ekonomi (QS. al-Nisā'/4: 32 dan QS. al-Qaṣaṣ/28: 23)

Karīmān Ḥamzah dalam penafsirannya menjelaskan asbāb al-Nuzūl dari QS. al-Nisā'/4: 32 ini bahwa dikatakan ummu Salamah berkata “wahai Rasulullah, laki-laki berperang dan kami tidak berperang, dan kami tidak ikut gugur sebagai

²⁸ Zainab al-Ghazali, *Nazarāt Fī Kitābillah*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyah, 2006), 535.

²⁹ Mutawalli al-Sya'rāwī, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin: Fikih perempuan (Muslimah), Cet. I (Jakarta: Amzah, 2003), 83.

syahid, dan bagi kami (wanita) setengah warisan,” maka turunlah ayat ini. Dan di dalamnya (ayat ini) dijelaskan bahwa sebagai ganti dari berangan-angan kelebihan orang lain, hendaknya menghadap kepada Allah memohon karunia-Nya (وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ) maka hendaklah semua menghadap kepada Allah, memohon kepada-Nya dari perbendaharaan yang tidak pernah habis. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu (إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا) sesungguhnya Allah mengetahui apa yang terbai bagi hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan.³⁰

Penafsiran Karīmān terhadap QS. al-Nisā’/4: 32, yang menekankan anjuran untuk memohon karunia Allah swt. dan fokus pada usaha pribadi daripada iri hati pada rezeki orang lain, mendukung secara implisit gagasan kemandirian finansial bagi wanita. Anjuran untuk berusaha dan berdoa sebagai pengganti rasa iri mengindikasi penolakan terhadap mentalitas ketergantungan dan mendorong inisiatif individu dalam mencari rezeki. Selanjutnya penegasan bahwa Allah swt. maha kaya dan mengetahui yang terbaik bagi hamba-Nya memberikan motivasi bagi wanita untuk menusahakan kemandirian ekonomi melalui cara yang halal, sekaligus mengajarkan keikhlasan dan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan. Hal ini menjadi landasan spiritual bagi wanita untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan mengelola keuangannya secara mandiri.

Riwayat lain dikeluarkan oleh Ibn Abi Ḥatim dari Ibnu Abbas ra. bahwasanya ia berkata, “Seorang wanita datang kepada Rasullullah saw. dan berkata kepada beliau, “Wahai nabi Allah, bagi seorang laki-laki seperti bagian dua

³⁰ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu’lu’ wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Jilid I*, 195-196.

orang wanita, dan saksi dua orang wanita seperti saksi seorang laki-laki, apakah dalam beramal juga seperti ini? Jika wanita melakukan kebaikan, maka baginya setengah kebaikan, maka Allah menurunkan firman-Nya,” “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah.”³¹

Quraish Shihab mengambil pendapat al-Rāgib al-Aṣfahānī bahwa kata *iktasaba* adalah usaha manusia dan perolehannya untuk dirinya sendiri, berbeda dengan *kasaba* yang digunakan untuk perolehan dirinya atau orang lain. Sementara ulama, seperti Syeikh Muḥammad Ṭahir Ibn Āsyūr berpendapat bahwa kata dengan patron itu digunakan juga oleh al-Qur’an untuk perolehan manusia tanpa usaha darinya seperti halnya perolehan warisan. Jika penggalan ayat tersebut dikaitkan dengan harapan istri Nabi, Ummu Salamah, yang menjadi sebab turunnya ayat, serta makna kata itu menurut Ibn Asyur, maka seakan-akan menyatakan: setiap jenis kelamin, bahkan setiap orang baik laki-laki maupun wanita, memperoleh anugerah Allah swt. dalam kehidupan dunia ini sebagai imbalan usahanya atau atas dasar hak-haknya (contohnya seperti waris). Karena itu mengharapkan sesuatu tanpa usaha, atau tanpa hak merupakan sesuatu yang tidak adil.³²

Laki-laki dan wanita, masing-masing telah mendapatkan bagian dari ganjaran Ilahi berdasarkan amal mereka. Ayat ini meletakkan neraca keadilan bagi laki-laki dan wanita, bahwa masing-masing memiliki keistimewaan dan hak sesuai dengan usaha mereka. Apa yang ditetapkan oleh ayat ini sungguh bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh wanita sebelum, saat, dan bahkan sesudah datangnya

³¹ Shaleh dkk, *Asbābun al-Nuzūl*, 136.

³² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an Vol. 2*, Cet. II (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 418.

Islam. Pada puncak peradaban Yunani, wanita merupakan alat pemenuh naluri seks laki-laki. Mereka diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera tersebut dan para wanita dipuja untuk itu.³³

Ayat ini menjadi salah satu landasan penting dalam membangun konsep kemandirian wanita, terutama dalam berusaha dan berkarya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *iktasaba* dalam ayat ini menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dan keseriusan dalam meraih sesuatu. Penekanan ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk bekerja keras dalam memperoleh hasil yang diinginkan, sehingga angan kosong tanpa tindakan nyata adalah hal yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap individu diberikan keistimewaan berdasarkan hasil usaha sendiri, sesuai dengan peran, potensi, dan kodrat masing-masing. Allah swt. telah membagi hak dan tanggung jawab sesuai dengan fungsi dan usaha yang dilakukan masing-masing. Dengan demikian wanita diberi ruang untuk berkarya dan berkontribusi baik melalui pekerjaan maupun peran sosial lainnya, sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.³⁴ Penting untuk diketahui bahwa ayat ini tidak terpisah dari tiga ayat yang mendahuluinya; QS. al-Nisā'/4: 29-31. Dalam ayat-ayat tersebut Allah swt. yang maha kuasa memperingati umat manusia dari memakan harta milik orang lain. Karena itu QS. al-Nisā'/4: 32 ini, secara logika merujuk pada kelayakan wanita

³³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Vol. 2*, 419.

³⁴ Marlinda Inda, "Keseimbangan Peran Gender Perspektif Al-Qur'an," *Tafasir: Journal of Quranic Studies* 2, no. 2 (30 Desember 2024): 138-140, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.40>.

terhadap kepemilikan, investasi, penghasilan yang sah, dan terhadap kesucian harta mereka.³⁵

Selanjutnya kemandirian finansial seorang wanita dapat digambarkan dalam QS. al-Qaṣaṣ/28: 23. Karīmān Ḥamzah dalam tafsirnya memaparkan bahwa ketika ia sampai di sumur Madyan, ia mendapati sekumpulan orang yang sedang memberi minum ternaknya, dan dia melihat dua orang perempuan yang sedang menahan ternaknya, maka tersentuhlah hati Musa dan bertanya (مَا خَطْبُكُمَا) apa urusanmu berdua? Keduanya menjawab (قَالَتَا لَا نَسْقِي) sebelum para pengembala itu pergi, (وَابْنَا شَيْخٌ كَبِيرٌ) yang tidak kuat menghadapi keramaian ini. Maka Musa memberi minum ternak keduanya, kemudian ia pergi duduk di bawah naungan sebuah pohon.³⁶

Ayat ini menunjukkan gambaran tentang dua wanita yang mandiri dalam melakukan pekerjaan dan pengelolaan ekonomi mereka meskipun dalam keterbatasan. Mereka tetap menunjukkan usaha dan kemampuan untuk mengatur dan bertindak sesuai kebutuhan mereka. Meskipun Karīmān Ḥamzah dalam penafsirannya terhadap ayat ini tidak secara eksplisit dan rinci menguraikan aktivitas kedua wanita tersebut dalam konteks pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, ayat ini tetap relevan sebagai landasan bagi wanita yang memiliki kapasitas untuk bekerja sesuai dengan kemampuan mereka.

³⁵ Fatimah Umar Nasif, *Women in Islam: a discourse in rights and obligations*, Terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan; Menggugat Sejarah Perempuan: mewujudkan idealisme gender sesuai tuntunan Islam, Cet. I (Jakarta: Cv. Cendekia Sentra Muslim, 2001), 191-192.

³⁶ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid II*, Cet. II (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2011), 357.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa diceritakan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, diterima riwayat ini dari Ubaidillah, dia menerima dari Israil, dia ini menerima dari Abu Ishaq, dia ini menerimanya pula dari Abu Ishaq, dia ini menerimanya pula dari Abu Maimun al-Audi, dia ini menerimanya langsung dari Umar bin al-Khathtab, di sana dikatakan, “Setelah Musa sampai ketelaga di negeri Madyan itu, dia dapati banyak orang sedang memberi minum ternaknya. Telaga itu ditutup dengan batu berat ketika kambing-kambing mereka telah selesai minum. Batu penutup itu sangat berat, dan diangkat oleh sekurangnya sepuluh orang baru terangkat. Lalu kelihatan oleh Musa dua orang wanita sedang menghalau kambingnya ke pinggir sumur, menjilat-jilat sisa air yang tinggal, kalau masih ada. Maka bertanyalah Musa, Apa kesulitan kalian berdua ini? Lalu mereka berdua itu menceritakan nasib mereka. Maka dengan serta merta Musa mengangkat batu penutup itu seorang diri. Disuruhnya kedua wanita itu meminumkan kambing mereka sepuasnya sampai kenyang.³⁷

Kisah Nabi Musa as. dan dua putri Nabi Syu’aib as. adalah contoh nyata diperbolehkannya seorang wanita untuk melakukan pekerjaan di luar rumah. Dengan syarat hal tersebut mereka lalukan karena keterpaksaan dan dorongan hidup yang tidak dapat dihindarinya, Allah berfirman (وَأَبْوُنَا شَيْخٌ كَبِيرٌ) Sebuah keterpaksaan hidup juga pasti ada batasnya. (قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ) Di sinilah pentingnya penerapan jiwa sosial pada tiap-tiap individu masyarakat.³⁸

³⁷ Abdul Malik Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, Cet. IV (Depok: Gema Insani, 2021), 591.

³⁸ Mutawalli al-Sya’rāwī, *Fiqh al-Mar’ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin: Fikih perempuan (Muslimah), 37-38.

Kisah ini tidak secara eksplisit membahas kemandirian finansial dalam arti modern, namun memberikan gambaran tentang wanita yang bekerja dan berusaha mencari nafkah. Kehadiran wanita dalam mengembala ternak menunjukkan bahwa wanita memiliki peran dalam ekonomi masyarakat. Dan kesulitan yang dihadapi kedua wanita tersebut mengingatkan bahwa wanita mungkin menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kemandirian finansial, berupa keterbatasan akses ke sumber daya, diskriminasi, atau norma sosial yang terlalu membatasi peran wanita.³⁹ Dan bantuan Nabi Musa menggambarkan pentingnya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang diberikan kepada wanita untuk mempermudah aktivitas ekonomi mereka.

Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai landasan bahwa wanita memiliki hak dan kemampuan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan memberikan kesempatan serta dukungan bagi wanita untuk mencapai kemandirian finansial. Kemandirian finansial dalam konteks *independent woman* tidak hanya sebatas pada kemampuan menghasilkan uang, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola dan membuat keputusan yang sesuai. Kemandirian ini mengarah pada pemberdayaan wanita dalam masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam berbagai sektor baik di ranah pribadi, keluarga, dan sosial.

³⁹ Ulfatul Halimah, "Double Burden (Dual Roles) of Women in Domestic and Public: Perspectives Surah Al-Qasas 23 and Surah Al-Ahzab 33," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2023): 312-313, <https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.2.305-321>.

3. Kemandirian dalam pengambilan keputusan dan bertindak (QS. al-Naml/27: 32-33)

Kemandirian dalam mengambil keputusan berarti kemampuan seorang wanita untuk menentukan pilihan hidupnya secara bijaksana. Menurut Karīmān Ḥamzah, Allah telah membekali manusia, baik laki-laki maupun wanita dengan akal dan hati sebagai instrumen utama untuk membuat pertimbangan dan menentukan langkah.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam keputusan bukan sekedar hak, tetapi juga bagian dari mengaktualisasikan perangkat yang telah diberikan Allah swt.

Karīmān Ḥamzah dalam menafsirkan QS. al-Naml/27: 32-33 menjelaskan bahwa ketika mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman as., dia Balqis berkata (قَالَتْ لَا (قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْ شَدِيدٍ هَ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ) (نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ). Kisah ratu Balqis ini menunjukkan contoh yang baik dalam mengambil keputusan dengan melibatkan para pembesarnya ketika bermusyawarah. Dan para pembesar tersebut menunjukkan loyalitas dan kepercayaan kepada ratu mereka dengan menyerahkan keputusan akhir kepadanya.⁴¹ Hal ini juga memiliki makna para petinggi di kerajaan ratu Balqis berpendapat bahwa surat tersebut mengandung muatan politik, dan Ratu Balqis menjawab: “Aku akan mengirimkan sebuah hadiah, jika diterima, maka akan diketahui bahwa yang diinginkannya adalah materi.”⁴²

⁴⁰ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid I*, 7.

⁴¹ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjan fī al-Tafsir al-Qur'an al-Karim Jilid II*, 339-340.

⁴² Mutawalli al-Sya'rāwī, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin: Fikih perempuan (Muslimah), 115.

(قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ) ayat ini menunjukkan kelihaian ratu Balqis dalam berpolitik dan kepintarannya, di mana ia menarik simpati mereka dalam mengambil keputusan yang lebih tepat. Kemudian para pembesar kerajaan tersebut menjawab dengan memperlihatkan kesiapan dalam bertempur dan pembelaan terhadap kerajaan. (قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا بِأَسْ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ) (إِلَيْكَ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ) perkataan mereka ini memiliki indikasi bahwa mereka memperlihatkan kekuatan mereka dan sekaligus ketaatan mereka kepada ratu Balqis jika ia menginginkan perdamaian.⁴³

Mereka mendiskusikan hal demikian karena mereka mengetahui kekuatan Nabi Sulaiman beserta tentaranya. Ratu Balqis kemudian memilih untuk damai daripada perang, karena ia tau jika Nabi Sulaiman menang mereka semua akan binasa dan hancur. Dan akhirnya ratu Balqis memutuskan untuk mengirimkan hadiah kepada nabi Sulaiman untuk mengujinya. Karena jika memang ia seorang nabi tentu ia tidak akan menerimanya, dan jika ia merupakan seorang raja tentu ia akan menerima hadiah yang diberikannya itu. Terlihat dari keputusannya tersebut bahwa pendapatnya lebih bijak dan cerdas karena ia mengetahui tentang nabi Sulaiman. Hamka dalam tafsirnya mengutip perkataan Qatadah “Sungguh ia sangat cerdas baik setelah masuk Islam maupun ketika masih syirik. Ia mengetahui bahwa hadiah memiliki tempat di hati sebagian manusia.”⁴⁴

Kisah ratu Balqis dalam al-Qur'an menjelaskan betapa seorang wanita memiliki hak untuk ikut serta dalam mengambil keputusan dan bertindak. Ia juga

⁴³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, 272.

⁴⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, 273.

memiliki hak dalam mempergunakan nalar kreatifnya untuk merasionalkan semua perkara. Sebuah kisah yang melegitimasi kecemerlangan akal seorang wanita.⁴⁵ Dalam hal ini terlihat bahwa wanita juga berhak untuk memberikan petunjuk dan berkonsultasi dengan orang lain.

Kemandirian dan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam Islam juga dipandang sebagai bagian dari amanah yang harus dilakukan dengan penuh bijaksana dan tanggung jawab. Seorang wanita yang mandiri tidak hanya mengikuti panduan normatif, tetapi juga harus mampu mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan secara rasional sebelum menentukan dan mengambil langkah yang terbaik. QS. al-Naml/27: 32-33 menginspirasi bahwa Islam tidak hanya mengakui, namun juga menghormati peran wanita dalam mengambil keputusan yang strategis. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan kemandirian dan karakteristik *independent woman* yang tidak hanya berpikir untuk dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak keputusan bagi orang lain yang ada disekitarnya. Dan aspek ini penting dalam menunjukkan kedewasaan berpikir serta kemampuan seorang wanita untuk menentukan arah hidupnya secara mandiri.

4. Kemandirian sosial (QS. al-Taubah/9: 71)

Kemandirian sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi, berkontribusi, dan berperan aktif dalam masyarakat. Karīmān Ḥamzah menjelaskan bahwa manusia secara umum tanpa memandang gender, diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas menegakkan kebenaran dan keadilan.⁴⁶ Oleh

⁴⁵ Mutawalli al-Sya'rāwī, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin: Fikih perempuan (Muslimah), 114.

⁴⁶ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid 1*, 7.

karena itu, wanita juga memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk aktif dalam interaksi sosial.

Karīmān Ḥamzah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa QS. al-Taubah/9: 71 ini menekankan pentingnya solidaritas dan saling tolong menolong di antara kaum muslimin, sebagaimana sabda Rasulullah swa.:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا). وشبك أصابعه.⁴⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Khallād bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Abu Burdah bin ‘Abdullah bin Abu Burdah dari kakeknya dari Abu Musa dari Nabi saw., beliau bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.” Kemudian beliau menganyam jari jemarnya.

Dalam hadis lain:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ، وَتَوَادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى)⁴⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Zakariyya dari ‘Amir dia berkata: saya mendengar al-Nu’mān bin Basyir berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).”

⁴⁷ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, Tahqiq Mustafā Deeb al-Bughā, 182 ; https://shamela.ws/book/735/8_19#p1, 27 Januari 2025.

⁴⁸ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, Tahqiq Mustafā Deeb al-Bughā, 2238 ; <https://shamela.ws/book/735/9096#p1>, 27 Januari 2025.

Ciri-ciri orang yang beriman yang disebutkan dalam ayat ini meliputi terus-menerus memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, menegakkan salat dengan sempurna, mengamalkan perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, menunaikan zakat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah, Allah memberikan kabar gembira berupa rahmat dan ampunan-Nya. Allah maha perkasa yang memuliakan orang-orang beriman dan maha Bijaksana dalam syariat dan ketentuan-Nya.⁴⁹ Berdasarkan penafsiran Karīmān tersebut, ayat ini menjanjikan rahmat dan ampunan bagi orang-orang yang beriman.

Karīmān dalam tafsirnya menyebutkan bahwa sebagian ulama menggunakan ayat ini (وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) sebagai dalil yang membolehkan wanita menjadi pemimpin atas laki-laki.⁵⁰

Ayat ini juga menggambarkan sifat orang beriman. Ketika Allah telah selesai menerangkan ngeri dan kejam adzab-Nya kepada orang-orang yang bersalah, Allah swt. pasti membukakan pengharapan bagi orang yang patuh dan taat akan perintah-perintah-Nya. Sebab itu betapun ngeri ancaman-Nya, amatlah luar biasa besar dan agung karunia-Nya.

Kata *auliya*’ di dalam ayat ini di jamak dari kata *wali* yang artinya pimpinan atau pemimpin. Maka dijelaskanlah di sini perbedaan yang sangat besar di antara munafik dan mukminin. Orang mukmin selalu bersatu, pemimpin memimpin, yang setengah atas yang setengah, bantu-membantu, laki-laki dan perempuan. Solidaritas mereka dibangun atas dasar yang kuat pada kepercayaan yang sama

⁴⁹ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu’lu’ wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Jilid I, 426.

⁵⁰ Karīmān Ḥamzah, 426.

terhadap Allah. Lantaran kepercayaan bersama itu, terjadi ikatan persaudaraan. Dalam konteks keimanan, laki-laki maupun perempuan memiliki peran kepemimpinan yang saling melengkapi. Artinya perempuan pun ambil bagian yang penting di dalam menegakkan agama, dan dengan semangat tolong-menolong itu mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat Islam yang baik.⁵¹

Lebih lanjut, dijelaskan dalam tafsir al-Munīr bahwa gaya bahasa al-Qur'an inilah yang menyebutkan sifat-sifat tertentu dan lawan-lawannya. Hal ini agar menjadi pelajaran serta untuk menjelaskan berbagai perbedaan antara sifat tersebut agar manusia memilih mana yang bermanfaat baginya. Kata *auliya'* berasal dari kata *wilayah* yaitu tolong menolong dalam kondisi sulit, persaudaraan, dan saling mengasihi. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, baik laki-laki dan perempuan saling membela dan mendukung. Dahulu kerja sama antar kaum muslimin dan muslimah berlangsung di berbagai bidang dan dalam kondisi yang sangat penting.⁵²

Kemandirian sosial bagi wanita, sebagaimana yang tercermin dalam interpretasi QS. al-Taubah/9: 71 dengan penafsiran dari Kaṣīmān Ḥamzah dan beberapa tambahan penjelasan dari penafsiran di atas menekankan kesetaraan peran antara pria dan wanita dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita juga memiliki tanggung jawab aktif dalam ranah publik, dan juga sejalan dengan konsep *independent woman* yang tidak hanya mandiri secara

⁵¹ Abdul Malik Kaṣīm Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, Cet. IV (Depok: Gema Insani, 2021), 210-211.

⁵² Wāḥbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fīl 'Aqīdah wal-Syarī'ah wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: *Tafsir al-Munir Jilid 5*, Cet. II (Depok: Gema Insani, 2021), 542-543.

ekonomi dan personal, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara signifikan bagi masyarakat.

Penekanan Karīmān pada solidaritas dan tolong menolong antar manusia memperkuat gagasan bahwa kemandirian sosial tidak berarti individualisme, melainkan kemampuan untuk membangun jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung. Dengan demikian, wanita yang mandiri secara sosial mampu berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial, menyuarakan aspirasi, selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Lebih lanjut, kemandirian sosial yang seharusnya dimiliki oleh *independent woman* yang didukung oleh interpretasi QS. al-Taubah/9: 71 dan penafsiran Karīmān Ḥamzah, menekankan pentingnya kemandirian yang berlandaskan nilai-nilai agama. Kemandirian ini bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan untuk beraktualisasi diri secara positif dengan tetap berpegang pada prinsip moral dan etika. Sebagaimana ditekankan dalam hadis yang dikutip oleh Karīmān Ḥamzah, menjadi landasan penting bagi kemandirian sosial seorang wanita.

5. Kemandirian dalam tanggung jawab (QS. al-Nisā'/4: 58)

Menurut Karīmān Ḥamzah, inti dari keimanan adalah pembuktian melalui perbuatan, karena Allah telah menganugrahi akal, hati, lisan, dan pendengaran kepada manusia. Amanah untuk menjalankan kebenaran dan keadilan juga diberikan kepada pria dan wanita.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam

⁵³ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid 1*, 7.

tanggung jawab adalah kesanggupan wanita untuk memikul dan melaksanakan kewajiban serta konsekuensi dari tindakannya.

Karīmān Ḥamzah dalam menafsirkan QS.al-Nisā'/4: 58 ini menjelaskan bahwa amanat mencakup segala hal yang dipercayakan kepada manusia, baik berupa hak-hak Allah swt. maupun hak-hak manusia, termasuk hak atas dirinya sendiri. Allah swt. memerintahkan kaum muslimin untuk memberikan hak kepada yang berhak menerimanya dan berlaku adil dalam menetapkan hukum di antara manusia.

Lebih lanjut, Karīmān menjelaskan bahwa melaksanakan amanat dan menetapkan keadilan adalah nikmat besar yang jarang tercapai dalam sejarah panjang kehidupan manusia. Allah swt. senantiasa maha mendengar dan maha melihat segala perbuatan kita.⁵⁴ Dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ غَنَّامٍ، عَنْ شَرِيكِ، وَقَيْسٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ»⁵⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ṭalq bin Gannām, dari Syarik dan Qais, dari Abi Ḥashin, dari Abi Ṣāliḥ, dari Abi Hurairah, ia berkata: Nabi Muhammad saw., bersabda: “Tunaikanlah amanah kepada orang yang telah mempercayaimu, dan janganlah engkau berkhianat kepada orang yang telah berkhianat kepadamu.”

⁵⁴ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid I*, 204.

⁵⁵ Imam Abū Tsā Muḥammad bin Tsā al-Tirmidzī, *Sunan al-tirmidzi*, Cet. II (Mesir: Syarikat Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bāb al-Ḥalabi, 1975), 556; <https://shamela.ws/book/1435/2191>, 27 Januari 2025.

Kemandirian dalam tanggung jawab seorang *independent woman* sangat erat kaitannya dengan penunaian amanah dan penegakan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Kendati Karīmān Ḥamzah tidak secara eksplisit membahas *independent woman* dalam penafsirannya, prinsip-prinsip universal mengenai amanah dan keadilan dalam QS. al-Nisā'/4: 58 memberi landasan yang kokoh bagi konsep kemandirian dalam tanggung jawab wanita. Prinsip-prinsip yang diungkapkan seperti tanggung jawab individu dan sosial dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks kemandirian tersebut. Hal ini, memberikan justifikasi etis bagi wanita untuk mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dalam berbagai ranah kehidupan.

Penekanan pada pengawasan Allah swt. yang maha mendengar dan maha melihat memberikan landasan spiritual yang kuat, mendorong *independent woman* untuk selalu bertindak dengan integrasi dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Dengan demikian, kemandirian yang dijiwai oleh nilai-nilai amanah dan keadilan sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh Karīmān Ḥamzah, membentuk landasan moral yang kokoh bagi *independent woman* dalam menjalankan perannya.

Ayat ini diriwayatkan oleh Syu'bah dalam tafsirnya dari Ḥajjaj dari Ibnu Juraij bahwasanya ia berkata Ayat ini turun pada Utsman bin Ṭalhah. Rasulullah mengambil kunci Ka'bah darinya kemudian membuka pintu Ka'bah lalu beliau masuk ke dalam Ka'bah pada hari penaklukan kota Makkah, ketika beliau keluar dari Ka'bah ia membaca firman Allah ini, kemudian beliau memanggil Utsman dan memberikannya kembali kunci tersebut. Umar bin al-Khatthab berkata, “ketika

Rasulullah keluar dari Ka'bah sembari membaca ayat ini, sesungguhnya aku belum pernah mendengar ayat ini sebelumnya.” Aku berkata, Dari perkataan Umar, bahwasanya dapat diketahui ayat ini turun di dalam Ka'bah.”⁵⁶

Sebab turunnya ayat kewajiban menyampaikan amanah ini memang turun ketika terjadi kejadian tertentu, namun keumuman arti ayat ini tidak dapat dipersempit maknanya dengan sebab yang khusus tersebut. Kebanyakan yang dijadikan standar dalam memahami ayat al-Qur'an umumnya arti yang dapat dipahami dari ayat tersebut, bukan sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat yang tersebut yang menyebabkan maknanya menjadi sempit. Dengan demikian, ayat ini harus dipahami sebagai perintah umum mengenai wajibnya menjaga amanah yang menjadi tanggung jawab setiap Muslim. Amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua jenis amanah yang ada, baik yang berhubungan dengan diri sendiri atau yang berhubungan dengan hak orang lain ataupun yang berkaitan dengan hak Allah.⁵⁷ Lebih lanjut, dijelaskan bahwa bentuk amanah yang berhubungan dengan diri sendiri adalah dengan cara melakukan sesuatu yang bermanfaat baik untuk agama, kehidupan di dunia maupun akhirat.

Quraish Shihab dalam penafsirannya juga menjelaskan bahwa *amanah* adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata *amanah*. Hal ini karena amanah bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non-material dan bermacam-

⁵⁶ Al-Suyūfī, *Asbābun al-Nuzūl*, 149.

⁵⁷ Wāḥbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr fil 'Aqīdah wal-Syari'ah wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir Jilid 3, Cet. II (Depok: Gema Insani, 2021), 137-138.

macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi. Dan yang terpenting, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.⁵⁸ Hal ini juga telah tercermin dan diajarkan oleh agama bahwa amanah atau kepercayaan adalah asas keimanan yang harus melekat dalam diri setiap manusia.

6. Kemandirian spiritual (QS. al-Taḥrīm/66: 11-12)

Kemandirian spiritual adalah kekuatan batin seorang wanita dalam menjaga keyakinan dan hubungannya dengan Tuhan. Karīmān Ḥamzah menegaskan bahwa Allah telah mengangkat derajat seluruh manusia.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa wanita memiliki potensi yang sama untuk mencapai tingkatan spiritual melalui keimanan dan amal perbuatan.

Karīmān Ḥamzah dalam menafsirkan QS.al-Taḥrīm/66: 11 menjelaskan bahwa perumpamaan istri Fir'aun ini meskipun menjadi seorang kafir yang kejam dan berkuasa, tidak terpengaruh oleh kekuasaan dan kesombongan suaminya. Ia tidak takut pada ancaman atau kekuatan suaminya, tetapi memilih beriman kepada Allah, berlindung kepada-Nya, dan berharap pahala di akhirat sebagai ganti penderitaannya di dunia. Penafsiran Kariman terhadap sosok Asiyah ini menawarkan perspektif penting tentang kemandirian spiritual seorang wanita.⁶⁰

Karīmān Ḥamzah juga menjelaskan dalam tafsirnya mengenai QS. al-Taḥrīm/66: 12 tentang perumpamaan Maryam binti Imran yang menjaga

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2*, 480-481.

⁵⁹ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid I*, 7.

⁶⁰ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid III*, 314.

kesuciannya. Allah swt. meniupkan roh-Nya ke dalam dirinya, sehingga melahirkan Isa sebagai Rasul yang mulia, termasuk ulum azmi, terhormat di dunia dan akhirat, serta dekat dengan Allah swt. Maryam membenarkan kalimat Tuhannya dan Kitab-kitabNya, seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Ia adalah salah satu orang yang khusyuk dan taat yang dipilih dua kali oleh Allah (QS. āli ‘Imrān/3: 42-43).

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَمْرُؤُا
أَفْتَنِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Lebih lanjut, Karīmān Ḥamzah menjelaskan bahwa kedua kisah dari ayat ini dapat menjadi pelajaran bagi istri-istri Rasul, istri-istri kaum mukminin, dan kaum mukminin secara umum. Ayat ini adalah pengingat bahwa hubungan dengan Allah swt, keimanan, dan amal perbuatanlah yang menentukan keberuntungan seseorang, bukan dari status atau hubungan keluarga.⁶¹

Kisah Asiyah ini dapat dijadikan motivasi bahwa seorang wanita juga memiliki kebebasan dalam menentukan akidah dan keyakinan yang dimiliki. Di samping itu, Islam juga telah memberikan hak-hak kemasyarakatan bagi kaum wanita. Wanita dapat melakukan apapun yang di yakini, selama hal tersebut tidak keluar dari norma-norma keimanan dan tidak terbawah dari akidah yang sesat.⁶²

Ayat ini juga menjadi contoh bahwa kisah Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti ‘Imran dapat dijadikan landasan dan motivasi untuk kaum mukminin

⁶¹ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu’lu’ wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Jilid III*, 314.

⁶² Mutawallī al-Sya’rāwī, *Fiqh al-Mar’ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin: Fikih perempuan (Muslimah), 80.

untuk senantiasa sabar dan tabah dalam kesulitan, kesusahan, dan memegang teguh ketaatan dalam meneguhi agama. Kesabaran dan keteguhan Asiyah dalam menghadapi siksaan Fir'aun. Meskipun siksaan Fir'aun menerpa Asiyah, namun ia tetap mampu berdo'a (إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ).

Karīmān menggambarkan Asiyah sebagai sosok yang teguh pada keimanan di tengah lingkungan istana yang kafur, menunjukkan moral yang kuat. Kesabaran Asiyah dalam menghadapi takdirnya, serta keyakinannya pada pertolongan Allah memperkuat karakter dan kemandirian spiritualnya. Dengan demikian, penafsiran Karīmān relevan dengan konsep *independent woman* modern yang menekankan pada kemandirian yang berakar pada kekuatan spiritual, meliputi otonomi dan keberanian moral, ketahanan mental, serta keyakinan diri.

Ketabahan sayyidah Maryam dalam menghadapi berbagai gangguan kaum Yahudi dan tuduhan telah melakukan perbuatan keji (zina) yang dilancarkan oleh kaum Yahudi kepada Maryam. Padahal ia adalah sosok wanita yang *'afifah* (menjaga kehormatan) dan suci memelihara dirinya dari perbuatan-perbuatan keji.⁶³ Tuduhan keji tersebut menguji keteguhan iman dan mentalnya, namun ia tetap memilih untuk bersandar pada kekuatan spiritual dan keyakinan kepada Allah bukan pada validasi atau penerimaan sosial.⁶⁴

⁶³ Wāḥbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil 'Aqīdah, wal-Syari'ah, wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir Jilid 14, 701-703.

⁶⁴ Yemi Wahyu Sari, "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an," *Journal of Cross Knowledge* 2, no. 1 (12 Januari 2024), 150.

Ketabahan Maryam dalam menghadapi fitnah dan tuduhan keji ini merupakan contoh nyata dari kemandirian spiritual seorang wanita. Hal ini menjadi inspirasi bagi wanita tentang kemandirian spiritual yang ditandai dengan keteguhan iman, keberanian moral, ketahanan mental, dan kekuatan spiritual yang memungkinkan seorang wanita mampu untuk menghadapi cobaan terberat sekalipun dengan tegar, sebuah kualitas esensi dari konsep *independent woman*.

7. Kemandirian moral (QS. al-Mā'idah /5: 8)

Kemandirian moral adalah kemampuan seorang wanita untuk teguh pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan etika tanpa mudah terpengaruh. Karīmān Ḥamzah menekankan amanah untuk melaksanakan kebenaran dan keadilan.⁶⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki prinsip moral yang kuat. Karīmān dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah/5: 8 mengutip penjelasan dari Syekh Mahmud Syaltut bahwa ayat ini menegaskan tiga hal penting:

- a. Konsisten menegakkan kebenaran untuk Allah swt. Orang beriman diperintahkan untuk senantiasa teguh menegakkan kebenaran dengan ikhlas dalam ucapan dan perbuatan, serta menjauhkan diri dari kehendak nafsu dan syahwat. Allah menghendaki hamba-Nya berada pada derajat mulia, dengan mengabdikan hidup mereka sepenuhnya untuk-Nya (QS.al-An'ām/6: 162).
- b. Kewajiban bersaksi dengan adil. Menegakkan keadilan adalah tujuan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab suci (QS. al-Ḥadīd/57: 25). Dan keadilan harus ditegakkan tanpa mempertimbangkan hubungan keluarga, kekayaan, status sosial, atau kekuasaan (QS. al-Nisā'/4: 135).

⁶⁵ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid 1*, 7.

- c. Keadilan tanpa memihak, bahkan terhadap musuh. Ayat ini melarang berbuat zalim, bahkan kepada musuh. Kebencian tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan keadilan. Allah swt. mempertegas bahwa keadilan adalah sifat yang lebih dekat kepada ketakwaan.

Lebih lanjut, Karīmān Ḥamzah menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan keadilan dalam berbagai konteks, baik secara umum maupun khusus, termasuk terhadap orang yang berbeda agama, dalam keputusan hukum, di antara anak-anak dan istri, bahkan terhadap diri sendiri. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan pentingnya keadilan, menjadikan landasan utama dalam kehidupan seorang muslim.⁶⁶ Dengan demikian, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Karīmān bahwa keadilan merupakan pilar utama dalam Islam. Keadilan harus diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan seorang muslim.

Latar belakang turunnya ayat ini adalah ketika kaum Yahudi Bani Nadhir berkonspirasi untuk membinasakan Rasulullah saw. lalu Allah swt. mewahyukan kepada beliau tentang perencanaan dan konspirasi tersebut sehingga Rasulullah saw. selamat dari tipu daya itu. Setelah itu, ayat ini turun untuk mencegah dan melarang kaum mukminin dari perbuatan melampaui batas dan berlebihan dalam melakukan pembalasan, dan akhirnya Rasulullah saw. pun menyetujui permohonan kaum Yahudi untuk pergi dan tidak dibunuh oleh kaum mukminin, serta diizinkan

⁶⁶ Karīmān Ḥamzah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Jilid I*, 242.

membawa harta benda mereka sebanyak beban muatan yang bisa dibawah oleh unta.⁶⁷

Terdapat kalimat *qawwamin* dari kata *qiyam*, yang artinya tegak lurus. *Marfu'ur ra'si, maufuru kamarah!* Kepala tegak, harga diri penuh! Berjiwa besar karena hati bertauhid. Tidak ada tempat merundukkan diri melainkan Allah. Sikap lemah lembut, tetapi teguh dalam memegang kebenaran.⁶⁸ Adil dimaknai seimbang, tidak berpihak, dan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa sedikit pun dikurangi, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dan mengucapkan kalimat yang benar, kemudian menetapkan suatu kebenaran terhadap masalah-masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan yang ditetapkan agama, sehingga perbuatan adil adalah suatu tindakan yang berdasarkan pada kebenaran.⁶⁹

Karīmān Ḥamzah dalam penafsirannya terhadap QS.al-Mā'idah/5: 8 ini yang menekankan keadilan dalam segala konteks, termasuk terhadap diri sendiri memberikan landasan yang sangat penting bagi kemandirian moral dan etis seorang *independent woman*. Keadilan menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter yang mandiri, bertanggung jawab, berintegrasi, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan bersikap adil terhadap orang lain dan diri sendiri, seorang *independent woman* dapat mewujudkan potensi dirinya secara

⁶⁷ Wāḥbab al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil 'Aqīdah wal-Syari'ah wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir Jilid 3, 448.

⁶⁸ Abdul Malik Karīm Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 2*, Cet. V (Depok: Gema Insani, 2021), 623.

⁶⁹ Chaliddin Chaliddin, Munawar Khalil, dan Nazaruddin Nazaruddin, "Adil Dalam al-Quran: Konsep, Implementasi, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern," *Siyasah Wa Qanu niyah : Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif* 2, no. 2 (25 Desember 2024): 40, <https://doi.org/10.61842/swq/v2i2.24>.

optimal dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Prinsip ini juga relevan dengan konsep kemandirian karena mendorong individu untuk bertindak berdasarkan pertimbangan moral yang objektif dan universal, bukan berdasarkan emosi sesaat atau tekanan sosial.

Kontribusi Karīmān dalam bidang ilmu pengetahuan memberikan bukti nyata bahwa wanita mampu berkarya dan menghasilkan pemikiran yang berkualitas. Ketekunan dan tanggung jawabnya menjalankan peran sebagai cendekiawan muslim menginspirasi wanita untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri. Karīmān secara tidak langsung mencontohkan dirinya bahwa wanita juga harus berani mengaktualisasikan diri dan berkontribusi secara aktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis tentang *independent woman* dalam al-Qur'an (Analisis penafsiran Karīmān Ḥamzah), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, seiring dengan kemajuan sosial dan ekonomi di era modern, konsep dan definisi *independent woman* semakin berkembang. Wanita saat ini tidak hanya mengurus rumah, tetapi juga aktif di bidang lain seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. *Independent woman* merupakan wanita yang mampu bertanggung jawab atas stabilitas hidupnya dan memiliki kesadaran, kemauan, serta upaya untuk terus mengembangkan diri. *Independent woman* dalam perspektif Islam juga memiliki peran yang penting. Selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, agama Islam mengizinkan wanita untuk mendapatkan pendidikan, bekerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, Karīmān Ḥamzah adalah seorang wartawan, jurnalis, cendekiawan, dan *mufasssrah* wanita yang dikenal dengan perjalanan kariernya yang unik dan kontribusinya dalam penafsiran al-Qur'an. Karyanya yang terkenal yaitu tafsir *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, merupakan tafsir lengkap tiga puluh juz yang ditulis dengan metode *bil al-Ma'tsur* dan *bil al-Ra'yi*. Di beberapa penafsirannya, ia menggabungkan referensi dari ulama terdahulu dengan pandangan pribadinya. Ia juga menekankan bahwa suara wanita sangat penting

dalam penelitian tafsir, meskipun perspektif patriarki di zamannya terkadang mempengaruhi penafsirannya. Meskipun demikian, karya Karīmān Ḥamzah masih relevan dalam diskusi tentang peran wanita dalam Islam dan penafsiran al-Qur'an.

Ketiga, Ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan indikator *independent woman* meliputi: kemandirian intelektual (QS. al-Mujādalah/58: 11), kemandirian finansial (QS. al-Nisā'/4: 32), kemandirian dalam mengambil keputusan (QS. al-Naml/27: 32-33), kemandirian sosial (QS. al-Taubah/9: 71), Kemandirian dalam tanggung jawab (QS. al-Nisā'/4: 58), kemandirian spiritual (QS. al-Taḥrīm/66: 11-12), dan kemandirian moral (QS. al-Mā'idah/5: 8). Ayat-ayat al-Qur'an tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk mendukung kemandirian wanita, yang menunjukkan bahwa wanita juga dapat berkontribusi dan mandiri dalam berbagai aspek kehidupan.

Karīmān Ḥamzah meskipun tidak secara eksplisit membahas tentang konsep *independent woman*, penafsiran dan pendekatannya yang bersifat umum tersebut dapat dikaitkan dengan konsep ini. Karīmān Ḥamzah, meskipun dalam penafsirannya tidak selalu menyoroti kemandirian wanita, penafsirannya memberikan perspektif yang relevan tentang peran wanita dalam kehidupan. Selain itu, perjalanan hidup Karīmān Ḥamzah yang panjang dan luar biasa menunjukkan bahwa wanita mampu mencapai kemandirian dalam berbagai hal, termasuk kehidupan pribadi. Karīmān menunjukkan bahwa wanita memiliki potensi untuk mandiri dan berdaya dalam konteks yang lebih luas.

B. Saran

Penelitian ini merupakan salah satu karya dari beberapa yang mengkaji tentang diri Karīmān Ḥamzah dan beberapa buah dari pemikiran penafsirannya. Peneliti sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Penelitian ini masih sebuah proses, bukanlah penelitian final. Masih terdapat banyak sekali kajian-kajian yang dapat terkait dan perlu untuk dilakukan peneliti selanjutnya secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Amīn, Qāsim. *Tahrīr al-Mar'ah*. Your House: Hindawi, 2017.

Amrullah, Abdul Malik Karīm. *Tafsir al-Azhar*. Cet. IV. Depok: Gema Insani, 2021.

———. *Tafsir al-Azhar*. Cet. V. Depok: Gema Insani, 2021.

Adiliah, Mizan. “Sosok Maryam dalam al-Qur'an.” *At-Tibyan* 2, no. 1 (14 Mei 2020): 1–18. <https://doi.org/10.30631/atb.v2i1.11>.

Agung, I. Gusti Ayu Mahatma, dan Prisna Aswarita Putri. “Gender Stereotypes toward Women: A Critical Discourse Analysis of Mata Najwa Talk Show ‘Susahnya Jadi Perempuan – Part 2.’” *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings* 6, no. 0 (2023): 644–56, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/12794>.

Alzyout, Abdallah Ahmed. “The Efforts of the Contemporary Women in Interpreting the Holy Quran.” *Dirasat: Shari'a and Law Sciences* 47, no. 2 (1 Juni 2020): 87–102, <https://dsr.ju.edu.jo/djournals/index.php/Law/article/view/3001>.

Amri, Khairul. “Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam.” *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–7, <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/42>.

Arifin, Zainul. “Karakteristik Kitab Tafsir Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Kariman Hamzah.” *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (29 Desember 2022): 167–93. <https://doi.org/10.59259/jd.v2i2.33>.

Ariziq, Bagas Luay. “Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam.” *Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (1 Maret 2022): 1–12. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3398>.

Arum Sari, Dewi Fatimah Putri, dan Diah Ayu Retnaningsih. “Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11.” *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (6 Agustus 2023): 118–29. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>.

Agustin, Sherly Dwi. “Konstruksi Hermeneutis Dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan Fi Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Kariman Hamzah

- Tentang Ayat-Ayat Gender).” *Masters*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56934/>.
- al-Aṣṣfahānī, al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Garībil Qur’ān*, Terj. Ahmad Zidi Dahlan: *Kamus Al-Qur’an Jilid 3*. Cet. I. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Awwaliyyah, Saadah, dan Malia Fransiska. “Potret Perempuan Shalihah: Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12.” *An-Nas* 6, no. 1 (10 Maret 2022): 27–39. <https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.523>.
- Azizah, Nur. “Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah Dunia Dan Islam Berkesetaraan Gender.” *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 2 (7 Februari 2021): 21–35. <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i2.1911>.
- Azeez, Rasha Abdulmunem. “The Independent Woman.” ResearchGate, September 2023. https://www.researchgate.net/publication/373581317_The_Independent_Woman, 6 Desember 2024.
- Azizah, Rohmatul, dan Nicky Estu Putu Muchtar. “Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (16 Agustus 2023): 266–77. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>.
- Azra, Azyumardi, Hasan Muarif Ambary, Kafrawi Ridwan, Nurcholis Madjid, Ridho Masduki, dan Zakiah Daradjat. *Ensiklopedia Islam*. Ed. V. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Ajizah, Nur, dan Khomisah. “Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender,” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (13 Desember 2021): 59-73, <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>.
- al-Baqī, Muhammad Fu’ād Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Ahfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Chaliddin, Chaliddin, Munawar Khalil, dan Nazaruddin Nazaruddin. “Adil Dalam al-Quran: Konsep, Implementasi, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern.” *Siyasah Wa Qanuniyah : Jurnal Ilmiah Ma’had Aly Raudhatul Ma’arif* 2, no. 2 (25 Desember 2024): 33–50. <https://doi.org/10.61842/swq/v2i2.24>.

- Douglas, Fedwa Malti. *Medicines Of The Soul Female Bodies and Sacred Geographies In A Transnational Islam*. London: University of California Press, Ltd., 2001.
- Duan, Yuehan. “‘Why Can’t a Full-time Wife be Defined as an Independent Woman’-Breaking and Rebuilding the Stereotype of ‘Independent Women’ Under Social Media:” Xishuangbanna, China, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.396>.
- Duniyyati. *Wafātu al-‘i‘lāmīyah Kārimān Ḥamzah wa tashyī‘u janāzatihā wa ibnatuhā turwī tafāṣīl al-laḥazāt al-‘akhirāh min ḥayātihā.*, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=W1Y2w2IpTf8>, 28 Januari 2025.
- Elsayed, Heba. “A Divine Cosmopolitanism? Religion, Media and Imagination in a Socially Divided Cairo.” *Media, Culture & Society* 38, no. 1 (1 Januari 2016): 48–63. <https://doi.org/10.1177/0163443715615413>.
- Fairuz, Muhammad, dan Achmad Warso Munawir. *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*. Cet. I. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007.
- Farah, Naila. “Hak-hak perempuan dalam Islam: studi atas teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 1 Desember 2020, 183–206. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3953>.
- Fatmawati, Rahma Amir, Anggriani Alamsyah, dan M. Ilham. “Transformation of Women’s Leadership in Pesantren from Fiqh Siyāsah Perspective: Social Dynamics in the Patriarchal Culture of South Sulawesi.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 8, no. 3 (17 Oktober 2024): 1800-1817. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.18647>.
- Fawaid, Ah. “Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan.” *Karsa Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (5 Juni 2015): 57–80. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.609>.
- Getty. “Wanita yang kuat dan mandiri.....Apakah masyarakat menghukum mereka ?” al-Jazeera mubasher. 3 Oktober 2020. <https://www.aljazeera.net/news/miscellaneous/2020/3/10/7-2>. 28 November 2024.
- al-Ghazālī, Zainab. *Nazarāt fī Kitābillah*. Jilid 1. Kairo: Dar al-Syuruq, 1994.
- . *Nazarāt Fī Kitābillah*. Jilid 2. Kairo: Dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyah, 2006.
- Ḥamzah, Karīmān. *al-Lu’lu’ wa al-Marjān fī al-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. II. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2011.
- . *Mīn Adab al-Sirah al-Zātiyah: Lillāh Yā Zamri*. Kairo: Pers Al-Syuruq, 1996.

———. *Rifqān bil-Qawārīr*. Kairo: Dār al-Raudah, n.d.

———. *Tazawwajtu Mujrimān*, Terj. Kamran As'ad Irsyady: *Suamiku Seorang Penjahat*. Cet. I. Jakarta Selatan: Cendekia Sentra Muslim, 2004.

Halimah, Ulfatul. “Double Burden (Dual Roles) of Women in Domestic and Public: Perspectives Surah Al-Qasas 23 and Surah Al-Ahzab 33.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2023): 305–21. <https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.2.305-321>.

Hasyim, Baso. *Straregi Dakwah dalam Pembinaan Dekadensi Moral*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023, <https://repository.penerbiteureka.com/id/publications/563997/strategi-dakwah-dalam-pembinaan-dekadensi-moral>

Hakim, Muhammad Lutfi, Nita Fauziah, M. Abu Amar, dan Alam Tarlam. “Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam.” *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (24 Juni 2024): 177–87. <https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.567>.

Ibnu Asyur, Muḥammad Ṭahir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr juz 5*. Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.

Inda, Marlinda. “Keseimbangan Peran Gender Perspektif Al-Qur'an.” *Tafasir: Journal of Quranic Studies* 2, no. 2 (30 Desember 2024): 129–47. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.40>.

Izza, Ismatul, Sinta Prayogi, dan Debi Setiawati. “Diskriminasi Gender Pada Masa Pra Islam Terhadap Lahirnya Kesetaraan Gender.” *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2022): 65–80. <https://doi.org/10.572349/dewaruci.v1i2.195>.

al-Ju'fi, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī. *Shahih al-Bukhārī*, Tahqiq Mustafa Deeb al-Bugha. Ed. V. Damaskus: Dar Ibn Katsir dan Dar al-Yamamah, 1993. <https://shamela.ws/book/735/33>, 27 Januari 2025.

Janah, Nasitotul. “Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif al-qur'an karya nasaruddin umar.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 167–86. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.

Jannah, Chulyatin, Muhammad Kamalul Mustofa, dan Umar Al-Faruq. “Pentingnya Memahami Tafsīr, Takwīl, dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial.” *Madaniyah* 13, no. 1 (21 November 2023): 111–22. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622>.

Kementrian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, Cet. II. Jakarta: Lajhna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

- Kosmila, Nila. "Konsep Kemandirian Dan Kecantikan Perempuan Perspektif Prof. Dr. Ag. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. Ma," *Skripsi*: UIN Suska Riau Pekanbaru, 2023. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/73152>.
- Latar, Nur Lailah. "Viral Kembali Istilah 'Independent Woman.'" 15 Mei 2024. [rri.co.id - Portal berita terpercaya. https://www.rri.co.id/lain-lain/692906/viral-kembali-isti-lah-independent-woman](https://www.rri.co.id/lain-lain/692906/viral-kembali-isti-lah-independent-woman), 20 Juli 2024.
- Lathifah, Nisrina Nur, dan Nurhidayat. "Independent Woman in The Korean Drama The World of The Married: Feminism Theory." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10, no. 1 (2 Januari 2024): 36–42. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3058>.
- Liu, Qin. "Elizabeth Jane—An Independent Woman." *English Language and Literature Studies* 7, no. 3 (29 Agustus 2017): 94. <https://doi.org/10.5539/ells.v7n3p94>.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Cet. XXVIII. Jakarta: Pt. Gramedia. 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. I Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Marwing, Anita, dan Yunus. *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif*. Cet. I. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Mutakabbir, Abdul, dan Rukman Abdul Rahman Said. "Dinamisasi Hukum Islam, Analisis Fatwa MUI Masa Pandemi Covid 19." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (13 Oktober 2021): 173–92. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i2.2264>.
- Masykuroh, Siti, Rina Yana, Ahmad Isnaeni, dan Masruchin Masruchin. "Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 1 (30 Juni 2023): 141–62. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16772>.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Perempuan dan Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta Selatan: Pt. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Mukhtar, Muhammad. "Harakah Dan Kemandirian Perempuan." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (27 Juli 2019): 71–90. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/8564/1838>.
- Marlinda, Marlinda, Iin Parningsih, dan Muhammad Alwi Hs. "Pendekatan Ma'na – Cum - Maghza Atas Kisah Khawlah Binti Tsafal (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia." *Tafsir*:

Journal of Quranic Studies 1, no. 2 (28 Desember 2023): 151–67.
<https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.22>.

Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Cet. I. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.

Nihaya, Ulin dan Kurnia Muhajarah. “Independent Woman : Kunci Kesuksesan Perempuan di Tengah Ketidakpastian.” https://www.academia.edu/126016120/Independent_Woman_Kunci_Kesuksesan_Pemempuan_di_Tengah_Ketidakpastian?auto=download, 29 Januari 2025.

Nurhaliza, Putri Alya, Riru Rahimah, dan Sri Lutfiatul Ulfa dan Fajar Syarif. “Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Desember 2021): 199–219. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.747>.

Nawangwulan, Azzahra. “Analisis: Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia | Jurusan Pendidikan Sosiologi.” 29 September 2019. <https://pendidikan-sosiologi.fishipol.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pada-masyarakat-indonesia.html>, 20 Juli 2024.

Nasif, Fatimah Umar. *Women in Islam: a discourse in rights and obligations*, Terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan; Menggugat Sejarah Perempuan: mewujudkan idealisme gender sesuai tuntunan Islam. Cetakan Pertama. Jakarta: Cv. Cendekia Sentra Muslim, 2001.

Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafriada, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. I. Pradina Pustaka, 2022.

Prayudi, Retno, dan Abd Hamid. *Wanita Ahli Tafsir Abad Modern Sebuah Revolusi Besar dari Kesarjanaan Kaum Hawa*. Cet. II. Sukabumi: CV Haura Utama, 2024.

Rahmawati, Anita. “Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga.” *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (30 Maret 2016): 1–34. <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i1.932>.

Rohmah, Husnur, dan Nafilah Sulfa. “Kisah Khaulah Binti Sa’labah Dalam Al-Qur’an (Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlurrahman Terhadap QS. al-Muj?dah Ayat 1-4).” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8, no. 2 (20 Juli 2024): 161–85. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i2.1670>.

Rakhmat, Anwar Taufik, dan Aam Abdussalam. “Metode Tafsir Maudhu’i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran.” *Mauriduna: Journal of*

Islamic Studies 3, no. 2 (28 November 2022): 191–213. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>.

Rizqia, Rania Nurul. “Kontruksi Gender dalam Kitab Tafsir al-Lu’lu’u wa al-Marjān karya Karīmān Ḥamzah (Studi Penafsiran Mufassir Perempuan).” *Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Robikah, Siti Robikah. “Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi.” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (1 Juli 2021): 341-362, <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1669>.

Shaleh, Dahlan, Zaka, dan Alfarisi. *Asbābun al-Nuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an*. Ed. II. Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2000.

al-Suyūṭī, Imam. *Asbābun al-Nuzūl*. Cet. X. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.

Shihab, M. Quraish, Nasaruddin Umar, Muchlis M. Hanafi, Sahabuddin, A. Yusuf Baihaqi, Irfan Mas’ud Abdullah, dan Salim Rusyi Cahyono. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Cet. I. Tangerang: Pt. Lentera Hati, 2018.

———. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keselerasian Al-Qur’an Vol. 14*. Cet. II. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

———. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Cet. III. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 2*. Cet. II. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

al-Sya’rāwī, Mutawallī. *Fiqh al-Mar’ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin: Fikih perempuan (Muslimah). Cet. I. Jakarta: Amzah, 2003.

Safroodin, Safroodin. “Integrasi Tafsir dan Hermeneutika Dalam Memahami Teks al-Qur’an.” *Hermeneutik* 15, no. 1 (21 Juni 2021): 91. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.7885>.

Setiawan, Ahmad Siddiq, Amrullah Harun, dan Siti Rahmah. “Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 4, no. 1 (30 April 2024): 17–35. <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.31461>.

Salsabila, Damaiya. “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Poligami Dalam Perspektif Penafsiran Perempuan (Studi Pemikiran Karīmān Ḥamzah Dalam Kitab al-Lu’lu’u

Wa al- Marjān Fi Tafsīri Alqur'ān)" 24 Agustus 2020. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/888>. 22 Juli 2024.

Sari, Yemi Wahyu. "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an." *Journal of Cross Knowledge* 2, no. 1 (12 Januari 2024): 140–57. <https://edujavare.com/index.php/IJCK/article/view/243>.

Setiawan, Eko. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 2 (10 Desember 2019): 221–44. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3224>.

Shabrina, Aura Afan, dan Sarmini Sarmini. "Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Penge-mudi Ojek Online di Kota Surabaya)." *Kajian Moral dan Kewargane-garaan* 11, no. 2 (19 Oktober 2022): 398–412. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p398-412>.

Sibiti, Mochamad Gaffur. "Karakteristik Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an)." *Skripsi*: Iain Palopo, 2022.

Siregar, Muhammad Fuad Zaini. "Pentingnya Pengembangan Karir Bagi Perempuan Di Masa Kini." *Saree: Research in Gender Studies* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 89–102. <https://doi.org/10.47766/saree.v5i1.1807>.

Sulfa, Nafilah. "The Interpretation Of Double Burden Of Women: A Comparison between al-Misbah and al-Lu'lu' wa al-Marjān fī Tafsīr al-Qur'ān." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (21 Desember 2020): 87–105. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.3848>.

Sulfa, Nafilah Sulfa, dan Khoirul Anam. "Interpretasi Ayat-Ayat Double Burden Perempuan Dalam Surah Al-Qashah: 23 Perspektif Maqasidul Al-Qur'an Ibnu Asyur." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 5, no. 2 (16 Desember 2024): 183–201. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v5i2.12237>.

Syafiqa, Anindya Diqza, dan Gladera Ellyzabethania. "Female Subjectivity on the Term 'Independent Woman' in Social Media Platforms." *International Conference on Social Science & Technology* 1, no. 1 (25 Desember 2022): 49–53. <https://doi.org/10.46799/incosst.v1i1.4>.

Tita P, Gusti Ayu. "Ciri-Ciri Wanita Independen Yang Memikat Hati Pria." 25 November 2024. <https://stekom.ac.id/artikel/ciri-ciri-wanita-independen-yang-memikat-hati-pria>, 20 Juli 2024..

al-Tirmizi, Imam Abu Īsā Muḥammad bin Īsā. *Sunan al-tirmidzi*. Cetakan Kedua. Mesir: Syarikat Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bāb al-Ḥalabi, 1975. <https://shamela.ws/book/1435/2191>, 27 Januari 2025.

Wangi, Nur Sari, dan A. Halil Thahir. "Iman Dan Keadilan Gender: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender dalam Islam." *Akademika* 16, no. 1 (29 Juni 2022): 50-40. <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.691>

Wahyudi, Feri Eko. *19 Pesan Hikmah dari Sang Nabi: Penuntun Meraih Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Hidup*. Cet. I. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.

Zakawali, Gifari. "Kisah Istri Nabi Ibrahim yang Salihah, Siti Hajar dan Sarah," 21 Mei 2021. <https://www.orami.co.id/magazine/kisah-istri-nabi-ibrahim>.

Zakariah, M Askari, Vivi Afriani, dan KH M Zakariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020.

al-Zuhailī, Wāḥbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fil 'Aqīdah wal-Syarī'ah wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir Jilid 10. Cet. I. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Tafsīr al-Munīr fil 'Aqīdah wal-Syarī'ah wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir. Cet. II. Depok: Gema Insani, 2021.

———. *Tafsīr al-Munīr fil Aqīdah, wal-Syarī'ah, wal-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir Jilid 14. Cet. III. Depok: Gema Insani, 2021.

Website:

Bidang Data DP3A Kota Semarang. "Glosary Ketidakadilan Gender." Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. <https://dp3a.semarangkota.go.id/glosary/ketidakadilan-gender>, 20 Juli 2024.

KBBI Daring. "Arti kata mandiri - Kamus Besar Bahasa Indonesia." <https://kbbi.web.id/mandiri>, 24 Juli 2024.

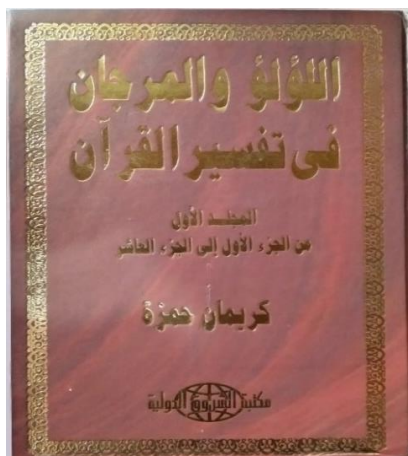
———. "Arti kata wanita - Kamus Besar Bahasa Indonesia." <https://kbbi.web.id/wanita>, 24 Juli 2024.

Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. "Komnas Perempuan." 7 Maret 2024. <https://komnasperempuan.go.id/cari=kekerasan+perempuan>, 20 Juli 2024.

LAMPIRAN



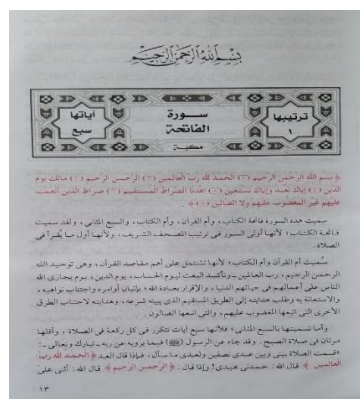
Gambar 1. Mufasssirah Karīmān Ḥamzah



Gambar 2. Sampul Kitab Jilid I

الموضوع	الصفحة
• هذا التفسير	٧
• المراجع	٩
• الجزء الأول	
سورة الفاتحة	١٦-١٣
سورة البقرة من الآية ١ حتى الآية ١٤١	٥٤-١٧
• الجزء الثاني	
سورة البقرة من الآية ١٤٢ حتى الآية ٢٥٢	١٠٠-٥٧
• الجزء الثالث	
سورة البقرة من الآية ٢٥٣ حتى نهاية السورة الآية ٢٨٦	١١٩-١٠٣
سورة آل عمران من الآية ١ حتى الآية ٩٢	١٤٥-١٢٠
• الجزء الرابع	
سورة آل عمران من الآية ٩٣ حتى نهاية السورة الآية ٢٠٠	١٧٥-١٤٩
سورة النساء من الآية ١ حتى الآية ٢٣	١٨٧-١٧٦
• الجزء الخامس	
سورة النساء من الآية ٢٤ حتى الآية ١٤٧	٢٢٨-١٩١
• الجزء السادس	
سورة النساء من الآية ١٤٨ حتى نهاية السورة الآية ١٧٦	٢٣٧-٢٣١
سورة المائدة من الآية ١ حتى الآية ٨١	٢٧٠-٢٣٨

Gambar 3. Daftar Isi



Gambar 4. Penafsiran

RIWAYAT HIDUP



Sus Khusnul Khotimah, Lahir di desa Sukamukti, kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 28 Juni 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Subandi dan Ibu Sumarseh. Saat ini, penulis bertempat tinggal di desa Barang Pallie Kota Pinrang. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 176 Sidoraharjo. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di Mts. Bustanul Ulum Sidoraharjo dan lulus pada tahun 2018. kemudian, di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MA. Al-Falah Lemahabang Bone-bone. Setelah lulus MA di tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact Person Penulis: *khusnulhotimah5644@gmail.com*